

DAFTAR ISI

Ta'lim Muta'allim, Vol. III Nomor 06 Tahun 2013

1. Challenges In The Implementation Of School-Based Curriculum (Sbc) In The English Language Teaching (A Case Study At Mim Al Furqan and Min Kelayan Banjarmasin) 221-242
Nida Mufidah
2. Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Prasekolah (Bimbingan Aqidah yang Dilakukan Orang Tua yang Berprofesi Guru Agama di Kota Banjarmasin) 243-270
M. Noor Fuady
3. Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI dan BKI Melalui *Alternatif Strategi Pembelajaran Presentation* 271-294
Surawardi
4. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits 295-312
Abd. Basir
5. Pengembangan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Negara Jepang dan Sudan 313-338
Suraijiah
6. Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak dalam Mengelola Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Kota Banjarmasin 339-358
Burdjani, AS
7. Meningkatkan Pemberdayaan Perpustakaan Melalui Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan pada Ponpes Al Falah Putera dan Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan 359-388
Nurjannah Rianie
8. Konsep Adil dalam Poligami Menurut Perspektif Hukum Islam 389-410
Hasbullah

9. Proses Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai 411-423
Sessi Rewetty Rivilla
- 10.Kejuhan Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam Di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin 424-437
Raihanatul Jannah
- 11.Nahu dan Balaghah dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern 438-461
Faisal Mubarak

SCHOOL-BASED CURRICULUM (SBC) IN THE ENGLISH LANGUAGE TEACHING
(A Case Study at MIM Al Furqan
and MIN Kelayan Banjarmasin)

Nida Mufidah

BIMBINGAN AQIDAH TERHADAP ANAK USIA PRASEKOLAH (Bimbingan Aqidah
yang Dilakukan Orang Tua yang Berprofesi Guru Agama di Kota Banjarmasin)

M. Noor Fuady

MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM PRODI MPI DAN BKI MELALUI *ALTERNATIF*

STRATEGI

PEMBELAJARAN *PRESENTATION*

Surawardi

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERSPEKTIF HADITS

Abd. Basir

PENGEMBANGAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
DI NEGARA JEPANG DAN SUDAN

Suraijiah

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGELOLA
PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MUHAJIRIN KOTA
BANJARMASIN

Burdjani, AS

MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN MELALUI PELATIHAN
PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN PADA PONPES
AL FALAH PUTERA DAN PUTERI BANJARBARU
KALIMANTAN SELATAN

Nurjannah Rianie

KONSEP ADIL DALAM POLIGAMI MENURUT
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Hasbullah

PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DI SEKOLAH

MAN 2 BARABAI

Sessi Rewetty Rivilla

Kejenuhan Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam Di SDN Sungai Salai
Hilir Kecamatan Candi Laras Utara

Kabupaten Tapin

Raihanatul Jannah

Nahu dan Balaghah dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern

Faisal Mubarak

**MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN KEPENDIDIKAN
ISLAM PRODI MPI DAN BKI MELALUI *ALTERNATIF
STRATEGI PEMBELAJARAN PRESENTATION***

Oleh: Surawardi*

Abstrak

Penerapan strategi pembelajaran *presentation* mahasiswa di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2012/2013 pada mata kuliah IPI dinyatakan berhasil dengan hasil aktifitas dosen dan mahasiswa diakhir siklus yakni Baik sekali, hal ini dapat dilihat aspek yaitu: aktifitas dosen yaitu siklus I pertemuan pertama 70,37%, siklus I pertemuan kedua 85,19%, siklus II pertemuan pertama 92,59%, dan siklus II pertemuan kedua 96,29%. Hasil aktifitas belajar siswa juga baik sekali hal ini dilihat dari: siklus I pertemuan pertama 70%, siklus I pertemuan kedua 74%, siklus II pertemuan pertama 84%, dan siklus II pertemuan kedua 90%. Sedangkan dalam penerapan strategi pembelajaran *presentation* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran IPI hal dapat dilihat dari prestasi belajar mereka yakni siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 67,86 di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada siklus I pertemuan kedua menjadi 70,77. Sementara pada siklus II Siklus II pertemuan pertama menjadi 73,64 juga masih di bawah indikator ketuntasan belajar, siklus II pertemuan kedua 76,39 di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya (75,00). Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: *Penerapan, strategi, pembelajaran, presentation dan peningkatan.*

*Penulis adalah Dosen Prodi KI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

A. Latar Belakang Masalah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada Perguruan Tinggi Agama Islam termasuk IAIN dan UIN perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan antara lain:

1. Menyempurnakan kurikulum sesuai dengan perkembangan mutakhir dalam bidang ilmu maupun kebutuhan masyarakat.
2. Memperbaiki dan memperbaharui metode dan strategi belajar mengajar, sehingga mahasiswa dirangsang untuk belajar dengan inisiatif yang lebih besar, meliputi: kegiatan; pembuatan karya tulis ilmiah, kuliah kerja, widya wisata serta seminar.
3. Membina motivasi dalam rangka memperbaiki iklim belajar dan mengajar yang meliputi: intensifikasi usaha bimbingan dan penyuluhan dan pemberian penghargaan kepada mahasiswa dan staf pengajar/ Dosen yang berprestasi.
4. Mengadakan pengembangan (difersifikasi) pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, meliputi usaha; pemupukan kelompok studi, membuka kemungkinan pengadaan jurusan baru serta pelaksanaan berbagai program pendidikan profesional.
5. Mengembangkan teknologi pendidikan yang tepat untuk mempermudah pemindahan dan memungkinkan penyebar luasan ilmu pengetahuan secara lebih ekstensif, meliputi penggunaan/pengadaan; Alat-alat audio visual untuk pendidikan, radio/telivisi/video,tape dan alat-alat lain yang serasi dengan kondisi dan potensi lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta bersangkutan, serta latihan penguasaan teknologi pendidikan yang tepat.
6. Mengadakan perluasan (ekstensifikasi) pendidikan meliputi: memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan nondegree dan latihan/kursus mengenai bidang ilmu tertentu.
7. Mengembangkan ilmu dan teknologi tepat untuk merangsang inovasi dan kreatifitas civitas akademika yang meliputi: pengembangan teknologi pedesaan, bimbingan dan penyuluhan masyarakat dalam bidang tertentu serta penyuluhan kesehatan lingkungan.¹

Muhammad Hassan, *Madhol Fi Ilmillughah*, (Qahiroh: Alimulkuthub, 1983), cet 1.

Yaqut, Mahmud Sulaiman, *Nushus Wa Dirosat*, (Iskandariyah: Dar Al Ma'rifah, 1994), cet. 1

¹Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, tth.), h. 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduttawwab, Ramdhon, *Ushul Fi Fiqhi Al Lughah*, (Mesir: Makatabah Khonizy, 1983), cet. 1
- Al-Khuly, Muhammad Ali, *Mu'jam Ilmu Lughah An Nazhary* (Lubnan: Al- Maktabah, 1982) cet 1.
- , *Asalib Tadrisu al Lughah al Arabiyyah*, (Lubnan: Al- Maktabah, 1983) cet 1.
- Amiel, Badie Ya'qub, *Fiqhullughah al Arabiyyah*, (Qahiroh: Dar al kuthub, 1987). Cet 1.
- Anies Fariyah, *Nazariyyat Fi Allughah*, (Beirut: Dar al-kitab al-Lubnany, 1973), cet 3.
- Al-Rozhy, Abduh, *Fiqh Lughah fil Kutub Al Arabiyyah*, (Qahiroh: Dar al-Jamiah, 1993), cet 1.
- As-Sa'ron, Mahmud, *Al-Lughoh Wal Mujtama*, (Qahiroh: Dar al-maarief, 1962), cet. 1
- Al-Wa'r, Majin, *Dirosat Lisaniyyah*, (Suriah: Dar- attolas, 1989), cet 1.
- Darraj, Thontowi Muhammad, *Afnanu Fil Ushul*, (Qahiroh: Maktabah Nahdatussuruq, 1987), cet.1
- Hassan, Tamma, *Al Ushul Dirosah Ibistemulugiah*, (Qahiroh: Hayiah Misriyah, 1982) Cet. 1
- Ibnu Jinni, *Al Khosois*, (Qahiroh: Dar el kutub, 1952), cet 1.

Bertolak dari hal di atas, maka salah satu yang secepatnya untuk direspon dan disikapi adalah Memperbaiki dan memperbaharui metode dan strategi belajar mengajar, sehingga mahasiswa dirangsang untuk belajar dengan inisiatif yang lebih besar. Berdasarkan pengamatan sementara bahwa dominasi metode perkuliahan adalah diskusi dan seminar. Dengan metode ini tidak ada yang salah dan keliru, namun ada kelemahannya yakni pengelolaan pembelajaran didominasi oleh mahasiswa yang terampil berbicara saja. Terampil berbicara adalah hanya salah satu kecakapan yang diinginkan dalam perkuliahan, akan tetapi penguasaan bahan justru juga sangat dipentingkan dalam sasaran pembelajaran. Memang logikanya terampil berbicara berarti menguasai bahan, tetapi berdasarkan pengamatan kelompok Dosen penelitian Fakultas Tarbiyah jurusan KI baik prodi MPI dan BKI asumsi tersebut tidak semuanya benar. Hal ini berdasarkan pengalaman bahwa ketika diadakan ujian Middle Test dan Final Test bahwa mahasiswa yang aktif dalam diskusi dan seminar perkuliahan ternyata masih ada nilai akademiknya dibawah mahasiswa yang tidak aktif diskusi dan seminar. Kelemahan lain dari metode diskusi dan seminar adalah: aktifitas keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran tidak merata mengingat keterbatasan waktu sekaligus kesempatan apalagi bahan yang dibahas cukup luas.

Dalam rangka menyikapi dan mengadakan pembaharuan dalam pembelajaran maka metode apapun yang diterapkan sebenarnya tidak ada yang keliru asal disesuaikan dengan materi, ketersediaan waktu, media dan sarana serta prasarana yang tersedia. Disamping itu pula untuk memberdayakan metode perkuliahan yang diterapkan dalam pembelajaran perlu ditopang oleh alternatif strategi pembelajaran agar bisa memaksimalkan kreatifitas dan aktifitas mahasiswa yang merata dalam perkuliahan. Mengingat hal inilah penulis mencoba mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: **Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI dan BKI Melalui Alternatif Strategi Pembelajaran *Presentation***.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam prodi MPI dan BKI.
2. Masih belum meratanya aktifitas dan kreatifitasnya mahasiswa dalam pembelajaran pada Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI.
3. Masih monotonnya penerapan metode perkuliahan yakni didominasi oleh metode Diskusi dan seminar pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI.
4. Masih belum meratanya diterapkan alternatif strategi pembelajaran selama perkuliahan dalam rangka menopang metode yang diterapkan dalam perkuliahan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

1. Apakah melalui alternatif strategi pembelajaran *presentation* dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI?
2. Apakah melalui alternatif strategi pembelajaran *presentation* dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas yang merata mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan adalah:

1. Meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI.
2. Dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan KI prodi MPI dan BKI.

H. Temuan Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh peneliti dibagi menjadi dua siklus, dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan atau tatap muka.

1. Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan Pertama

Tindakan kelas siklus I pertemuan pertama berlangsung

mendapatkan kajian-kajian yang berharga dalam nahwu Arab.

Perbedaan yang terpenting antara kajian sintaksis modern dan kajian sintaksis arab adalah terdapat didalam sintaksis arab yang berkisar seputar prinsip teori amil, sementara kajian modern bertujuan mengkaji struktur unsur-unsur kalimat secara structural sebagai sarana untuk menyatakan makna.oleh karena itu makna dianggap sebagai unsur penting dalam kajian Sintaksis.

Dalam kajian nahwu terdapat Fiil Mudhari sesudah kata (), mereka mengamati bahwa Fiil mudhari itu mansubh, banyak orang yang mengatakan amil fiil mudhari itu adalah () akan tetapi kebanyakan ahli nahwu menyalahkan ini dengan alasan bahwa amil itu tidak beramal melainkan dalam keadaan khusus, fiil ada amilnya dan isim juga ada amilnya dan tidak ada yang beramal sekaligus dan disini para ahli nahu mengataka bahwa () itu termasuk amil bagi isim yaitu menjar kan isim dan disini kebanyakan ahli nahwu mengatakan sesungguhnya struktur kata (+) seyogyanya menafsirkan taqdir bagi sesuatu yang tidak ada dalam struktur itu yang dituntut oleh tanda i`rab dan inilah yang menjadi perhatian linguistic modern dalam perbincangannya.

Perbedaan teori para linguis modern tentang kalimat dengan teori kalimat menurut para ahli nahwu telah membawa kajian-kajian yang belum mendapat hak perhatian dalam buku-buku gramatika tradisional.

untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

4. Nahu dan Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu bagian dari ilmu linguistik modern, ia mengkaji tentang cara pembentukan kalimat dari berbagai kata, misalnya ketika membandingkan kalimat-kalimat berikut:

هائز قامت- هند قامت- - محمد قام

Kita mengamati bahwa isim nomina yang mengiringi fiil (verb): berada dalam posisi yang sama, yaitu fail (subjek) dalam kalimat itu sebagaimana pendapat menurut ahli nahu, dari segi ini ia berfungsi sebagai subjek dalam kalimat, akan tetapi kita mengamati perbedaan yang nyata pada akhir isim-isim itu dari segi i`rabnya. dalam محمد قام kita dapati fail diakhiri dengan dommah dan tanwin, sedangkan dalam هند قامت kita dapati fail tanpa dommah dan tanwin. hal ini sama kita dapati pada kata هاند .

Perbedaan dalam tanda i`rab itu dapat di tafsirkan dari dua aspek, yaitu aspek konstruksi kata dan aspek posisi dalam konstruksi kalimat. apabila kita mengamati kedua contoh diatas tidak berubah, maka perubahan di sini ditafsirkan dengan konstruksi kata. karena kata هاند adalah bentuk isim maqsur yang mengharuskan keduanya sama dan tanda i`rabnya tidak berubah.

Kalimat menurut ahli Nahwu. Menurut Mahmud Hijazi²²: banyak orang yang mengatakan bahwa itu semua adalah hasil jerih payah para ahli nahu bahasa Arab dan kajian modern menambahkan kecermatannya dan tafsirannya. Para ahli nahu arab mempunyai hasil karya yang patut dihargai dalam kajian sintaksis, hal ini dapat kita lihat dalam kitab si bawahi Gramatikal Arab yang paling klasik yang sampai kepada kita pada abad ke 2 H untuk

selama 2 x 50 menit yang diuraikan dalam: persiapan, kegiatan belajar-mengajar, dan hasil tindakan kelas. Sedangkan refleksi dilakukan setelah siklus berakhir.

a. Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, dilakukan persiapan. Pada tindakan kelas siklus I ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) Ilmu Pendidikan Islam yang memuat hal-hal berikut:
 - a) Standar Kompetensi (SK), yaitu: Memahami secara komprehensif pengertian dan ruang lingkup pendidikan Islam.
 - b) Kompetensi Dasar (KD), yaitu: Menjelaskan secara komprehensif pengertian dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam.
 - c) Indikator, yaitu: Dapat menjelaskan secara komprehensif pengertian dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam.
 - d) Tujuan Pembelajaran, yaitu: Mahasiswa dapat menjelaskan secara komprehensif pengertian dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam dengan benar.
 - e) Materi Pokok, yaitu: Pengertian dan ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam.
 - f) Metode/Strategi Pembelajaran, yaitu: ceramah, tanya jawab dan penugasan/ *presentation*.
- 2) Mempersiapkan alat, bahan, dan sumber belajar.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi dosen untuk mengukur kegiatan dosen dalam pembelajaran, dan membuat lembar observasi mahasiswa untuk mengukur aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setelah persiapan selesai dilakukan, dosen melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagaimana disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, dosen membagi dalam tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

²²Fiqh Lughah (Mesir: Dar elmakrifah, 1993), h. 82.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dosen memberi salam
- 2) Presensi mahasiswa
- 3) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Dosen menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5) Dosen melakukan apersepsi

Kegiatan inti yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyuruh mahasiswa membagi giliran presentasi materi tentang ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 2) Dosen memberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara presentasi materi perkuliahan.
- 3) Mahasiswa mempresentasikan materi perkuliahan secara perorangan.
- 4) Mahasiswa yang lain menyimak materi yang dipresentasikan
- 5) Presenter memberi kesempatan mahasiswa lainnya untuk menanggapi hasil presentasinya
- 6) Presentasi memberi tanggapan
- 7) Dosen Menambahkan dan menyempurnakan materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berjalan.
- 8) Dosen memberikan soal lengkap dengan panduannya yang berhubungan dengan materi ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 9) Mahasiswa menulis jawaban pada kertas yang telah disediakan

Kegiatan akhir yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Dosen menutup pembelajaran

c. Hasil Tindakan Kelas

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung selama 2 x 50 menit tersebut, dilihat dan diobservasi oleh teman sejawat/observer. Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat/observer meliputi: kegiatan Dosen dalam pembelajaran dan aktivitas mahasiswa dalam KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar).

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai kegiatan dosen dalam pembelajaran siklus I pertama ini, dapat dilihat:

penggunaan bentuk tertentu mendukung tujuan estetis? 4) Mengganti kritik sastra yang bersifat subyektif dan impresif dengan analisis. 5) Menggambarkan karakteristik khusus sebuah karya sastra. 6) Mengkaji pelbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam karyanya

Beberapa pakar sastra telah mengurai ruang lingkup stilistika. Pradopo misalnya, menjelaskan ruang lingkup stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat²¹. Panuti Sudjiman menguraikan pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai style yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Dengan analisa stilistika kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan cirri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Dalam konteks sekarang ini akan diupayakan pembahasannya dalam empat ranah; yaitu leksikal, gramatikal, gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, Manfaat Stilistika

Beberapa manfaat yang diperoleh dari menelaah stilistika antara lain: 1) Mendapatkan atau membuktikan cirri-ciri keindahan bahasa digunakan dalam karya sastra. 2) Menerangkan keindahan sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra. 3) Membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik. 4) Menjadi acuan bagi sastrawan untuk meningkatkan mutu karya sastranya. 5) Mempermudah

²¹Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), h. 10.

Bally (1865-1947) atau ahli stilistika Barat lainnya sehingga tidak berlebihan jika Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.) disebut sebagai peletak pondasi stilistika.

Pada dasarnya antara Stilistika Arab dan Stilistika pada umumnya tidak ada ada perbedaan yang prinsipil. Yang membedakannya adalah bahwa Stilistika Arab ranah kajiannya teks Arab dan muncul dilatarbelakangi adanya keinginan para ahli bahasanya untuk memahami teks-teks keagamaan, sedangkan stilistika non Arab pada umumnya dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Aristoteles. Dengan kata lain, Stilistika Arab dilatarbelakangi oleh hadharah an-nash, sedangkan Stilistika pada umumnya dilatarbelakangi oleh hadharah al-fikr. Adapun dalam perkembangannya hampir tidak bisa dibedakan. Apalagi setelah buku-buku Stilistika Barat banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain, oleh Ahmad Sulaiman dan Sholah Fadlol. Dengan demikian, teori dan analisis Stilistika Arab bisa digunakan untuk mengkaji teks-teks non Arab. Begitu pula sebaliknya, teori dan analisis Stilistika Barat bisa diaplikasikan untuk mengkaji teks-teks Arab.

Terdapat tiga pendapat tentang posisi stilistika: 1) Cabang Linguistik (Rene Wellek). Linguistik terbagi dua mikrolinguistik (antara lain stilistika) dan makrolinguistik (interdisiplinair). 2) Penghubung anatara bahasa dan sastra (Stephen Ulman). 3) Fase Tengah antara Linguistic dan Kritik

Ada beberapa tujuan stilistika, antara lain: 1) Menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya. 2) Menentukan dan memperlihatkan penggunaan bahasa sastrawan, khusus penyimpangan dan penggunaan linguistic untuk mendapatkan efek khusus. 3) Menjawab pertanyaan mengapa sastrawan mengekspresikan dirinya dengan cara memilih cara khusus? Bagaimana efek estetis yang dapat dicapai melalui bahasa? Apakah fungsi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{19}{27} \times 100\% = 70,37\%$$

Dari data prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen berada dalam katagori cukup dan masih belum sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa aspek yang masih belum optimal dan tidak dilaksanakan oleh dosen sesuai dengan lembar observasi yang sudah dibuat, yaitu: memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan, motivasi, melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Adanya aspek yang masih belum optimal ini disebabkan karena dosen masih dalam tahap percobaan sehingga belum begitu terbiasa menerapkan pembelajaran dengan strategi *presentation* dan sehingga perlu pembiasaan di kelas.

Walaupun demikian, data observasi yang ada pada tabel secara umum menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar berlangsung secara lancar, kondusif, dan tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menunjukkan kemampuan dosen mengelola kelas cukup baik. Namun demikian, pembelajaran perlu dilanjutkan pada tindakan kelas pertemuan kedua.

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai aktivitas mahasiswa dalam KBM siklus I pertemuan pertama ini, dapat dilihat:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{35}{50} \times 100\% = 70\%$$

Dari prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar-mengajar masih berada dalam katagori cukup. Hal ini karena masih ada beberapa aspek yang belum optimal, seperti: Penggunaan bahasa, Intonasi suara, kemampuan memberi tanggapan, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, menyimpulkan pelajaran. Adanya aspek yang masih belum optimal ini disebabkan karena pembelajaran dengan strategi *presentation* masih dalam tahap permulaan sehingga mahasiswa masih belum terbiasa dan perlu pembiasaan di kelas.

Adapun aspek lainnya sudah lebih optimal, penguasaan materi, cakupan bahan (materi), menjaga kontak mata dengan audience, menggunakan joke-joke yang menyenangkan, memberi kesempatan untuk berdialog.

Adapun hasil belajar siswa dapat: Rendah: <60%, sedang: 60% s/d 79%, tinggi: 80% s/d 100%

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa Mahasiswa yang memperoleh nilai antara 80 s/d 89 dalam katagori rendah yaitu 2 orang (5,71%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori rendah yaitu 18 orang (51,43%), dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 15 orang (42,86%). Mahasiswa yang tuntas hanya 5 orang karena telah mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) IPI yaitu 75,00, sebagian besar mahasiswa yaitu 30 orang tidak tuntas karena belum mencapai SKM. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 67,86. Hal ini berarti di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI yaitu rata-rata 75,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

2. Tindakan Kelas Siklus I Pertemuan Kedua

Tindakan kelas siklus I pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 50 menit yang diuraikan dalam: persiapan, kegiatan belajar-mengajar, dan hasil tindakan kelas. Sedangkan refleksi dilakukan setelah siklus berakhir.

a. Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, dilakukan persiapan. Pada tindakan kelas siklus I ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) Ilmu Pendidikan Islam yang memuat hal-hal berikut:

- a) Standar Kompetensi (SK), yaitu: Memahami secara komprehensif objek formal dan Material IPI serta metode Ilmu Pendidikan Islam.
- b) Kompetensi Dasar (KD), yaitu: Menjelaskan secara komprehensif objek formal dan material serta metode Ilmu Pendidikan Islam.
- c) Indikator, yaitu: Dapat menjelaskan secara komprehensif objek formal dan material serta metode Ilmu Pendidikan

unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya.

- b. Kata dalam nazm mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa.
- c. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatiknya sehingga semua unsur diketahui fungsi yang seharusnya dalam kalimat.
- d. Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya, misalnya huruf / ma diletakkan untuk makna negasi dalam konteks sekarang, huruf / la diletakkan untuk makna negasi dalam konteks future.
- e. Kata bisa berubah dalam bentuk ma'rifah, nakirah, pengedepanan, pengakhiran, /ellipsis, dan repetisi. Semua diperlakukan pada porsinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.
- f. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.

Apa yang dikemukakan al-Jurzani ini adalah sebagian kecil dari maha-karyanya yang tersebar dalam berbagai buku. Ia telah menganalisis fungsi bunyi, kata dalam kalimat, dan fungsi semuanya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya, diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata, dan fungsinya dalam kalimat.

Jika diperhatikan cara kerja analisisnya, khususnya dalam Kitab Dala'il al-I'jaz, akan didapati cara kerja analisis stilistika yang sangat cermat. Semua yang ia jelaskan, merupakan cara bahasan dalam stilistika modern. Ia telah mendahului teori-teori stilistika yang dikemukakan Charless

pernyataan ini, ia kembangkan pada pemahamannya tentang style. Menurutnya, style sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui tuturan-tuturan. Dengan demikian, menurutnya, style berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut.¹⁸

Pemahaman al-Baqilani tentang style mirip pemahaman yang berkembang sekarang ini, yaitu sebagaimana diungkapkan Buffon le style est l'homme meme (style adalah orangnya itu sendiri). Menurut al-Baqilani, style merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memiliki style sendiri-sendiri.

Lebih lanjut, ia mengatakan style sangat berhubungan dengan genre atau jenis sastra, sehingga al-Quran sendiri memiliki style tersendiri yang berbeda dari style Arab lainnya. Susunan al-Quran, termasuk unsur I'jaz, berbeda dengan susunan tuturan orang-orang Arab. Ia memiliki style yang berbeda dari apa yang dikenal orang-orang Arab¹⁹.

Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.), sebagaimana ulama-ulama lainnya, membahas style dalam konteks I'jaz al-Qur'an. Di antara teori-teorinya yang cemerlang adalah tentang nazm yang ia kemukakan dalam Kitab Dala'il al-I'jaz.²⁰ Adapun teori tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut ini:

- a. Nazm adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas

¹⁸Muhammad Abd. Latif, *Qadaya al-Hadasah 'inda 'Abd al-Qahir al-Jurjaniy*, (Cairo: tt), h. 38.

¹⁹Al-Baqilani, 1978, *I'jaz al-Qur'an*, (Cairo), h. 38.

²⁰Abdul Qahir al-Jurjani, 2004, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, (Cairo: Maktabah al-Khanji), h. 55- 56.

Islam.

- d) Tujuan Pembelajaran, yaitu: Mahasiswa dapat menjelaskan secara komprehensif objek formal dan material serta metode Ilmu Pendidikan Islam.
 - e) Materi Pokok, yaitu: objek formal dan material serta metode Ilmu Pendidikan Islam.
 - f) Metode/Strategi Pembelajaran, yaitu: ceramah, tanya jawab dan penugasan/*presentation*
- 2) Mempersiapkan alat, bahan, dan sumber belajar.
 - 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi.
 - 4) Membuat lembar observasi dosen untuk mengukur kegiatan dosen dalam pembelajaran, dan membuat lembar observasi mahasiswa untuk mengukur aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).
- b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setelah persiapan selesai dilakukan, dosen melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagaimana disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, dosen membagi dalam tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dosen memberi salam
- 2) Presensi mahasiswa
- 3) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Dosen menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5) Dosen melakukan apersepsi

Kegiatan inti yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyuruh mahasiswa membagi giliran presentasi materi tentang ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 2) Dosen memberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara presentasi materi perkuliahan
- 3) Mahasiswa mempresentasikan materi perkuliahan secara perorangan.

- 4) Mahasiswa yang lain menyimak materi yang dipresentasikan
- 5) Priserter memberi kesempatan mahasiswa lainya untuk menanggapi hasil presentasinya
- 6) Priserter memberi tanggapan
- 7) Dosen menambahkan dan menyempurnakan materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berjalan.
- 8) Dosen memberikan soal lengkap dengan panduannya yang berhubungan dengan materi Ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pensisikan Islam.
- 9) Mahasiswa menulis jawaban pada kertas yang telah disediakan

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Dosen menutup pembelajaran

c. Hasil Tindakan Kelas

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung selama 2 x 50 menit tersebut, dilihat dan diobservasi oleh teman sejawat/observer. Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat/observer meliputi: kegiatan Dosen dalam pembelajaran dan aktivitas mahasiswa dalam KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar).

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai kegiatan dosen dalam pembelajaran siklus I pertemuan kedua, dapat dilihat:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{23}{27} \times 100\% = 85,19\%$$

Dari data prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen berada dalam katagori baik. Namun ada beberapa hal yang masih belum optimal yakni melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, memampuan memberi tanggapan. Mengingat masih ada aspek yang masih belum optimal dilaksanakan maka dalam hal ini masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai aktivitas mahasiswa dalam KBM siklus I pertemuan

dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori balagah dan nazm¹⁵.

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), style ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. Style menurutnya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kalimat lain, langkah awal dari style adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata-kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada pada benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya style tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan¹⁶.

Al-Khattabi (abad ke-4 H.), dalam bukunya Bayan I'jaz al-Qur'an telah menjelaskan style dan makna. Menurutnya banyaknya style disebabkan berubah-ubahnya tujuan, maka setiap tujuan berubah berubah pula stylenya. Demikian pula, perubahan style mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya¹⁷.

Pada paroh kedua abad ke-4 al-Baqilani menyuarakan pendapat Asya'ariyahnya, ia berpendapat kalamullah itu ada dua: pertama kalam/firman yang terdiri atas huruf dan suara yang diciptakan dan "baru", dan ini adalah al-Quran. Kedua, kalam nafsiy, yaitu firman yang melekat pada zat Allah, ia adalah satu substansi yang tidak bisa dibagi-bagi. Dari

¹⁵ Muhammad Zaglul Salam, 1982, *Asar al-Qur'an fi Tatawwur al- Naqd al-'Arabiyy*, (Cairo: Maktabah al-Syabab); Ahmad Abu Zaid, al-Manhiy al-I'tizaliyy fi al-Bayan wa I'jaz al-Qur'an, h. 35

¹⁶Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Cairo: al-Halabi, 1977), h. 11.

¹⁷Al-Khattabi, *Bayan I'jaz al-Qur'an*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 66.

sebagainya¹³. Pemilihan kata dan style penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan style al-Quran adalah al-Walid bin al-Mugirah.

Pada masa penyebaran Islam, masuklah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran al-Quran. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan antara lain apakah firman Allah itu makhluk (diciptakan) atau qadim (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu sifat-Nya atau fi'il-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari al-Quran dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya. Aktivitas ini dilakukan terutama oleh para pemikir kalam (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyyah)¹⁴. Dengan demikian, stilistika dalam budaya Arab bermula dari apresiasi mereka terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam al-Quran.

Di antara mereka, yang paling getol memperhatikan aspek retorika al-Quran, adalah al-Jahiz (abad ke-3 H.). Ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm al-Qur'an*, *An*, dan *Masail min al-Qur'an*. Ia menfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna tertentu pula, lalu al-i'jaz dan al-hazf (ellipsis). Menurutny, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh

kedua ini, dapat dilihat berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{35}{50} \times 100\% = 74\%$$

Dari prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa aktivitas mamasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar masih berada dalam kategori cukup aktif. Namun sudah lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Ada beberapa aspek yang sudah optimal, dalam pertemuan kedua pada siklus pertama ini seperti: Penggunaan bahasa, Intonasi suara. Sementara kemampuan memberi tanggapan, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, menyimpulkan pelajaran masih belum optimal. Adanya aspek yang masih belum optimal ini akan ditindak lanjuti pada pertemuan kedua.

Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat berikut ini: Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai antara 80 s/d 89 dalam katagori rendah yaitu 2 orang (5,71%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori rendah yaitu 19 orang (54,29%), dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 14 orang (40%). mahaiswa yang tuntas 10 orang karena telah mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) IPI yaitu 75,00, sebagian besar siswa yaitu 25 orang tidak tuntas karena belum mencapai SKM. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 70,77. Hal ini berarti masih di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI yaitu rata-rata 75,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus II.

3. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kegiatan dosen dalam pembelajaran, observasi aktivitas mahasiswa dalam KBM, dan hasil belajar tindakan kelas siklus I, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas dosen dalam kegiatan pembelajaran IPI dengan penerapan model pembelajaran *presntation* di jurusan KI jurusan BKI semester V dan MPI semester III dinyatakan efektif, tetapi belum mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan atau

¹³Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalam Allah, al-Janib asy-Syfahi min az-Zahirah al-Quraniyyah*, (London: Dar as-Saqi, 2002), h. 33-40.

¹⁴Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1952), h. 163.

observasi siklus I dari teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran mencapai 85,19%. Dalam siklus I ini, ada beberapa aspek yang masih belum terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan, yaitu: melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, kemampuan memberi tanggapan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Diharapkan pada siklus II, dosen dapat melaksanakan beberapa aspek yang tidak terlaksana ini.

- b. Aktivitas mahasiswa jurusan KI prodi BKI semester V dan MPI semester III dalam IPI dengan penerapan model pembelajaran *presentation*, cukup aktif, hal ini dapat dilihat pada observasi aktivitas siswa dalam KBM, yaitu 74%. Dalam pembelajaran, masih ada beberapa aspek yang belum optimal, seperti: kemampuan memberi tanggapan, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, menyimpulkan pelajaran masih belum optimal. Adapun aspek lainnya sudah lebih optimal yakni ; Penguasaan materi, Cakupan bahan (materi), Penggunaan bahasa, Intonasi suara, Menjaga kontak mata dengan audience, Menggunakan joke-joke yang menyenangkan serta memberi kesempatan untuk berdialog.
- c. Data hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan nilai yang masih kurang baik karena ada beberapa mahasiswa yang berada di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) yang diharapkan (75,00). Mahasiswa yang tuntas ada 10 orang, sebagian besar mahasiswa yaitu 25 orang tidak tuntas karena belum mencapai SKM. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 70,77. Hal ini berarti masih di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI yaitu rata-rata 75,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pembelajaran IPI dengan penerapan model strategi *presentation* mahasiswa di jurusan KI prodi BKI semester V dan MPI masih belum berhasil dan akan dilanjutkan pada siklus II. Diharapkan pada siklus II akan terjadi peningkatan hasil belajar secara individual maupun klasikal. Oleh karena itu dosen harus lebih

keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).

Sedangkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa, atau sebagaimana diungkapkan antara lain, Joanna Thornborrow dan Shan Wareing dalam buku *Patterns in Language* menyebutkan bahwa:

Stylistics is a branch of linguistics which studies the characteristics of situationally-distinctive uses of language, with particular reference to literary language, and tries to establish principles capable of accounting for the particular choices made by individuals and social groups in their used language¹²."

Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi (Barat dan Arab). Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charles Bally (1865-1947) dengan teori stilistika *descriptive* ekspresivanya. Ia adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913). De Saussure dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Bally adalah peletak stilistika modern.

Dalam tradisi Arab stilistika mengalami perkembangan. Berawal ada masa pra-Islam dengan dikenalnya karya-karya puisi bernilai tinggi yang mereka gelar di pasar 'Ukaz ataupun di sekitar Ka'bah. Pada masa Islam, bahasa indah terhimpun dalam al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya/style penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan

¹² . *Patterns in Language, An Introduction to Language and Literary Gaya*, (London: Routledge, 1998, hlm. 3).

Semantik mempunyai objek berupa hubungan antara benda (objek) dan simbol Linguistik, selain itu juga ilmu ini membahas sejarah perubahan makna –makna kata . semantik sebagai ilmu untuk mengungkapkan makna mempunyai beberapa teori: 1) Conceptual Theory, Teori ini berpendapat bahwa makna adalah mental image si pembicara dari subyek yang dia bicarakan. 2) Reference atau corespondence theory. Teori ini berpendapat bahwa makna adalah hubungan langsung antara makna dan symbol-simbol acuannya. 3) Field Theory. Teori ini menafsirkan kaitan makna antara kata atau beberapa kata dalam kesatuan bidang semantic tertentu. selain itu pula semantik mengkaji kata dan makna, denotasi dan konotasi, pola struktur leksikal dan tata urutan tekstemoni. Hal ini selaras dengan garapan bidang ilmu balaghah, namun ada satu hal dalam semantik yang tidak dibahas yaitu ilmu badi ilmu yang mempelajari tata cara yang membaguskan atau memperindah kalimat dan hal ini tidak menjadi objek kajian semantik.

3. Ilmu Statistika atau Ilm al-uslub

Secara etimologi al-uslub artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi al-uslub artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya¹⁰, dan ilmu yang mempelajarinya adalah ilmu al-Uslub atau al-Uslubiyyah¹¹. Dalam tradisi Barat ilmu ini dikenal dengan Stilistika. Style berasal dari kata stilus (Latin), yaitu alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka style berubah menjadi

¹⁰Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran, (Dar- Misykat: Qahiroh, 1997), h. 201.

¹¹Al-Uslubiyyah, (Maktabah al-Ab: Qahirah), h. 38.

aktif memberikan arahan dan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Tindakan Kelas Siklus II Pertemuan Pertama

Tindakan kelas siklus II pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 50 menit yang diuraikan dalam: persiapan, kegiatan belajar-mengajar, dan hasil tindakan kelas. Sedangkan refleksi dilakukan setelah siklus berakhir.

a. Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, dilakukan persiapan. Pada tindakan kelas siklus II pertemuan pertama ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) IPI yang memuat hal-hal berikut:
 - a) Standar Kompetensi (SK), yaitu: Merumuskan Kegunaan IPI.
 - b) Kompetensi Dasar (KD), yaitu: Menjelaskan kegunaan Ilmu pendidikan Islam.
 - c) Indikator, yaitu: Dapat menjelaskan kegunaan Ilmu Pendidikan Islam dengan benar.
 - d) Tujuan Pembelajaran, yaitu: Mahasiswa dapat menjelaskan kegunaan Ilmu Pendidikan Islam.
 - e) Materi Pokok, yaitu: Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam.
 - f) Metode/Strategi Pembelajaran, yaitu: Ceramah, tanya jawab/presentation.
- 2) Mempersiapkan alat, bahan, dan sumber belajar.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi dosen untuk mengukur kegiatan dosen dalam pembelajaran, dan membuat lembar observasi mahasiswa untuk mengukur aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).
 - b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setelah persiapan selesai dilakukan, dosen melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagaimana disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, dosen membagi dalam tiga kegiatan, yaitu: kegiatan

awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dosen memberi salam
- 2) Presensi mahasiswa
- 3) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Dosen menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5) Dosen melakukan apersepsi

Kegiatan inti yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyuruh mahasiswa membagi giliran presentasi materi tentang ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 2) Dosen memberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara presentasi materi perkuliahan
- 3) Mahasiswa mempresentasikan materi perkuliahan secara perorangan.
- 4) Mahasiswa yang lain menyimak materi yang dipresentasikan
- 5) Priserter memberi kesempatan mahasiswa lainya untuk menanggapi hasil presentasinya
- 6) Priserter memberi tanggapan
- 7) Dosen Menambahkan dan menyempurnakan materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berjalan.
- 8) Dosen memberikan soal lengkap dengan panduannya yang berhubungan dengan materi ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 9) Mahasiswa menulis jawaban pada kertas yang telah disediakan

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Dosen menutup pembelajaran

c. Hasil Tindakan Kelas

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung selama 2 x 50 menit tersebut, dilihat dan diobservasi oleh teman sejawat/observer. Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat/observer meliputi: kegiatan dosen dalam pembelajaran dan aktivitas mahasiswa dalam KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar).

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat

penerimaan bunyi bahasa, seperti fonetik artikulasi (pengucapan bunyi), fonetik akustis (perpindahan bunyi), fonetik auditoris (pengurutan bunyi). 2) Ilmu Funimat (Fonemik): ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem serta pembagiannya yang di dasarkan pada pembagian praktis suatu bahasa. 3) Sejarah Linguistik: ilmu ini membahas perkembangan bahasa dari segi waktunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut seperti asimilasi, perubahan-perubahan pengaruhnya pada bahasa lain atau sebaliknya. 4) Ilmu Shorf (Morfologi): ilmu ini membahas tentang morfem dan pembagiannya. 5) Ilmu Nahw (Sintaksis): ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat. 6) Ilmu Balghah (Semantik).

- b. Ilmu Lughah Tatbiqy (Linguistik terapan): bidang kajian ini mencakup pengajaran bahasa asing, terjemah, psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Muhammad Al-Khuli mengatakan dalam bidang linguistik ilmu balaghah termasuk dalam bidang ilmu linguistik teoritik.

2. Balaghah dan Semantik⁹

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya, sebagian kajian wilayah ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersinggungan dengan semantik, menurut Mansur Pateda semantik berarti teori makna atau teori arti, ilmu ini merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

⁹Ilmu Addilalah mengkaji tentang makna kata serta ungkapan dalam suatu pernyataan, Fiqhu Lughah, (Dar El Kutub-Qahiroh), h. 227.

Demikian pula, ketika ilmu balaghah membahas tentang makna kata yang meliputi tasybih, majaz, kinayah (ilmu bayaan), maka ilmu ini juga memiliki titik temu dengan ilmu leksikologi dan ilmu mufradaat. Termasuk juga, ketika ilmu balaghah bagian ketiga (ilmu badi') yang membahas keindahan kata dan makna, maka ini juga hampir sama kajiannya dengan ilmu semiotika atau ilmu usluub yang sejatinya juga membahas gaya bahasa.

Dengan demikian, bisa dikatakan, bila kita mempelajari ilmu balaghah secara paripurna meliputi ketiga bidangnya (ma'ani, bayan, badi'), maka sebenarnya kita telah mempelajari linguistik murni secara lintas kajian.

Meski demikian luasnya kajian balaghah dan ia berada di mana-mana, akan tetapi, untuk mempelajari balaghah di era kini, perlu juga dihubungkan dengan ilmu linguistik modern, mengingat linguistik modern yang terus berkembang, terutama pada obyek kajiannya yang sering dikaitkan dengan tindak tutur dan tindak berbahasa masa kini.

Sedangkan balaghah yang hanya mempelajari obyek kajiannya terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, puisi (syair) maupun prosa (natsr) ulama balaghah klasik, maka kondisi semacam itu tidak akan banyak membantu penguasaan bahasa secara luas. Di sisi lain, belajar balaghah yang terbatas pada kajian "tempo doeloe" juga akan mempersempit balaghah itu sendiri dan membuatnya stagnan.

Al-Khulli Dalam bukunya *Asalib Tadrisu al-lughah al-Arabiyah*, Mengemukakan tentang cabang-cabang ilmu Linguistik/ Ilmu Lughah dan membaginya menjadi dua macam yaitu:

- a. Ilmu Lughah an-Nadzary atau (Linguistik teoritis):
 - 1) Ilmu Ashwat (Fonetik): ilmu yang membahas tentang terjadinya proses penyampaian dan

mengenai kegiatan dosen dalam pembelajaran siklus II pertemuan pertama ini, dapat dilihat:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{25}{27} \times 100\% = 92,59\%$$

Dari data prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen berada dalam katagori baik sekali. Beberapa aspek yang masih belum optimal pada pertemuan sebelumnya sudah bisa dilaksanakan, dosen sudah bisa melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan realitas kehidupan. Namun demikian, masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, dan kemampuan memmberikan tanggapan mahasiswa dalam pembelajaran hal ini disebabkan karena waktu presentasi individual mahasiswa yang banyak tersita sehingga dosen tidak memiliki waktu yang banyak dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan mahasiswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilanjutkan pada tindakan kelas selanjutnya.

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai aktivitas siswa dalam KBM siklus II pertemuan pertama ini, dapat dilihat berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{42}{50} \times 100\% = 84\%$$

Dari prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa aktivitas mamasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar sudah berada dalam kategori Baik. Atau bisa dikatakan aktif, ini berarti juga sudah lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Ada beberapa aspek yang sudah optimal, pada siklus kedua pertemuan pertama ini seperti: Penguasaan materi, cakupan bahan (materi), penggunaan bahasa, intonasi suara, memberi kesempatan untuk berdialog serta kemampuan untuk memberikan tanggapan. Sementara aktifitas yang masih belum optimal adalah menjaga kontak mata dengan Audience, menggunakan joke-joke yang menyenangkan, keterbukaan terhadap pendapat yang lain serta menyimpulkan pelajaran. Adanya aktifitas yang masih belum optimal ini akan ditindak lanjuti pada pertemuan kedua.

Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat berikut ini: Keterangan klasifikasi nilai: Rendah: <60%, sedang: 60% s/d 79%, tinggi: 80% s/d 100%.

Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai antara 80 s/d 89 dalam katagori rendah yaitu 2 orang (5,71%), mahasiswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori tinggi yaitu 28 orang (80%), dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 5 orang (14,29%). Mahasiswa yang tuntas 18 orang karena telah mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) IPI yaitu 75,00. Adapun mahasiswa yang tidak tuntas 17 orang karena belum mencapai SKM. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 73,64. Hal ini berarti masih di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI yakni rata-rata 75,00. Oleh karena itu tindakan kelas perlu dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

5. Tindakan Kelas Siklus II Pertemuan Kedua

Tindakan kelas siklus II pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 50 menit yang diuraikan dalam: persiapan, kegiatan belajar-mengajar, dan hasil tindakan kelas. Sedangkan refleksi dilakukan setelah siklus berakhir.

a. Persiapan

Sebelum melaksanakan tindakan kelas, dilakukan persiapan. Pada tindakan kelas siklus II pertemuan kedua ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) IPI yang memuat hal-hal berikut:
 - a) Standar Kompetensi (SK), yaitu: Memahami dasar-dasar Pendidikan Islam.
 - b) Kompetensi Dasar (KD), yaitu: Menjelaskan dasar-dasar Pendidikan Islam.
 - c) Indikator, yaitu: Dapat menjelaskan dasar-dasar Pendidikan Islam. dengan benar.
 - d) Tujuan Pembelajaran, yaitu: Mahasiswa dapat menjelaskan dasar-dasar Pendidikan Islam.
 - e) Materi Pokok, yaitu: dasar-dasar Pendidikan Islam.
 - f) Metode/ Strategi Pembelajaran, yaitu: Ceramah, tanya jawab/*presentation*.

Pada perkembangan selanjutnya, semantik pun turut diperluas kajiannya. Bahwa, bahasa tidak hanya sekedar membahas bunyi, kata, kalimat dan makna. Tapi, lebih daripada itu, ada hal lain yang juga penting dikaji yang itu juga mempengaruhi pemaknaan bahasa, penggunaan kata dan penyampaian bunyi atau intonasi berbahasa. Hal itu adalah konteks. Yah, konteks atau *siyaaq* dinilai sebagai hal urgen untuk dipelajari. Untuk mempelajari konteks itulah diperlukan ilmu pragmatik, yakni ilmu yang membahas konteks atau wacana berbahasa.

Kita bertanya di mana posisi ilmu balaghah? dan untuk menjawab pertanyaan ini perlu penulis kemukakan pendapat ahli bahasa tentang hal ini diantaranya adalah Tamam Hasan mengatakan bahwa ilmu balaghah masuk kategori ilmu linguistik terapan bukan ilmu linguistic teori ini di karenakan karena ilmu linguistik teori masih bersifat murni (internal) dan tidak berhubungan dengan situasi kondisi seperti yang ada pada ilmu balaghah maka atas dasar itu kajian balaghah terletak pada stilistika atau terletak pada ilmu lughah nafsi dan ilmu lughah Ijtimai.

Kalau kita perhatikan sepintas lalu, tampaknya, ilmu balaghah tidak masuk dalam kajian linguistik, namun kalau kita perhatikan lebih mendalam sebenarnya, ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu *ma'ani*, ilmu bayan dan ilmu *badi'*, telah ada dalam bagan linguistik di atas.

Ilmu Balaghah yang membahas makna kalimat dan konteksnya (ilmu *ma'ani*), secara ontologis dan epistemologis, ada kesamaan dengan ilmu pragmatik. Ilmu *Ma'ani* juga terkait dengan semantik dan bahkan, ketika ilmu *ma'ani* membahas bentuk-bentuk kalimat khabari dan *insya'i*, ia masih terkait juga dengan ilmu sintaksis (*nahwu*), ilmu morfologi (*sharaf*) dan ilmu fonologi (*aswaat*).

Ketika dalam kajian bahasa juga dibahas tentang teori pembentukan kata, lalu lahirlah ilmu morfologi atau ilmu sharaf. Ilmu ini membahas pembentukan kata, derivasi kata, struktur kata, kata plural dan tunggal, kata ganti atau dhamir, dan sebagainya.

Ketika bahasa mengkaji hal yang lebih luas daripada sekedar bunyi dan kata, tapi juga kalimat, maka diperlukan ilmu nahwu atau ilmu sintaksis yang bertugas untuk mempelajari susunan kalimat, kedudukan kata dalam kalimat, bentuk-bentuk gramatis dalam kalimat, dan sebagainya. Di Indonesia, ilmu nahwu paling berkembang luas, terutama di dunia pesantren. Berbagai literatur mulai dari ringkas dan mudah hingga yang luas dan mendalam, juga dipelajari.

Pada tahap selanjutnya, bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat, kata atau bunyi. Namun, bahasa juga membahas makna. Bahkan, makna dinilai sebagai hal terpenting dari bahasa, mengingat bahasa sekedar sebagai alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesanlah yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Pesan itu adalah makna, dan makna dalam linguistik dibahas dalam ilmu khusus, yakni ilmu semantik (ilmu makna).

Ilmu Semantik ini makin berkembang luas. Pada awalnya, ia hanya membatasi pada pembahasan makna tiap kata sehingga lahir ilmu vocabulary atau ilmu mufradaat. Di sana, makna kata dikupas tuntas, dicari pengembangan makna dari sebuah kata, penyempitan makna, perluasan, makna ganda, makna denotatif – konotatif, dan sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya, kumpulan makna itu perlu dihimpun, diklasifikasikan, dan disimpan. Atas dasar ini, muncul ilmu leksikologi atau ilmu ma'ajim. Yakni, ilmu perkamus sebagai pengembangan ilmu kosakata. Dalam ilmu ini, dibahas model-model kamus, tehnik penulisan dan penyusunan kosakata, jenis-jenis kamus, dan sebagainya.

- 2) Mempersiapkan alat, bahan, dan sumber belajar.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi dosen untuk mengukur kegiatan dosen dalam pembelajaran, dan membuat lembar observasi mahasiswa untuk mengukur aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setelah persiapan selesai dilakukan, dosen melakukan kegiatan belajar-mengajar sebagaimana disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, dosen membagi dalam tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dosen memberi salam
- 2) Presensi mahasiswa
- 3) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Dosen menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- 5) Dosen melakukan apersepsi

Kegiatan inti yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyuruh mahasiswa membagi giliran presentasi materi tentang ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.
- 2) Dosen memberikan petunjuk-petunjuk tentang tata cara presentasi materi perkuliahan
- 3) Mahasiswa mempresentasikan materi perkuliahan secara perorangan.
- 4) Mahasiswa yang lain menyimak materi yang dipresentasikan
- 5) Presenter memberi kesempatan mahasiswa lain untuk menanggapi hasil presentasinya
- 6) Presenter memberi tanggapan
- 7) Dosen Menambahkan dan menyempurnakan materi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berjalan.
- 8) Dosen memberikan soal lengkap dengan panduannya yang berhubungan dengan materi Ruang lingkup dan tujuan Ilmu Pendidikan Islam.

9) Mahasiswa menulis jawaban pada kertas yang telah disediakan

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan pelajaran
- 2) Dosen menutup pembelajaran

c. Hasil Tindakan Kelas

Kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung selama 2 x 50 menit tersebut, dilihat dan di-observasi oleh teman sejawat/observer. Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat/observer meliputi: kegiatan dosen dalam pembelajaran dan aktivitas mahasiswa dalam KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar).

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai kegiatan dosen dalam pembelajaran siklus II pertemuan kedua ini, dapat dilihat:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{26}{27} \times 100\% = 96,29\%$$

Dari data prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen berada dalam katagori baik sekali. Beberapa aspek yang masih belum optimal pada pertemuan sebelumnya sudah bisa dilaksanakan, dosen sudah bisa melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, dan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, dan kemampuan memmberikan tanggapan mahasiswa dalam pembelajaran pada siklus kedua ini, hanya tinggal melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu hal ini disebabkan karena waktu presentasi individual mahasiswa yang banyak tersita sehingga dosen tidak memiliki waktu yang banyak dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan mahasiswa dalam pembelajaran. Disinilah letak kelemahan strategi presentation ini yang susah mengefektifkan waktu presentation, akan tetapi kelemahan ini tidak terlalu berarti karena secara umum aktifitas sudah baik sekali.

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat mengenai aktivitas mahasiswa dalam KBM siklus II pertemuan kedua ini, dapat dilihat berikut ini:

D. Pembahasan

1. Ilmu Nahwu dan Balaghah dalam konteks linguistik modern

Dalam berbagai kamus umum, linguistik didefinisikan sebagai ‘ilmu bahasa’ atau ‘studi ilmiah mengenai bahasa’ (Matthews 1997). Dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), linguistik didefinisikan sebagai berikut:

“The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.”

Chaedar Alwasilah⁷ mendefenisikan linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek forma bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri-ciri pemerlain, syarat-syarat: sistematis, rasional, empiris, umum, sebagian pemerian dari kenyataan struktur, pembagian, bagian-bagian dan aturan-aturan bahasa. Sedangkan Al-khully⁸ linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. sedangkan hasan sadilly dan hasan pringgodigdo linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah.

Pertama, Linguistik Teoritis, yaitu ilmu bahasa yang membahas unsur-unsur utama tentang bahasa itu sendiri, sebab ketika bahasa mencakup kajian tentang suara atau bunyi bahasa berdasarkan hakikat bahasa adalah bunyi “al-Lughah hiya al-shawt”, maka lahir ilmu fonologi atau ilm al-ashwaat (ilmu yang mempelajari tentang bunyi). Ilmu Bunyi ini berkembang luas hingga muncul ilmu fonetik, dan ketika ilmu dihubungkan dengan penelitian terhadap al-Qur’an, muncul ilmu tajwid, ilmu qiraat, dan sebagainya.

⁷Linguistik Suatu Pengantar, (Bandung: Angkasa,1993), h. 63.

⁸Asalib Tadris Lughah al-Arabiyah, (Beirut: Dar al Kutub), h.

Linguistik komparatif mengkaji bidang-bidang linguistik tersebut dari segi Fonologi ia membahas bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa-bahasa ini yang berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan berupaya mencapai kaidah-kaidah yang berlaku umum yang dapat menafsirkan perubahan-perubahan fonologis yang terjadi sepanjang zaman misalnya, semua bahasa Semit memiliki bunyi () tanpa perubahan.

b. Linguistik Historis

Linguistik historis mengkaji perkembangan sebuah bahasa lewat beberapa masa atau dengan makna yang lebih akurat, ia mengkaji perubahan dalam sebuah bahasa sepanjang masa. Ada banyak masalah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic yang masuk dalam kajian linguistik historis; kajian bentuk jamak dalam bahasa arab dengan menelusuri distribusinya dan persentasi keumumannya dalam berbagai tataran bahasa lewat beberapa masa, Kajian jumlah istifham lewat beberapa masa juga termasuk kajian sintaksis historis.

c. Linguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif mengkaji satu bahas atau satu dialek secara ilmiah pada masa tertentu, akan tetapi linguis, De Saussure, melalui kajiannya tentang teori bahasa – kemungkinan mengkaji satu bahasa dengan mengenali konstruksi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya .

d. Linguistik Konstrastif

Linguistik Konstrastif adalah merupakan cabang Linguistik terbaru, ia berdasar pada kesulitan dalam memahami oleh pembelajar bahasa asing yang pada mulanya berkaitan dengan dengan perbedaan-perbedaan antara bahasa asing dengan bahasa ibu.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{45}{50} \times 100\% = 90\%$$

Dari prosentase tersebut di atas dapat dilihat bahwa aktivitas mamasiswa dalam kegiatan belajar-mengajar sudah berada dalam kategori Baik Sekali. Atau bisa dikatakan sangat aktif, ini berarti juga bahwa aktifitas mahasiswa dalam kegiatan siklus dua pertemuan kedua sudah maksimal sehingga dengan strategi presentasi ini bisa diterapkan dalam pembelajaran khususnya di jurusan KI baik prodi MPI dan BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Mengenai aktifitas, menggunakan joke-joke yang menyenangkan dalam aktifitas presentasi belum begitu maksimal hal ini menyangkut gaya atau style mahasiswa waktu presentasi memang terpaksa pada materi presentasi dan keterbatasan waktu yang membuat mereka tidak bisa berkreasi dengan cara tersebut.

Adapun hasil belajar mahasiswa dapat dilihat berikut ini: Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai antara 80 s/d 89 dalam katagori rendah yaitu 2 orang (5,71%), dan mahasiswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori tinggi yaitu 33 orang (94,29%). Semua mahasiswa sudah tuntas karena telah mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) IPI yaitu 75,00. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 76,39. Hal ini berarti sudah mencapai persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI, yaitu rata-rata 75,00.

6. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran, observasi aktivitas mahasiswa dalam KBM, dan hasil belajar tindakan kelas siklus II, maka dapat direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aktivitas dosen dalam kegiatan pembelajaran IPI dengan penerapan model pembelajaran *presentation* di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V dinyatakan lebih aktif dari pertemuan siklus I dan sudah mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran mencapai 96,29%. Dalam siklus II ini, aspek

yang belum optimal pada siklus I sudah dilaksanakan dosen. Dosen sudah memberikan tanggapan mahasiswa dalam pembelajaran hanya saja aspek melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu masih belum bisa terlaksana secara maksimal. Namun inilah salah satu kelemahan strategi *presentation* dalam hal efektifitas waktu tetapi hasilnya sudah tuntas.

- b. Aktivitas mahasiswa di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V dalam pembelajaran IPI dengan penerapan model pembelajaran *presentation*, juga lebih aktif dari siklus I, hal ini dapat dilihat pada observasi aktivitas mahasiswa dalam KBM, yaitu 90%. Dalam pembelajaran hanya menggunakan joke-joke yang menyenangkan dalam aktifitas presentasi belum begitu maksimal hal ini menyangkut gaya atau *style* mahasiswa waktu presentasi memang terpaksa pada materi presentasi dan keterbatasan waktu yang membuat mereka tidak bisa berkreasi dengan cara tersebut.
- c. Data hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan nilai yang lebih baik dari siklus I. Semua siswa sudah tuntas karena telah mencapai SKM (Standar Ketuntasan Minimal) IPI yaitu 75,00. Rata-rata nilai hasil tes formatif mahasiswa adalah 76,39. Hal ini berarti sudah mencapai persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum IPI yaitu rata-rata 75,00.

Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pembelajaran IPI dengan penerapan model pembelajaran *presentation* di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V dinyatakan berhasil karena berada di atas indikator ketuntasan belajar (SKM) yang ditetapkan kurikulum IPI yaitu rata-rata 75,00.

I. Simpulan

1. Penerapan strategi pembelajaran *presentation* mahasiswa di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2012/2013 pada mata kuliah IPI dinyatakan berhasil dengan hasil aktifitas dosen dan mahasiswa diakhir siklus yakni Baik sekali, hal ini dapat dilihat aspek yaitu: aktifitas dosen yaitu siklus I pertemuan pertama 70,37%, siklus I

adanya pengetahuan linguistik yang mendasari. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu, yaitu struktur bunyi bahasa yang bidangnya disebut fonetik dan fonologi; struktur kata atau morfologi; struktur antarkata dalam kalimat atau sintaksis; masalah arti atau makna yang bidangnya disebut semantik; hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi antar orang dalam parole atau pemakaian bahasa, dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan, atau disebut pragmatik. Semakin melebarnya tantangan untuk studi dan analisis mengenai kebahasaan, membuka sebuah wawasan pemikiran dan pertanyaan: Sampai sejauh mana ilmu linguistik berkembang.

2. Metode linguistik Modern

Linguistik modern telah memperkenalkan beberapa metode sejak lahirnya pada abad 19 hingga sekarang yaitu: 1) Linguistik komperatif 2) Linguistik deskriptif 3) Linguistik Historis 4) linguistik kontrasitif⁶.

a. Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif mengkaji sekelompok bahasa yang berasal dari satu rumpun melalui studi komperatif. Studi komperatif itu mengacu pada adanya klasifikasi yang jelas terhadap bahasa-bahasa sampai rumpun bahasa. Kekerabatan antar bangsa belum dikenal secara ilmiah dan akurat sampai ditemukan bahasa sansakerta di India. Bahasa Sansakerta telah dibandingkan dengan bahasa Yunani dan bahasa Latin dan dalam bahasa Semit para linguis mengkaji sekelompok bahasa Arab dengan temuan-temuan peninggalan itu menampakkan bahasa-bahasa klasik tulis pada prasasti-prasasti yaitu bahasa Akadis di Iraq, Bahasa Arab Selatan Yaman dan bahasa Fenisia di Syiria.

⁶Ramdhan Abduttawab, (Beirut: Alimul Kutub, 1987), h. 27.

seperti apa yang dibuat Chomsky, yaitu antara competence (apa yang secara intuisi diketahui penutur tentang bahasanya) dan performance (apa yang dilakukan penutur ketika dia menggunakan bahasanya).

Ilmu linguistik sendiri sering disebut linguistik umum⁵, artinya ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja tetapi juga menyangkut bahasa pada umumnya. Dengan memakai istilah de Saussure, dapat dirumuskan bahwa ilmu linguistik tidak hanya meneliti salah satu langue saja, tetapi juga langage, yaitu bahasa pada umumnya. Sedangkan linguistik teoretis memuat teori linguistik, yang mencakup sejumlah subbidang, seperti ilmu tentang struktur bahasa (grammar atau tata bahasa) dan makna (semantik). Ilmu tentang tata bahasa meliputi morfologi (pembentukan dan perubahan kata) dan sintaksis (aturan yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan ke dalam frasa atau kalimat). Selain itu dalam bagian ini juga ada fonologi atau ilmu tentang sistem bunyi dan satuan bunyi yang abstrak, dan fonetik, yang berhubungan dengan properti aktual seperti bunyi bahasa atau speech sound (phone) dan bunyi non-speech sound, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan dan didengar.

Menurut Verhaar (1999:9), setiap ilmu pengetahuan biasanya terbagi atas beberapa bidang bawahan, misalnya ada linguistik antropologis atau cara penyelidikan linguistik yang dimanfaatkan ahli antropologi budaya, ada sosiolinguistik untuk meneliti bagaimana dalam bahasa itu dicerminkan hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Tetapi bidang-bidang bawahan tersebut mengandaikan

⁵Mahmud Hijazi mengungkapkan bahwa ilmu linguistik umum meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam menganalisis bahasa dari segi fonem, fonetik, serta morfologi, disamping itu juga memperhatikan tentang hubungan bahasa dalam masyarakat, (Mesir: Dar-Al kutub, Ilmu Lughah Al Arabiyah, 1996), h. 43.

pertemuan kedua 85,19%, siklus II pertemuan pertama 92,59%, dan siklus II pertemuan kedua 96,29%. Hasil aktifitas belajar siswa juga baik sekali hal ini dilihat dari: siklus I pertemuan pertama 70%, siklus I pertemuan kedua 74%, siklus II pertemuan pertama 84%, dan siklus II pertemuan kedua 90%.

2. Penerapan strategi pembelajaran *presentation* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di jurusan KI prodi BKI dan MPI semester V Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2012/2013 pada mata pelajaran IPI hal dapat dilihat dari prestasi belajar mereka yakni siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 67,86 di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada siklus I pertemuan kedua menjadi 70,77. Sementara pada siklus II Siklus II pertemuan pertama menjadi 73,64 juga masih di bawah indikator ketuntasan belajar, siklus II pertemuan kedua 76,39 di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya (75,00). Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II.
3. Ada Tiga faktor yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran *presentation* pada mata kuliah IPI mahasiswajurusan KI prodi BKI dan MPI semester V Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2012/2013 yaitu: 1) Kegiatan guru dalam pembelajaran berlangsung baik dan meningkat setiap siklus. 2) aktivitas siswa lebih aktif dan antusias setiap pertemuan. 3) Hasil belajar siswa yang meningkat setiap pertemuan dan telah mencapai Standar Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan.

J. Daftar Pustaka

Bloom, 1956. *Taxonomi of Educational Objectives*, New York: Company, Inc.

- BSNP, 2006, *Standar Isi*, Badan Standart Nasional Pendidikan Jakarta.
- Ismail. SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail, Media Group Semarang.
- Munthe, Barmawie, 2009, *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Rusyan, A. Thabrani, 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Yayasan Karya Sarjana Mandiri, Bandung.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Prenada Media Group Jakarta.
- Silberman, M. 1996, *Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn Bacon.
- Suryadi, A, 1983, *Membuat Siswa aktif Belajar*, Bina Cipta, Bandung.
- Tachir, A. Malik, dkk. 1988 *Memahami Cara Belajar Aktif*, Jakarta, Rosda Jayaputra.
- Tim Bakti Guru, *Proses Belajar mengajar dengan Strategi CBSA*, Jakarta, Rosda Jaya Putera, 1988.
- Tim Instruktur PLPG, 2010, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), Sertifikasi Guru Agama dalam Jabatan ; LPTK Rayon 11, Banjarmasin*.
- TIM MDC Kal-Sel 2007, *Pembelajaran PAKEM bagi Guru Madrasah (Materi pada Orientasi Guru Madrasah)* Panlak.
- Yamin, Martinis, 2007, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Gunung Persada Press, Jakarta.
- Zaini, Hisyam, dkk, 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTLD IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

bahasa Inggris istilah *linggua* memungut dari bahasa Prancis dan dalam bahasa Indonesia di sebut linguistik.

Linguistik berarti ilmu bahasa. Ilmu bahasa adalah ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (atau fenomena lingual). Karena bahasa dijadikan objek keilmuan maka ia mengalami pengkhususan, hanya yang dianggap relevan saja yang diperhatikan (diabstraksi). Jadi yang diteliti dalam linguistik atau ilmu bahasa adalah bahasa sehari-hari yang sudah diabstraksi, dengan demikian anggukan, dehem, dan semacamnya bukan termasuk objek yang diteliti dalam linguistik.

Linguistik modern berasal dari Ferdinand de Saussure, yang membedakan *langue*, *langage*, dan *parole* (Verhaar, 1999:3). *Langue* adalah salah satu bahasa sebagai suatu sistem, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris. *Langage* berarti bahasa sebagai sifat khas manusia, sedangkan *parole* adalah bahasa sebagaimana dipakai secara konkret (dalam bahasa Indonesia ketiga istilah tadi disebut bahasa saja dan mengacu pada konsep yang sama). Sejalan dengan hal di atas, Robins (1992:55) mengatakan bahwa *langue* merupakan struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis sebuah bahasa, dan struktur ini sudah tertanam dalam pikiran penutur asli pada masa kanak-kanak sebagai hasil kolektif masyarakat bahasa yang dibayangkan sebagai suatu kesatuan supraindividual. Dalam menggunakan bahasanya, penutur bisa berbicara di dalam lingkup *langue* ini; apa yang sebenarnya diucapkannya adalah *parole*, dan satu-satunya kendali yang dapat dia atur adalah kapan dia harus berbicara dan apa yang harus ia bicarakan. Kaidah leksikal, gramatikal, dan fonologis telah dikuasai dan dipakai, dan kaidah tersebut menentukan ruang lingkup pilihan yang dapat dibuat oleh penutur. Pembedaan ini

substansinya adalah fenomena tulis. Juga defenisi Ibnu Jinni menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu, bahasa berbeda karena perbedaan kelompok. Maka dengan demikian defenisi bahasa menurut Ibnu Jinni menjelaskan karekteristik bahasa dari satu aspek dan fungsinya aspek lain.

Kajian bahasa pada umumnya tidak cukup mengenali ciri-ciri konstruksi bahasa, tetapi ia harus lengkap dengan mengenali fungsi dalam kerangka masyarakat dan ada istilah-istilah yang mengklasifikasikan hubungan bahasa didalam masyarakat yang sama. Istilah-istilah klasifikasi tingkatan bahasa seperti Lahjah (dialek)³, Fusha⁴ (baku), dan Ammiyah (non-baku) dianggap istilah yang paling umum di Negara-negara yang bahasa nasionalnya tidak menjadikan ukuranya yang utuh dalam kehidupan.

C. Linguistik Modern

1. Pengertian Linguistik

Kata linguistik adalah berasal dari bahasa latin *Lingua* artinya bahasa, dalam bahasa Roman yaitu bahasa yang berasal dari bahasa-bahasa latin sedangkan dalam

³Kata Al Lahajat dalam Mu'jamul Wasith memiliki arti "al-lisan atau bahasa manusia, dikatakan si fulan *fasihullahjat*, *wasadaqal lahjat*, dan menurut ulama klasik lahjat memiliki arti perkataan atau al kalam) (مامن لهجة أصدق من أبي ذر), (Mesir: Maktabatussuruq, 2004), h. 841. Mengomentari hal ini Sulaiman Yaqut mengungkapkan bahwa istilah Lahjah belumlah dikenal sebelumnya seperti mana yang ada pada saat ini, akan tetapi mereka menggunakan kata lughah yang mengidentifikasi bahasa suatu komunitas tertentu seperti: lughah Tamim, lughah Quraisy, lughah Thoyy.

⁴Bahasa Arab Fusha adalah bahasa Arab yang dipakai yang dipakai al-qur`an dan turas Arab secara keseluruhan dalam pergaulan resmi dan pengungkapan pemikiran secara umum, (Beirut: Alimu Al Kutub, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah wa khasaisuha*, Beirut, 1982). h 144.

Sesungguhnya manusia telah mempraktekkan bahasa sejak ribuan tahun yang merupakan umur manusia di muka bumi, kemudian manusia berfikir untuk membukukan bahasa dan melestarikannya kepada generasi berikutnya. sepanjang masa masih banyak bangsa yang tidak menulis, padahal bahasa itu sudah sejak lama sejalan dengan lamanya manusia sedangkan tulisan adalah relative baru.¹

Linguistik atau dalam bahasa Arab di sebut Ilmu Lughah adalah salah satu kajian bahasa secara ilmiah yang di dalam nya mengkaji tentang: Fenologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik, namun yang menjadi pembahasan kita dalam tulisan ini adalah bagaimana sebenarnya kedudukan Balaghah dan nahu dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern dan tentu saja itu tertuju kepada Sintaksis dan Semantik pada tulisan ini.

B. Karakteristik Bahasa dan Fungsinya

Ibnu Jinni (1392 H) telah mendefenisikan bahasa dengan pernyataannya: Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap kaum untuk menyatakan tujuannya². Defenisi ini mengundang unsur-unsur pokok defenisi bahasa dan sesuai dengan banyak defenisi modern tentang bahasa. Ia menjelaskan karekteristik bunyi bahasa dan menegaskan bahwa bahasa adalah bunyi dan dengan ini menghindarkan kesalahan umum yang mengangap bahwa bahasa dalam

¹Para ahli linguistik memperhatikan makna bahasa diantaranya adalah ungkapan Ibnu Jinni (391 H) dalam kitab Khosois yang mendefenisikan bahasa adalah sebagai bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk menyampaikan maksudnya, (Qahirah, Dar-elkutub). Defenisi ini mendapat tanggapan yang positif dari para ahli bahasa diantaranya Mahmud Hijazi yang mengungkapkan bahwa defenisi ini adalah merupakan defenisi yang sangat mendalam yang mencakup semua unsur bahasa, (Mesir, Dar Al Ma'rifah Al- Jamiyyah).

²Al Khosois, (Qahiroh: Dar-El Kutub,1952), h. 35.

NAHU DAN BALAGHAH DALAM PERSPEKTIF ILMU LINGUISTIK MODERN

Faisal Mubarak*

ABSTRAK

Nahu dan Balaghah adalah merupakan khazanah dan warisan keilmuan yang memiliki posisi yang strategis dalam keilmuan Islam. sebagai sebuah ilmu bahasa, kedua ilmu ini tidak hanya memahami bahasa dari sudut tata bahasa, lebih dari itu bahasa pun tidak sekedar membahas kalimat, kata atau bunyi. Namun, bahasa juga membahas makna. Bahkan, makna dinilai sebagai hal terpenting dari bahasa, mengingat bahasa sekedar sebagai alat komunikasi, dan dalam berkomunikasi pesanlah yang disalurkan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan. Dan makna inilah yang dikaji dari sudut linguistik yang disebut dengan semantik.

Kata Kunci: Nahu, Balaghah, Linguistik Modern.

A. Pendahuluan

Manusia mengenal bahasa sejak masa lalu. Bahasa merupakan fenomena yang membedakan manusia dari makhluk lain. Bahasa menjadi ciri khas manusia, Bahasa memungkinkan manusia dapat membentuk masyarakat dan mengadakan peradaban, oleh karena itu, bahasa, masyarakat serta peradaban merupakan suatu fenomena yang terpadu.

*Dosen Tetap Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh: Abd. Basir*

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam yang sangat mendasar adalah menciptakan manusia menjadi hamba Allah yang sebenarnya. Yakni menjadikan seluruh kehidupannya mengabdikan hanya untuk Allah Swt.. Disamping itu, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Kata Kunci: Penghambaan kepada Allah, keseimbangan, pengembangan karakter dan potensi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada intinya merupakan sebuah proses sosial, yang mana proses tersebut mengaktualkan suatu dimensi utama dari berbagai filsafat pendidikan. Peran penting dimensi sosial filsafat pendidikan yang beranekaragam ini menunjukkan suatu konsep bagaimana individu-individu itu berada, atau menjadi, atau berhubungan dengan yang lain¹.

Pendidikan dari sudut pandangan sosiologis tersebut, berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai

*Penulis adalah Dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

¹Mian Muhammad Tufail. 1966. *Iqbal's Philosophy and Education*. Edisi I. (Lahore: The Bazm-I-Iqbal), h. 98.

budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman.²

Sementara tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah bagaimana menjadikan manusia mejadi hamba Allah Swt. yang sesungguhnya dalam arti mengabdikan diri kepada Allah Swt. yang teraktualisasi dalam kehidupan sebagai khalifatullah di atas muka bumi. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan umum pendidikan Islam yakni kebahagiaan dunia akhirat tercapai. Untuk itu, maka sebagai hamba Allah sekaligus khalifullah haruslah berakhlak mulia mencontoh akhlak Rasulullah Saw. sebagai suri teladan terbaik bagi manusia.

Pengembangan potensi yang sudah ada dalam diri manusia perlu mendapatkan perhatian serius dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam makalah ini, penulis mencoba untuk melihat tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadits Rasulullah saw. yang relevan dengan manusia sebagai hamba Allah, kebahagiaan dunia akhirat, pembentukan karakter dan pengembangan potensi.

B. Pembahasan

1. Penghambaan Diri Kepada Allah

Hadits yang berhubungan dengan penghambaan diri kepada Allah Swt., sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.³

“Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari Ali bin Abi Thalib r.a. dari Rasulullah Saw. Sesungguhnya apabila

²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 3.

³Imam Muslim, *Shahis Muslim*, pada bab Al-Doa fi shalati llaili wa qiyamihi, juz. 4, h. 169 versi Maktabah Syamilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Rahim, Husni, dkk., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Depag 2001.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2005.

diperbaiki agar suasana belajar siswa menjadi nyaman. Baik di kelas atau di luar kelas.

I. Simpulan

Dari uraian di atas, amaka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kejenuhan Belajar Siswa

- a. Sebagian besar siswa beranggapan kadang-kadang tidak memperhatikan bila guru sedang menjelaskan pelajaran.
- b. Sebagian besar siswa tidak beraktifitas jika guru tidak ada di kelas.
- c. Sebagian besar siswa kadang-kadang terlambat dalam mengerjakan tugas.
- d. Sebagian siswa kadang-kadang merasa bosan saat belajar.
- e. Sebagian besar siswa kurang bbergairah dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar siswa, yaitu faktor latar belakang guru tidak sesuai dengan bidang studinya, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sarana atau media tidak ada penambahan dan suasana belajar masih kurang nyaman.

Tujuan Pendidikan Islam ...

*Rasulullah Saw berdiri untuksholat beliau berkata: "Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketulusan dan tidaklah aku tergolong orang musyrik. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah Tuhan pemelihara alam semesta, tidak ada syarikat bagi-Nya, demikianlah aku diperintahkan dan aku termasuk orang yang berserah diri (kepada-Nya)."*⁴

Dari hadits di atas dapat dipahami dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menjadikan manusia menjadi hamba Allah sepenuhnya. Sebagai hamba Allah Swt. maka manusia harus mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Azzariyah ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S.51:56)

Dalam kitab *Al-Inabah al-Kubra* karya Ibnu Buthah, menjelaskan mengenai tafsir ayat di atas sebagai berikut:

حدثنا أبو شيبة عبد العزيز بن جعفر ، قال: حدثنا محمد بن إسماعيل ، قال: حدثنا أبو جعفر الرازي ، عن الربيع بن أنس ، عن أبي العالية: أولئك الذين صدقوا وأولئك هم المتقون. يقول: « تكلموا بكلام الإيمان ، وحققوه بالعمل » قال الربيع بن أنس: وكان الحسن يقول: الإيمان كلام وحققيقته العمل ، فإن لم يحقق القول بالعمل لم ينفعه القول. قال الشيخ: وحسبك من كتاب الله عز وجل آية جمعت كل قول طيب ، وكل عمل صالح ، قوله عز وجل: وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون⁵

⁴Terjemahan di atas penulis terjemahkan menurut versi penulis sendiri.

⁵*Al-Inabah al-Kubra* Li Ibnil Buthah, bab Firman Allah: أولئك الذين صدقوا , juz 3, h. 100. Versi Maktabah Syamilah.

Diriwayatkan dari Abu Syaibah, dari Muhammad bin Ismail dari Waki' ia berkata, diriwayatkan dari Abu ja'far Ar-Razi, dari Al-Rabi' bin Anas, dari Abul 'Aliyah ia berkata tentang ayat **أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ** adalah berkatalah dengan perkataan iman dan benarkan iman tersebut dengan amal. Rabi' bin Anas berkata mengutip perkataan al-Hasan bahwa iman itu sebuah perkataan dan hakikatnya adalah amal perbuatan” Jika perkataan iman tidak dibenarkan dengan perbuatan, maka tidak ada manfaatnya perkataan tersebut. Karena itu Ibnu Buthah berkata: cukuplah bagimu untuk memahami hal tersebut dengan satu ayat dari firman Allah yang menghimpun semuanya baik perkataan yang baik sekaligus amal perbuatan yang sholeh adalah firman: **وَمَا خَلَقْتُ** **الْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي** yang artinya: “*tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku*”. Atau mengabdikan kepada-Ku. Selanjutnya:

فإنه جمع في هذه الآية القول والعمل والإخلاص والطاعة لعبادته وطاعته، والإيمان به وبكتبه ورسوله⁶

Sebab pada ayat tersebut terhimpunmaksud secara keseluruhan baik perkataan, perbuatan, keikhlasan, ketaatan untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya, beriman kepada-Nya, kepada kitab-kitab-Nya dan kepada para rasul-Nya. Uraian tersebut lebih jelas lagi dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Anbiya ayat 25, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Selanjutnya Allah Swt. berfirman kepada kekasihnya Rasulullah Saw. dalam firman-Nya surah Al-An'am ayat 162-163:

e. Kurang Bergairah dan Motivasi dalam Belajar

Dari penyajian data diketahui bahwa sebagian besar siswa terkadang merasa kurang bergairah dalam belajar. Dan alasan penyebabnya bermacam-macam jawabannya. Jawaban terbanyak yaitu kurang mengerti tujuan pelajaran, sudah tahu atau pernah belajar. Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh guru adalah setiap pembelajaran akan dimulai selalu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejenuhan Belajar Siswa pada Materi PAI

a. Guru

Latar belakang guru bukan berasal dari bidang stui PAI yaitu jurusan PGMI. Latar belakang guru ini memiliki banyak pengaruh terutama dalam kompetensinya mengajar PAI.

b. Metode

Metode adalah salah satu komponen dalam sebuah pembelajaran. Dari penyajian data bahwa sebagian besar siswa merasa bosan karena metode yang monoton sehingga banyak memberikan pengaruh terhadap pembelajaran.

c. Sarana atau Media

Dari penyajian data diketahui bahwa media dan sarana yang sudah cukup. Namun hal itu perlu ditingkatkan lagi. Misalnya kalau bisa buku paket pelajaran PAI dipinjamkan satu persatu bagi siswa. Agar mereka lebih mudah belajar. Dengan begitu proses belajar mengajar menjadi lancar dan siswa lebih semangat lagi dalam belajar karena ada buku.

d. Lingkungan

Dari penyajian data diketahui bahwa lingkungan suasana belajar siswa cukup nyaman. Walaupun memang ada siswa yang mengatakan tidak nyaman. Hal ini berarti guru juga harus memperhatikan apa saja yang perlu

⁶. *Ibid*

oleh guru. Dari penyajian data juga diketahui bahwa alasan mereka tidak memperhatikan ada berbagai jawaban.

b. Kurang Inisiatif dan Keatif dalam Memanfaatkan Waktu Luang

Dari penyajian data terdahulu diketahui kebanyakan siswa bila ada waktu luang seperti gurunya tidak masuk, maka kebanyakan mereka hanya satai atau becanda dan yang mengisinya dengan belajar sendiri atau membaca buku di perpustakaan hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan waktu luang. Dalam hal ini perang uru untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar mereka selalu semangat dalam belajar, baik itu ada gurunya ataupun tidak ada.

c. Terlambat atau Tidak Mengerjakan Tugas

Dari penyajian data diketahui tentang alasan siswa jika tidak mengerjakan tugas. Alasan mereka bermacam-macam, yang terbesar prosentasinya adalah malas dan juga karena gurunya tidak hadir. Dan ada juga yang mengatakan karena suasana kelasnya ribut disebabkan gurunya tidak ada di kelas. Alasan mereka ini menunjukkan bahwa mereka sudah jenuh dalam belajar.

d. Mudah Bosan

Dari penyajian data diketahui bahwa sebagian besar siswa kadang merasa bosan dalam belajar. Alasan mereka yang terbanyak yaitu metode atau cara mengajar guru yang monoton, pelajarannya sulit, suasana kelas yang tidak nyaman. Dalam hal ini cara mengajar guru menjadi paling mudah membuat siswa bosan. Metode mengajar seharusnya memang bervariasi. Tidak salahnya mencoba metode lain agar siswa merasakan perubahan belajar. Sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar.

Tujuan Pendidikan Islam ...

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

Dari penjelasan hadits dan ayat-ayat Alquran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yang sangat mendasar adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat menciptakan manusia menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya. Yakni menjadikan seluruh kehidupannya mengabdikan hanya untuk Allah Swt.

2. Tujuan Pendidikan Islam untuk kebahagiaan dunia akhirat

a. Hadits tentang Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حَمِيدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسَانَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ قَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَقُولُ اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجَّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تُطِيقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ أَفَلَا قُلْتَ اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَفِنَا عَذَابَ النَّارِ قَالَ فَدَعَا اللَّهُ لَهُ فَشَفَاهُ⁷

“Diriwayatkan dari Abul Khattab Ziyad bin Yahya al-Hassany, dari Muhammad bin Abi Adi, dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas ra Sesungguhnya Rasulullah Saw. mengunjungi seorang laki-laki

⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, bab *Karahiatuddoabi ta'jilil uqubah*, juz 13, h. 194. Juga terdapat pada *bab fadhlu al-doabi Allahumma fi al-dunya hasanah*, juz 13, h. 198. Menurut versi Maktabah Syamilah.

muslim yang ditimpa musibah sakit. Rasulullah Saw. bersabda kepadanya: “Apakah engkau berdoa atau meminta sesuatu kepada-Nya”, lelaki tersebut menjawab:” Ya, saya berkata: Ya Allah sekiranya Engkau menyiksaku di akhirat lebih baik disegerakan saja di dunia”. Maka Rasulullah Saw berkata “ Maha suci Allah, engkau tidak akan sanggup. Kenapaengkau tidak berdoa, Ya Allah berikanlah kepadaku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta hindarkanlah aku dari siksa neraka. Maka Rasulullah Saw mendoakannya, maka disembuhkan oleh Allah.

Diriwayatkan dalam kitab *Jami' as shahih Imam Bukhari* meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah Saw. dari sahabat Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁸

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa neraka”.

Dari hadits di atas, bahwa sesungguhnya pendidikan Islam mengajarkan kepada manusia kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Suatu hal yang patut disayangkan adalah bahwa kebanyakan ayat-ayat Alquran dipahami secara keliru. Contohnya hipotesa bahwa pendidikan Islam hanya mengajarkan ketuhanan semata, tanpa mengajarkan keduniaan, padahal pendidikan Islam mengajarkan kedua-duanya. Inilah yang tidak ada pada pendidikan barat. Sementara Pendidikan Islam menghendaki kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. Firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 201 berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁸Imam Bukhari, *Jami' as- Shahih, bab Waminhum man Yaqulu Rabbana...*, juz,13, h. 469. Versi Maktabah Syamilah.

Kualifikasi Data yaitu mengkualifikasikan atau mengumpulkan semua jawaban responden sesuai jenis data yang diinginkan.

b. Analisa Data

Setelah data disajikan, diinterpretasikan kemudian penulis menganalisis data secara kualitatif dengan menghubungkan permasalahan yang telah dirumuskan terdalu. Dengan analisis ini pokok-pokok permasalahan yang dapat tergambar antara hubungan yang satu dengan yang lainnya, maka jelaslah dapat diketahui bagaimana kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap penelitian tersebut.

Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah dengan teknik induktif. Teknik Induktif digunakan untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan kenyataan khusus. Dengan menggunakan teknik induktif ini segala kesimpulan khusus yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian pada sampel dapat dianggap sebagai peristiwa-peristiwa atau kenyataan yang berlaku umum pada populasi.

H. Temuan Hasil Penelitian

1. Problematika Kejenuhan Belajar Siswa

a. Tidak Memperhatikan Pelajaran

Dari penyajian data sebelumnya telah disebutkan bahwa dari 50 siswa, mereka sebagian mengatakan kadang-kadang tidak memperhatikan dan juga ada yang mengatakan sering dan yang tidak pernah prosentasinya hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa rasa jenuh sudah mulai pada sebagian siswa, walaupun hanya terkadang saja mereka merasa jenuh. Namun itu juga problem yang harus diatasi

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi yaitu melihat dan menjajaki lokasi penelitian dan obyek yang akan diteliti.

2) Angket

Angket yaitu memberikan daftar pertanyaan yang disertai alternative jawaban kepada siswa untuk mengetahui kejenuhan belajar materi Pendidikan Agama Islam pada siswa dan faktor yang mempengaruhinya.

3) Wawancara

Wawancara yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang diwawancarai dengan pertanyaan yang sudah dibuat. Wawancara ini ditujukan kepada guru dan kepala sekolah.

4) Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan melengkapi serta untuk menunjang data yang sudah ada yaitu data yang sudah didokumenkan terutama latar belakang obyek penelitian yaitu SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

Baik dari sejarah berdirinya, jumlah guru dan jumlah siswa, serta jumlah kelas, kerangka dasar penelitian, dalam penelitian ini digali tentang kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

a. Teknik Pengolahan Data

1) Editing

Guna teknik ini adalah untuk memeriksa kembali data-data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah jawaban terkumpul lengkap dan dapat dimengerti atau belum.

2) Klasifikasi Data

Artinya: “*Di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"*

Dalam kitab *Fadhilah Tabligh* karangan Maulana Zakariya dijelaskan maksud ayat di atas menurut penafsiran para sahabat dan tabi'in. Qatadah ra. berkata, “Kebaikan di dunia adalah keselamatan dan keperluan hidup yang cukup”. Ali ra. Berkata, “Makna dari kebaikan di dunia adalah seorang isteri yang shalihah.” Hasan al-Basirah r.a. berkata, “Makna dari kebaikan di dunia adalah ilmu Islam dan Ibadah.” Su'udi raa. berkata, “Makna dari kebaikan dunia adalah harta yang halal.” Ibnu Umar ra, berkata, “Makna kebaikan di dunia adalah anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan menyayangi orang lain.” Ja'far ra. Berkata, “Kebaikan di dunia maknanya adalah badan yang sehat, rezeki yang cukup, pengetahuan tentang Alquran, kemenangan terhadap musuh Islam, dan bergaul dengan para shalihin.”⁹

Meskipun ada pendapat bahwa makna “kebaikan di dunia” adalah kemajuan (dan penulis sependapat), itu pun maknanya adalah untuk keperluan ibadah. Tetapi kebaikan dunia tidak berarti kita harus selalu menyibukkandiri kita dalam keduniaan sampai kita melupakan akhirat; juga bukan berarti bahwa kita harus menyibukkan diri dalam keakhiratan semata; Sebenarnya keduniaan kitadapat dijadikan sarana ibadah. Dan tidak ada larangan dalam Islam untuk mendapatkan keduniaan. Kita harus sadar bahwa memperoleh keduniaan sedikit atau banyak bukanlah tujuan kita.

Sesungguhnya, maksud dari ayat di atas atau hadits Nabi tentang kebaikan dunia dan kebaikan akhirat adalah agar kaum muslimin tidak hanya menumpuk kemewahan dunia sehingga melupakan perintah-perintah Allah dan kehidupan akhirat. Betapapun sibuknya usaha keduniaan kita, usaha tersebut jangan sampai melebihi usaha untuk mencapai akhirat. Sekurang-

⁹Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal, Fadhilah Tabligh*, terj. A.Abdurrahman Ahmad, (Yogyakarta: Penerbit As-Shaf, 2003), h. 334.

kurangnya, usaha akhirat dan dunia hendaknya seimbang.¹⁰ Untuk lebih jelasnya maksud keterangan tersebut adalah beberapa firman Allah berikut ini:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلِّيهِ
مَذْمُومًا مَدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
عِندَهُمْ مَّا كَانُوا يَشَاءُونَ

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (Q.S. Al-Isra: 18-19)

.... م مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ

Artinya: “di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat...” (Q.S. Ali Imran: 152)

.... ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآثِرِ

Artinya: “... itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Q.S. Ali Imran: 14)

.... فَلَمَّا مَتَّعْنَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّمَنْ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “... katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (Q.S. An Nisa: 77)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.

- (1) Tidak memperhatikan pelajaran
- (2) Kurang inisiatif dan kreatif dalam memanfaatkan waktu luang
- (3) Terlambat/tidak mengerjakan tugas
- (4) Mudah bosan
- (5) Kurang bergairah dan motivasi dalam belajar.

b) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin, yang meliputi;

- (1) Faktor guru
- (2) Faktor metode
- (3) Faktor media/alat
- (4) Faktor lingkungan

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data mengenai latar belakang obyek yang meliputi:

- a) Gambaran umum lokasi penelitian
- b) Jumlah siswa, guru dan sarana prasarana
- c) Jumlah karyawan dan data yang lain yang menunjang.

b. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data diatas penulis menyalinnya (mengambil) melalui;

- 1) Responden. Yaitu siswa kelas 5 dan 6 yang ada di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin
- 2) Informan, terdiri dari orang tua siswa dan kepala sekolah.
- 3) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data yang digali oleh peneliti.

¹⁰. Ibid, h.335

Penelitian ini bertempat di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

2. Subyek dan Obyek penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa yang berada di kelas 5 dan 6. Dan hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

No.	Kelas	L	P
2	V (lima)	16	8
3	VI (enam)	9	17
		25	25
Jumlah keseluruhan		50	

Sumber data: TU SDN Sungai Salai Hilir

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data

Data yang ingin digali dalam penelitian ini terdiri dari data Primer dan data Sekunder, yaitu:

1) Data Primer

- a) Data yang berkenaan dengan kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin yang meliputi:

Tujuan Pendidikan Islam ...

Maka tidakkah kamu memahaminya?" (Q.S. Al An'am: 32)

Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. Firman Allah Swt.:

وَذُرِّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

Artinya: "Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau. Dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia...". (Q.S. Al-An'am: 70)

... تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "...kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Anfal: 67)

... أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: "...apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit". (Q.S. At-Taubah: 38).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. Huud: 15-16)

... وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَّعٌ

Artinya: "... dan mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Q.S. Ar-Raad: 26)

... غَضَبَ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَحْسَبُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ ...

Artinya: "...maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat..." (Q.S. An-Nahl: 106-107)

Dari ayat-ayat yang telah dituliskan di atas menyatakan bahwa barangsiapa mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, tentu akan merugi. Jika keduanya tidak dapat dicapai, hendaknya akhirat lebih dipentingkan dan ditunaikan keperluannya. Maulana Zakaria menyatakan bahwa dunia memang perlu, tetapi tidaklah bijaksana jika kita duduk terus di dalam WC, walaupun kita memerlukan tempat itu.¹¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah pendidikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut dilakukan untuk terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup selepas kematian.

3. Tujuan Pendidikan Islam untuk pembentukan karakter

Manusia yang berkarakter (berkhilaf mulia) harus menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan Islam. Karena hal tersebut adalah misi utama Rasulullah Saw beliau diutus ke permukaan bumi. Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dilihat dari hadis-hadis antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا بُعِثْتَ لِأُمَّمٍ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)¹²

¹¹Ibid, h. 337.

¹²Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.

penelitian ini akaqn tergambar masalaha yag nyata mengenai problematik kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam.

2. Siswa merupakan peserta didik yang harus diperhatikan agar mereka dapat berkembang potensinya dengan baik.
3. Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti permasalahan yang sama.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar siswa padaq metri Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi guru Agama Islan yang ada disekolah terseut dalam memperbaiki daqn mengatasi masalah kejenuhan belajar.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar disekolah
3. Sebagai bahan bacaan dikepustakaan bagi fakultas Tarbiyah atau bagi pihak lain yang memerlukan hasil penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu Penelitian Lapangan yang menggunakan metode deksrifif (deskriptif) kualitatif.

3. Belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman dan nilai-nilai sikap⁶. Yang dimaksud belajar disini berusaha memperoleh kepandaian ilmu pengetahuan Agama Islam agar mampu mengaplikasikannya dalam ilmu kehidupan.
4. PAI Sekolah Dasar adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam⁷, dan materi PAI disini adalah bagi siswa SD, yang mana berisikan tentang pelajaran agama yang bertujuan menjadikan siswa manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adaqlah permasalahan yang menimpa mahasiswa dalam proses belajar, yakni terkadang aadanya rasa jenuh dalam belajar materi Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

C. Rumusan Masalah

Untuk menemukan gambaran yang jelas dari pendidikan ini maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kejenuhan belajar siswa pada materi pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejenuhan belajar siswa pada materim pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin.

D. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat pendidikan keagamaan sangat penting untuk membentuk pribadi Muslim, serta diharapkan

Abu Hurairah r.a.meriwatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله بعثني بتمام مكارم الأخلاق وكَمَالِ مَحَاسِنِ الأَفْعَالِ. رواه الطبرانی¹³

Dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. Berkata 'Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ : إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا رواه البخارى¹⁴

Dari Abdullah bin Amr RA, berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya'."

Ketiga hadis di atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah Saw. adalah memperbaiki karakter manusia agar berakhlak mulia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya.¹⁵ Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang jelek merupakan pertanda bahwa imannya tidak bagus.

¹³Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Awsath*, Juz 7, h. 74, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.

¹⁴Al-Bukhâriy, *Op.cit.*, Juz 4, h. 2444; Muslim, *Op.cit.*, Juz 4, h. 1810 Sesuai dengan maksud hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmizi dan Ahmad (lihat Abu Daud, 13: 412; Trmizi, 5: 5; dan Ahmad, 16: 138).

¹⁵Lihat, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *'Azhamat al-Rasul Shalla Allah 'alayh wa Sallam*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 169.

Rasulullah saw. telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa Nabi saw. adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik.¹⁶ Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan Alquran.

Bila misi utama Rasulullah saw. Adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak, maka proses pendidikan seyogianya diarahkan menuju terbentuknya pribadi umat yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah bahwa Nabi saw. Adalah teladan utama bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Untuk mencapai hal itu, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan yang merangkum maksud-maksud hadis di atas, antara lain:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi.¹⁷
- b. Rumusan tujuan hasil keputusan seminar pendidikan Islamse Indonesia tanggal 7 s.d. 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor: Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan

¹⁶Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, h. 85-86.

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 41.

masalah kejenuhan belajar. Hal ini tentu membuat tanda tanya kita, yaitu hal apa yang menyebabkan masalah itu. Adapun siswa yang biasanya mulai merasa ada rasa jenuh dalam belajar adalah siswa yang berada di kelas 5 dan 6. Hal ini dikarenakan siswa kelas 5 dan 6 sudah bersekolah cukup lama dan seiring mereka naik kelas maka pelajaranpun bertambah sehingga rasa lelah dan bosan mulai ada pada diri siswa.

Menurut pengamatan penulis pada Sekolah Dasar Sungai Salar Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kecamatan Tapin ada beberapa indikator kejenuhan belajar siswa yaitu, siswa bosan dengan gaya mengajar guru dan metode yang digunakan. Melihat latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Kejenuhan Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam di SDN Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin”.

B. Penegasan Judul

Untuk lebih jelas dan menghindari dari kesalah pahaman serta kekeliruan mengenai judul diatas, maka penulis memberikan penjelasan dan ketegasan sebagai berikut:

1. Problematika adalah ; masih menimbulkan masalah, permasalahan⁴. Yang dimaksud problematika disini adalah permasalahan kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Kejenuhan adalah padat atau penuh sehingga tidak dapat memuat apapun selain itu dapat berarti jemu atau bosan⁵. Yang dimaksud kejenuhan disini adalah kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran Agama Islam.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang sangat luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwasekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi tersebut.³ Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kuaqlitas hidup dalam segala bidang.

Adapun didalam sekolah, orang yang sangat penting perannya dalam mendidik para siswa adalah seorang guru. Guru merupakan pengajar dan pendidikan bagi siswa disekolah atau bisa dikatakan bahwa guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung. Sedangkan orang yang dididik guru itu disebut siswa, yang mana siswa merupakan obyek dari pendidikan yaitu dalam rangka membentuk tingkah laku swiswa agar menjadi lebih baik.

Di dalam proses belajar mengajar tentu tidak semuanya berjalan dengan lancar dan baik. Akan tetapi ada kalanya berjalan dengan kendala dan masalah yang mengakibatkan hasil pembelajaran juga kurang baik. Salah satu dari masalah yang itu adalah masalah kejenuhan belajar. Sebagai seorang guru yang bijak tentu kita harus peka terhadap masalah ini. Bukan seorang guru yang baik jika ia hanya mengajari siswa pada saat jam ia mengajar, lalu keluar bila waktunya telah habis. Akan tetapi seo0rang guru itu harus memperhatikan terhadap keadaan siswa, apakah siswa sudah menerima dengan baik terhadap yang disampaikan atau masih ada kesulitan. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang guru mengetahui keadaan siswa.

Berdasarkan dari peninjauan awal dilapangan bahwa ada sebagian siswa yang mempunyai masalah dalam menerima pelajaran, yakni pelajaran Agama Islam yaitu

Tujuan Pendidikan Islam ...

akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

- c. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah *Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, thr rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, phisycal, scientific, linguistic, both individually and collevtively, and motivate all this aspects toward goodness and attainment f perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large,*¹⁸ Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan bagi manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kepada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

4. Tujuan Pendidikan Islam untuk pengembangan potensi diri
a. Hadits tentang manusia lahir atas dasar *fhitrah*

¹⁸M Arifin, *Kapita Sekta Pendidikan Islamdan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 4.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَافِطَةً فَبَوَّاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجَسَّسًا هَرَوَاهُ الْبَخَارِيُّ¹⁹

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: Tidak ada seorang anak yang lahir kecuali dilahirkan atas dasar fithrah, kedua orang tuanya menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau majusi*”.
(H.R. Bukhari dan lainnya)

Fithrah adalah berasal dari kata *fathara* yang berarti merobek, membelah atau menciptakan. Dan *fithrah* diartikan sebagai sifat pembawaan.²⁰ Sifat pembawaan dimaksud adalah sifat semula jadi yang telah Allah Swt. ciptakan bagi setiap manusia yang lahir ke dunia, yaitu pembawaan tentang keimanannya kepada Allah Swt.

Setelah ia lahir ke dunia maka yang semula adalah janin, berubah sebutannya menjadi manusia yang memiliki potensi pembawaan yang harus dikembangkan sesuai dengan fithrahnya. Untuk mengembangkan fithrah manusia agar menjadi manusia yang sempurna, tentu diperlukan sebuah pendidikan yang tepat sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.

Apa sebenarnya hakikat manusia menurut agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu sulit dari mana kita memulainya. Maka yang pertama sekali, yang perlu dipahami adalah siapa manusia itu? Menurut Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al- Syaibani, bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur; jasmani, akal, dan ruhani itulah yang membangun manusia.²¹

Pendidikan menurut Al-Syaibani haruslah mengembangkan ketiga potensi manusia tersebut secara

Kata Kunci: *Kejenuhan, Belajar, siswa*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan untuk memecahkan persoalan suatu bangsa, karena tujuan pendidikan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan usaha mencerdaskan suatu bangsa, salah satu alternative yang dilakukan adalah melalui proses belajar mengajar dengan cara ini anak diharapkan dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sekaligus mampu diperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional termuat dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 pasal 3 menjelaskan bahwa;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam pendididkan Islam, pendidikan memiliki arti dan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan Islam.²

Islam sangat tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencari dan memuji orang-orang yang mengetahuinya sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11. Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa ilmu sangatlah penting karena dengan ilmu agam sangat diperlukan dalam kehidupan.

¹⁹Al-Bukhary, *Opcit*, juz 5 h. 145. Maktabah Syamilah.

²⁰A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 1063.

²¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda, 2006), h. 26.

**KEJENUHAN BELAJAR SISWA PADA MATERI
PENDIDIKAN AGAM ISLAM DI SDN SUNGAI SALAI
HILIR KECAMATAN CANDI LARAS UTARA
KABUPATEN TAPIN**

Oleh: Raihanatul Jannah*

ABSTRAK

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga menyebabkan timbulnya rasa enggan, lesu tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika kejenuhan belajar siswa pada materi pendidikan agama Islam di SDN Sungai Salai Hilir Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tentang kejenuhan belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam adalah Sebagian besar siswa beranggapan kadang-kadang tidak memperhatikan bila guru sedang menjelaskan pelajaran, Sebagian besar siswa tidak beraktifitas jika guru tidak ada di kelas, Sebagian besar siswa kadang-kadang terlambat dalam mengerjakan tugas, Sebagian siswa kadang-kadang merasa bosan saat belajar dan Sebagian besar siswa kurang bergairah dalam belajar. Sedangkan faktornya yaitu faktor latar belakang guru tidak sesuai dengan bidang studinya, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sarana atau media tidak ada penambahan dan suasana belajar masih kurang nyaman.

seimbang,²² terarah, dan proporsional. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu atau dua potensi saja yang harus dikembangkan tetapisecara holistic. Pendidikan Islam tidak lain adalah mengembangkan ketiga potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum masehi telah mengingatkan bahwa tugas pendidikan ialah membantu manusia menjadi manusia. Tatkala kita mendidik seseorang, seringkali kita didik adalah otaknya saja, belum tentu kita mendidik mausianya, seringkali kita mendidik tangannya atau ketrampilannya belum tentu manusianya, sehingga menghasilkan kecerdasan dan keterampilan yang belum tentu menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil.

Suatu ketika serombongan orang Arab padang pasir datang menemui Nabi Muhammad Saw. sambil berkata “Ya Rasulullah kami telah beriman.” Nabi yang mulia mengatakan “Janganlah kalian mengatakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk, sebab iman itu belum masuk ke dalam kalbu kalian.” Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau di jasmani.

Manusia dikendalikan oleh *world view*-nya, karena iman adalah sesuatu *world view* maka manusia dikendalikan oleh imannya. Iman letaknya di hati, maka dapat dikatakan manusia dikendalikan oleh hatinya.²³ Kalau begitu kalbu inilah yang menjadi sasaran pengembangan potensi dalam pendidikan Islam. Nabi Saw bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²⁴

Artinya: “Ketahuilah! Sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal daging, kalau ia baik, maka baik seluruh

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴Al-Bukhary, *loc.cit.*, juz, 1, h. 90.

*Dosen Tetap Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

badannya, dan jika rusak maka rusak seluruh badannya, ketahuilah! Itu kalbu (hati).

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna. Yakni manusia yang memiliki iman yang sempurna, amal yang sholeh dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidup di dunia, dan tercapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

C. Simpulan

Dari penjelasan hadits-hadits dan ayata-ayat Alquran terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia sebagai hamba Allah dan menjadikan seluruh kehidupannya mengabdikan hanya untuk Allah Swt. Disamping itu, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan keseimbangan antar kehidupan dunia dan akhirat, berakhlak mulia dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna.

D. Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *'Azhamat al-Rasul Shalla Allah 'alayh wa Sallam*, Kairo: Dar al-Qalam, 1966.
- Al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali, *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Qardawy, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. terj. Abad Badruzzaman. Yogya karta:Tiara Wacana, 2001.
- Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Awsath*, Juz 7, h. 74, dalam al-Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Tirmidhy, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidhy*. Riyad: Maktabat al-Ma'arif, T.Th.

- Kunandar. 2007. *Guru professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta

guru memberikan nilai lebih kepada siswa yang lebih aktif di kelas, sedangkan selebihnya nilai siswa yang kurang aktif dianggap nilai rata-rata.

E. Daftar Pustaka

Amri, Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Presatsi Pustaka.

Aunillah, Nurlina Isna. 2012. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006 *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.

Dimiyanti dan Modijono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hollands, Roy. *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlangga.

Khan, D. Yahya. 2010 *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Tujuan Pendidikan Islam ...

Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Ibn Majah, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny. *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th.

Ibnil Buthah, *Al-Inabah al-Kubra*, bab Firman Allah: **أولئك الذين صدقوا**, juz 3, h. 100. Versi Maktabah Syamilah.

Imam Bukhari, *Jami' as- Shahih*, bab *Waminhum man Yaqulu Rabbana...*, juz,13, h. 469. Versi Maktabah Syamilah.

Imam Muslim, *Shahis Muslim*, pada bab *Al-Doa fi shalati llaili wa qiyamihi*, juz. 4, h. 169versi Maktabah Syamilah.

Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.

Muhammad Tufail, Mian. *Iqbal's Philosophy and Education*. Edisi I. Lahore: The Bazm-I-Iqbal, 1966.

Muhammad Zakariya, Maulana, al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal, Fadhilah Tabligh*, terj. A.Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta, Penerbit As-Shaf, 2003.

Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1997.

Qushairy, Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Naisabuty. *Sahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadith, 1412 H / 1991 M.

Suharsono. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Insani Press, 2001.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung, Rosda, 2006.

Wansink, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahrath li Al-faz al-Hadith al-Nabawiy*. Leiden: E. J. Brill, 1967.

sangatlah sulit, untuk mengatasi hal tersebut guru dalam memberikan penilaian afektif siswa adalah dimana memberikan nilai yang lebih bagi siswa yang lebih aktif dan menonjol saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang kurang aktif dianggap karakter mereka rata-rata. Sehingga dalam pemberian nilai afektif siswa ini guru masih kurang objektif dalam memberikan penilaian terhadap karakter-karakter siswa.

D. Kesimpulan

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan RPP karakter yang dibuat oleh guru Matematika kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai pada materi geometri transformasi sudah baik. Hal ini dapat dilihat adanya kesesuaian indikator dengan SK dan KD. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator dan pada tujuan pembelajaran memuat adanya karakter-karakter yang diharapkan. Materi pelajaran sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitupun juga dengan pemilihan model pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada materi geometri transformasi kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai dalam menerapkan karakter rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif, dan demokratis sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat penerapan pendidikan karakter pada setiap kegiatan pembelajaran baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah menggambarkan pendidikan karakter yang diinginkan. Meskipun masih ada kekurangan-kekurangan yang penulis temukan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian afektif terhadap siswa masih dirasakan sulit oleh guru. Karena banyaknya jumlah siswa yang ada dikelas XII IPA 1 dan setiap orang mempunyai sikap atau karakter yang berbeda-beda yang tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, dalam memberikan nilai afektif siswa,

Dalam permainan siswa diajarkan dalam berkoordinasi dengan teman-temannya. Bahkan mereka sering, saling memberi dukungan dan motivasi kepada anggota kelompok masing-masing. Terlihat jelas selama proses pembelajara siswa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya.

5. Karakter Demokratis

Karakter demokratis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XII IPA 1 dari kegiatan pendahuluan, sudah mulai terlihat dengan tidak adanya perbedaan dan perlakuan khusus dari guru, semuanya sama-sama mempunyai tanggung jawab dan hak. Guru ketika menyampaikan materi dijelaskan kepada seluruh murid dan semua siswa diharapkan dapat menyimak dan memperhatikan penjelasan guru. Ketika tugas dibagikan, guru dalam membimbing siswa juga tidak memilah-milah kelompok yang mana yang didahulukan diberikan bimbingan. Siapa bertanya beliau selalu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan muridnya.

Dalam permainan siswa belajar membuat keputusan bersama dan menerima hasil keputusan yang telah ditetapkan. Dalam artian ketika memilih siapa yang mewakili kelompok mereka mereka memutuskan bersama-sama dan ketika siapa yang terpilih maju kedepan semuanya harus menerima dan memberi dukungan. Walaupun ketika perwakilan kelompoknya hasilnya tidak memuaskan mereka harus menerima dengan lapang dada.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting karena berkenan dengan tercapainya tujuan pembelajaran, dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Penilaian meliputi semua aspek dalam belajar, dimana fungsi dari penilaian bukan hanya pemberian angka atas hasil belajar namun juga sebagai umpan balik bagi guru.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pelajaran pendidikan matematika pada geometri transformasi pada penilaian afektifnya guru matematika masih kesulitan dalam menilai sikap atau karakter siswa. Karena banyaknya jumlah siswa dan untuk menilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif dan demokratis pada tiap siswa

PENGEMBANGAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN DI NEGARA JEPANG DAN SUDAN

Oleh: Suraijiah*

Abstrak

Permasalahan pendidikan nasional yang muncul dan sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah masalah mutu pendidikan pada setiap jenjang. Berbagai usaha sudah dilakukan termasuk salah satunya melalui program sertifikasi guru dan dosen, namun hal itu nampaknya belum sepenuhnya bisa meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di Negara ini. Tulisan ini akan mencoba mempelajari dan menyajikan langkah-langkah konkrit yang telah dilakukan oleh Negara lain terutama dari Negara Jepang dan Sudan dalam upaya pengembangan tenaga pendidik dan kependidikannya, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan yang ada di negara tersebut dan berbagai kebijakan yang diambil untuk mewujudkan kemajuan pendidikan di kedua negara tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan di Negara kita.

Kata Kunci: *pengembangan, pendidik dan kependidikan*

A. Pendahuluan

Sebagai suatu sistem, maka dalam proses pendidikan selalu terkait beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling mendukung dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Komponen yang ada dalam system pendidikan tersebut meliputi; murid sebagai *raw input*, guru dan tenaga kependidikan lainnya, administrasi, kurikulum, keuangan, sarana,

*Penulis adalah mahasiswa program S3 Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, kependudukan sebagai *environmental input*. Salah satu komponen yang sangat berperan dan amat menentukan dalam keberhasilan pendidikan adalah keberadaan seorang pendidik atau guru. Karena bagaimanapun kesiapan suatu situasi pendidikan tanpa kehadiran seorang guru, hasilnya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Guru menempati keseluruhan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai dalam kurikulum kepada anak didik.¹

Melihat kedudukan seorang guru dalam proses pendidikan yang begitu menentukan, dimana guru merupakan unsur yang mempunyai peranan penting bagi terwujudnya pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan, maka komponen pendidik menjadi prioritas pertama untuk dibina dan ditingkatkan profesionalnya.

Dunia pendidikan saat ini sudah memasuki era millennium ketiga, tentunya ada banyak perbedaan corak dan karakter dari masa sebelumnya, terlebih lagi pada negara-negara maju seperti; Amerika, Inggris, Perancis, Australia, Jepang, Singapura, dan masih banyak lagi negara lainnya. Di sisi lain, ada banyak negara yang masih jauh ketinggalan pendidikannya dibandingkan dengan negara-negara maju tersebut. Perubahan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. "Pendidikan di masa mendatang akan menjadi milik mereka yang dapat menangkap atau mengambil manfaat (teknologi) instruksional".²

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, maka diperlukan ketersediaan sejumlah tenaga pendidik atau guru-guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan selalu siap mengembangkan dirinya agar tidak menjadi guru yang ketinggalan zaman.

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 1.

²Setijadi, *Definisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 26.

untuk membuat kesimpulan yang telah mereka dapat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

4. Karakter Komunikatif

Dalam pembelajaran Matematika pada materi geometri transformasi dengan menggunakan model *learning together*. Karakter yang sangat menonjol dalam menggunakan model tersebut adalah karakter komunikatif dimana dari awal pembelajaran guru sudah mengkodisikan terciptanya suasana kelas yang komunikatif. Dalam hal ini siswa terbagi atas beberapa kelompok, dimana dalam hal itu terciptanya kerja sama, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Untuk menerapkan pendidikan karakter komunikatif pada peserta didik adapun yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, guru ketika memasuki kelas selalu mengucapkan salam dengan ramah pada semua murid. Dimana seluruh siswa selalu menjawab salam guru tersebut. Dalam hal tersebut guru berusaha membuka komunikasi dengan peserta didik dimana guru dalam berkomunikasi tidak menjaga jarak dengan murid.

Setelah guru membuka percakapan dengan mengucapkan salam. Guru memeriksa kehadiran siswa. Dimana dalam memeriksa kehadiran siswa. Jika masih ada siswa yang terlambat maka guru menegur siswa tersebut dengan sopan untuk datang tepat waktu. Kemudian mempersilahkan siswa tersebut duduk ke kursinya.

Dalam penyampaian materi dimana guru selalu dalam menjelaskan kepada murid-muridnya tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Dan guru tidak memberi batasan kepada siapa saja untuk bertanya kalau memang belum paham. Guru juga tidak menjaga jarak dalam berkomunikasi dengan siswa. Di mana guru ketika membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Guru dengan sabar dan sopan memberikan penjelasan jika masih ada yang belum jelas. Guru selalu siap menerima keluh kesah dari semua murid. Bahkan semua kelompok didatangi dan ditanya bagaimana pekerjaan kelompoknya.

materi pelajaran yang disampaikan dan siswa ketika mengalami kesulitan menjawab LKS yang diberikan guru. Maka siswa berperan aktif untuk bertanya kepada guru, teman atau mencari sendiri pada buku matematika yang mereka miliki atau pada buku pedoman Matematika. Dalam kelompok mereka berbagi tugas untuk menjawab soal. Karena waktu yang diberikan oleh guru tidak banyak.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru selalu mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan yang mereka dapat. Meskipun dalam menyimpulkan pembelajaran ada sebagian kecil yang kurang aktif ikut menyimpulkan pembelajaran. Dan hasil dari kesimpulan masing-masing kelompok, guru berasama-sama siswa menarik kesimpulan apa yang telah diajarkan pada hari itu.

Dari secara keseluruhan kegiatan proses pembelajaran dimana dari kegiatan pendahuluan samapai kegiatan penutup. Guru dalam menciptakan kerja keras sudah baik. Dimana diawal-awal pembelajaran ketika guru menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran dan permainan. Membuat semua kelompok berusaha menjadi yang terbaik dan mendapatkan nilai lebih dibandingkan yang lain. Guru dapat dikatakan selalu menyampaikan materi pembelajaran dan semua siswa juga mendengarkan dan bertanya jika masih belum mengerti baik bertanya pada guru, teman atau mencari sendiri dalam buku pedoman yang mereka miliki. Dalam hal ini guru juga memfasilitasi murid dengan memberikan soal-soal yang berada pada tingkatan mudah, sedang dan susah dalam waktu 25 menit. Dalam hal ini guru memicu semangat dan kerja keras siswa untuk lebih giat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dalam waktu yang relatif singkat dan soal-soal yang cukup menantang. Dan mereka juga dituntut untuk memahami soal-soal yang diberikan guru tersebut agar lebih teliti dalam menjawab soal-soal yang diberikan sehingga dalam persentasi di depan kelas mereka tidak salah menjawab. Dan pada kegiatan penutup guru juga selalu memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok

Seorang pendidik saat ini diharapkan memiliki kecakapan dalam bidang administrasi, inovasi, motivasi, dan evaluasi yang akan dipakai ketika mendidik anak didiknya.³ Permasalahan pendidikan nasional yang muncul dan sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah masalah mutu pendidikan pada setiap jenjang. Sementara berbagai usaha telah dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun dari berbagai usaha tersebut nampaknya belum menunjukkan peningkatan yang berarti terhadap mutu pendidikan, sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memperhatikan⁴

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya yang terkait dengan peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di Indonesia, yaitu dengan menjadikan guru sebagai pendidik profesional. Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik dan harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) secara efektif dan efisien, serta harus berpegang teguh kepada kode etik profesional, yaitu memiliki akhlak yang mulia.⁵ Namun tidak salahnya untuk mengkaji mencoba melihat upaya pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan di Negara lain, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan kebijakan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan di Negara kita. Untuk itu, pembahasan dalam makalah ini akan

³Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 6.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: t.p, 2001), h. 1.

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 141-142.

membicarakan tentang bagaimana mengembangkan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Negara Jepang dan Sudan.

B. Pengembangan Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Sudan

1. Gambaran Umum Sistem Pendidikan Sudan⁶

a. Sistem Perkuliahan

Sistem perkuliahan di Sudan secara umum cukup terprogram. Artinya perguruan tinggi mempunyai rencana lengkap yang matang mulai dari saat mahasiswa tersebut tercatat sebagai mahasiswa, permulaan kuliah, libur semester I, ujian semester I, mulai kuliah semester II, dan seterusnya. Penyimpangan terhadap salah-satu poin dari program yang direncanakan tentu akan mengakibatkan terjadinya gangguan yang tidak sedikit terhadap program secara keseluruhan.

Pada umumnya diberbagai perguruan tinggi Sudan menerapkan sistem dua semester. Mungkin satu-satunya perguruan tinggi di Sudan yang masih menerapkan sistem satu semester adalah Pascasarjana *Omdurman Islamic University*. Banyak keutamaan yang diperoleh dari sistem dua semester ini yaitu antara lain bahwa materi yang akan diujikan belum sempat menumpuk dan masih berada didalam ingatan, sehingga dalam menjawab soal ujian, tingkat akurasi relatif lebih tinggi dari sistem satu semester pertahun.

Sedangkan bahasa perkuliahan yang dipakai di semua perguruan tinggi di Sudan adalah bahasa Arab Fusha. Walaupun di Sudan terdapat bahasa pasaran, akan tetapi mereka selalu melayani orang asing dengan menggunakan bahasa Arab Fusha tersebut. Hal ini mungkin tidak diperoleh di Negara Arab lain. Selain itu, hampir di semua perguruan tinggi Sudan menerapkan system hafalan. Malah di berbagai perguruan terutama perguruan Islam, diwajibkan menghafal sejumlah juz al-Qur'an atau sejumlah hadits, baik untuk tingkat S1 maupun tingkat S2 dan S3.

⁶Komaruddin Hidayat, *Belajar Islam di Timur Tengah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.

menemukan soal yang sulit mereka akan bertanya dan berdiskusi pada sesama teman kelompoknya atau bertanya kepada guru.

Dalam pembelajaran pada tahap konfirmasi dimana masing-masing kelompok akan mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka. Pada kegiatan tersebut guru mengadakan permainan yang dimana dalam permainan tersebut semua siswa dituntut berperan aktif. Dan permainan ini diperlukan koordinasi yang baik dalam masing-masing kelompok. Karena pada peraturan permainan di mana ketika jawaban benar maka bertambah point kelompoknya yaitu plus 10, dan kelompok yang melempar pertanyaan berkurang menjadi minus 10. Begitupun sebaliknya, jika jawabannya salah maka kelompok yang melempar pertanyaan mendapatkan tambahan nilai plus 10 dan nilai kelompok yang dilempar pertanyaan berkurang minus 10. Dalam sistem point tersebut siswa terpacu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kelompok yang lain dan masing-masing kelompok harus menyiapkan anggota kelompoknya karena siapa saja mempunyai peluang yang sama untuk ditunjuk maju ke depan kelas mempersentasikan jawabannya, dalam hal ini masing-masing murid akan lebih menyiapkan diri dan menggali lagi pengetahuan yang mereka miliki, agar lebih unggul dari pada kelompok yang lain.

Pada kegiatan akhir ketika guru selalu menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dengan maksud siswa dapat belajar dan menyiapkan bahan-bahan atau sumber pelajaran berikutnya dengan memberitahukan terlebih dulu pelajaran berikutnya siswa menjadi lebih siap nantinya dan mereka dapat belajar terlebih dulu atau mencari buku dan sumber lain di perpustakaan sekolah atau media online (internet) untuk menambah referensi mereka.

3. Karakter Kerja Keras

Dalam karakter membangun kerja keras siswa, adapun yang dilakukan siswa dimana ketika guru menyampaikan pembelajaran siswa dituntut untuk menyimak dan memperhatikan penjelasan guru. Karena nantinya akan mempengaruhi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Ketika tidak memahami

menemukan perbedaan pendapat dan peran guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam bekerja kelompok.

2. Karakter Rasa Ingin Tahu

Dalam membangun karakter rasa ingin tahu siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dapat terlaksana dengan baik, ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana guru selalu menyampaikan indikator, tujuan pembelajaran, dalam menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya. Walaupun dalam penyampaian SK dan KD guru kadang-kadang menyampaikan. Namun secara keseluruhan guru sudah menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu siswa.

Siswa selama proses pembelajaran, ketika guru menyampaikan SK dan KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan pada kegiatan akhir ketika guru menyampaikan perencanaan pembelajaran berikutnya, siswa selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang guru sampaikan, dan juga aktif bertanya jika ada yang mereka kurang pahami. Walaupun dalam menyampaikan SK dan KD tidak seluruh siswa memperhatikan dan bahkan guru pernah tidak menyampaikan SK dan KD tersebut. Tapi secara keseluruhan selama proses pembelajaran siswa aktif dalam hal bertanya, menjawab soal-soal yang diberikan, pada kegiatan permainan dan menyimpulkan pelajaran.

Guru di awal pembelajaran sudah membentuk siswa dalam berbagai kelompok. Dalam hal ini guru menciptakan suasana kelas yang dapat memudahkan siswa untuk berkomunikasi dalam bertukar pendapat dan berbagi ilmu pengetahuan dengan teman sekelompoknya.

Pada kegiatan inti ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini guru kembali membangkitkan rasa ingin tahu mereka dengan menanyakan adakah yang belum mengerti atau yang kurang dipahami. Dari tanggapan pertanyaan guru tersebut. Beberapa siswa bertanya apa yang mereka kurang pahami dalam materi yang disampaikan guru. Pada kegiatan elaborasi siswa lebih banyak bertanya ketika mereka menjawab soal-soal LKS yang diberikan oleh guru, ketika mereka

Jadwal waktu kuliah untuk program S1 biasanya mulai dari bulan September sampai dengan Desember pada semester I dan Februari sampai bulan Mei untuk semester II. Untuk program S2 tidak ada jadwal waktu yang tetap untuk semua perguruan. Masing-masing lembaga memiliki jadwal waktu tersendiri sesuai dengan fasilitas yang dimiliki. Sedangkan untuk program S3 tidak ada lagi tatap muka yang bersifat kolektif di kelas.

Waktu kuliah biasanya diadakan dipagi hari (jam 08:00 sampai 14:00) untuk program S1 dan sore hari (jam 14:00 sampai 18:00) untuk S2, kecuali KIIAL dimana program S2 juga dilaksanakan dipagi hari. Hari libur mingguan adalah hari jum'at; dan untuk program S2 memiliki dua hari libur, yaitu kamis dan jum'at.

b. Sistem Ujian

Sistem absensi masih diberlakukan secara umum di Sudan. Seorang mahasiswa tidak diperkenankan mengikuti ujian, bila jumlah kehadirannya kurang dari 75%. Namun demikian, bila seorang mahasiswa yang dari segi kehadirannya tidak berhak ikut ujian, akan diberikan dispensasi, bila yang bersangkutan mengajukan surat permohonan dengan alasan yang logis atau mengajukan surat keterangan sakit.

Mata ujian yang diujikan adalah semua materi yang diperoleh dikelas dengan ditambah praktikum, sesuai dengan fakultas dan jurusan yang diikuti. Untuk fakultas tarbiyah, praktikum terdiri atas praktek mengajar dan pembuatan penggunaan media pendidikan; untuk Fakultas Syari'ah jurusan peradilan dilakukan praktikum hukum diperadilan. Di beberapa perguruan seperti di Alqur'anul Karim and Islamic Sciences University dan Islamic University of Omdurman terdapat ujian hafal al-Qur'an. Sedangkan Kuliah Kerja Nyata (KKN) seperti lazimnya di Indonesia tidak begitu populer di Sudan, walaupun ada yang melakukannya seperti KIIAL.

Beban studi yang diujikan berkisar antara 10 sampai 12 materi per semester untuk program S1 dan 6 sampai 8 materi untuk program S2 dengan sistem penilaian umum sebagai berikut: *muntaq* (90-100), *jayyid* (70-80), *maqbul* (60-70), *rashib* (kurang dari 60). Nilai akhir yang diperoleh seorang mahasiswa diakhir

semester dan akhir tahun adalah gabungan dari semua nilai dibagi dengan jumlah materi.

Pada umumnya di Sudan tidak diterapkan sistem, tetapi diterapkan sistem tingkat. Seorang mahasiswa yang mempunyai materi yang tertinggal disatu semester tertentu harus lebih terlebih dahulu sebelum ujian semester berikutnya. Mahasiswa yang lulus bersih atau mempunyai dua materi hearing dinyatakan berhak naik tingkat.

Jumlah soal ujian yang diujikan juga relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan apa yang diujikan di Negara Arab lain. Soal ujian tersebut disajikan dalam beberapa bentuk, sebagian nampaknya seperti sepele dan ringan seperti mengisi titik-titik, pilihan berganda, sedangkan sebagian yang lain berbentuk esai. Alasan pembuatan soal dengan jumlah relatif banyak antara lain adalah agar mewakili semua materi yang diajarkan sehingga dapat diketahui sejauhmana penguasaan seorang mahasiswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan batas yang digariskan dalam kurikulum. Namun ada kriteria bagi soal-soal yang diujikan tersebut yaitu bahwa soal ujian harus mewakili materi kuliah dari A sampai Z. tidak ada materi kuliah yang tidak mendapat porsi dalam soal ujian. Selain itu, semua soal ujian harus diambil dari materi yang sudah disampaikan kepada mahasiswa, bukan dari benak dosen sendiri, sehingga mahasiswa merasa punya jaminan hati untuk menghafal. Dalam arti, jika ia belajar dengan baik, pasti ia dapat menjawab soal ujian. Lebih lanjut, soal ujian disajikan dalam berbagai bentuk, karena tidak semua orang mempunyai kapasitas yang sama.

Untuk mendapatkan gelar sesuai dengan program yang diambil seorang mahasiswa diwajibkan untuk melakukan riset ilmiah. Betapapun untuk program S1 tidak diwajibkan menulis skripsi seperti lazimnya di Indonesia. Tetapi ia diwajibkan untuk menulis paper untuk beberapa materi kuliah dengan ketebalan antara 5- 25 halaman. Sedangkan, bagi mahasiswa S2 diwajibkan menulis thesis. Ada dua jenis thesis yang biasa digunakan yaitu thesis yang bersifat pelengkap dan yang bersifat berdiri sendiri. Yang dimaksud dengan thesis pelengkap adalah thesis yang tebalnya minimal 40 halaman dengan literatur minimal 40 buah

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain pengukuran penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika pada materi geometri transformasi yang meliputi: Sangat baik, cukup baik, kurang baik.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. Adapun RPP yang dibuat sudah memenuhi kriteria secara umum yaitu tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, karakter-karakter yang diinginkan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Adapun RPP karakter yang dibuat guru adalah berdasarkan RPP yang sudah ada, dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi siswa kelas XII IPA1 di MAN 2 Barabai.

Perumusan indikator yang dibuat oleh guru merupakan spesifik dari kompetensi dasar dan operasional yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran siswa. Pada indikator sudah terdapat kesesuaian antara SK dan KD. Akan tetapi dalam pembuatan indikator guru belum memuat unsur pendidikan karakter di dalamnya. Sedangkan dalam tujuan pembelajaran guru memuat karakter-karakter yang diinginkan yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif dan demokratis. Dan karakter-karakter yang diinginkan tersebut terintegrasi pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Adapun model yang guru pilih pada materi geometri transformasi adalah model *learning together* yang dalam model tersebut siswa dikelompokkan kecil-kecil untuk belajar bersama-sama. Dimana guru menginginkan terjadinya saling bekerja sama dan komunikasi antara siswa. Dalam hal itu siswa dapat bertukar pikiran untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka dan ketika mereka mengalami kesulitan atau kurang paham dapat bertanya dengan teman sekelompoknya. Selain itu siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati ketika mereka

XI di SMA Negeri 1 Batu” pada tahun 2012, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Batu sebatas pada penerapan di dalam dan di luar pembelajaran, akan tetapi belum terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian atau evaluasi pendidikan karakter tersebut juga belum dilaksanakan, padahal evaluasi perlu dilakukan sebagai bahan acuan refleksi. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada salah satu sekolah SMA/MA di kota Barabai yang melaksanakan pendidikan karakter adalah MAN 2 Barabai. Sekolah MAN 2 Barabai yang berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tepatnya di kota Barabai. Sebagaimana informasi yang penulis temui berdasarkan observasi awal sudah melaksanakan pendidikan karakter sejak semester ganjil, kurang lebih satu tahun (pada tahun ajaran 2011/2012). Pada dasarnya pendidikan karakter yang dimaksud lebih terfokus pada aspek afektif siswa, dalam proses pembelajaran adanya integrasi nilai-nilai karakter yang telah direalisasikan di semua mata pelajaran dan tidak terkecuali pada pelajaran Matematika. Untuk itu penulis tertarik meneliti bagaimana proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika. Dalam penelitian ini peneliti tertarik meneliti kelas XII IPA 1 karena pada jurusan IPA materi pelajaran matematika lebih banyak dibandingkan kelas XII IPS, dan peneliti lebih memilih kelas XII karena sebentar lagi akan menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA/MA untuk itu sangat diperlukan pendidikan karakter pada diri setiap anak karena mereka sebentar lagi akan benar-benar terjun kemasyarakat dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atas pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kelas XII IPA 1. Diharapkan sekolah ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang juga ingin melaksanakan pendidikan karakter. Dengan ini penulis mengangkat judul tentang. “Proses Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah MAN 2 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014”.

buku dan diuji di tempat tertutup. Nilai dari thesis ini digabungkan kedalam nilai materi, sebagaimana materi lainnya, kemudian dibagi dengan sejumlah materi yang diperoleh, lalu ditentukan nilai rata-rata yang diperoleh seorang mahasiswa. Sedangkan thesis yang sifatnya berdiri sendiri adalah thesis dengantebal minimal 75 halaman dan jumlah literatur minimal 40 buah buku, dan diujikan di tempat terbuka dan nilainya menjadi nilai yang tertulis dalam ijazah S2 yang diperoleh.

Adapun untuk program S3 diwajibkan menulis disertasi dengan ketebalan minimal 150 halaman dan referensi minimal 100 buah buku. Disertasi ini diujikan ditempat terbuka setelah diumumkan satu minggu sebelum pelaksanaan ujian. Biasanya, sebelum memulai menulis disertasi untuk program S3, mahasiswa diwajibkan mengajukan ringkasan dari 40 literatur utama yang digunakan dalam penulisan disertasi. Ringkasan ini diujikan ditempat tertutup oleh tiga orang professor yang dihadiri oleh dosen pembimbing. Mahasiswa, baru dinyatakan boleh menulis disertasi setelah dinyatakan lulus dalam ujian komprehensif diatas.

Harus dicatat pula bahwa tidak ada batasan maksimal dalam jumlah lembaran dan jumlah literatur yang digunakan dalam penulisan thesis dan disertasi. Oleh karena itu akan sangat memungkinkan seseorang menulis thesis S2 setebal 400 halaman dengan literature lebih dari 200 buku; atau seseorang menulis disertasi setebal 600 halaman dengan jumlah literatur lebih dari 300 buku. Dalam penulisan ilmiah tersebut, baik thesis maupun disertasi, seorang mahasiswa tidak diwajibkan mengikuti sistem penulisan tertentu seperti lazimnya di beberapa lembaga pendidikan tinggi Mahasiswa diperbolehkan memilih sistem penulisan yang menurutnya lebih baik. Untuk thesis, minimal 1 tahun (dari tanggal disahkan) baru dapat diujikan dan maksimal 3 tahun baru dinyatakan kadaluarsa, sedangkan untuk disertasi minimal 3 tahun baru dapat diujikan dan maksimal 6 tahun baru dinyatakan kadaluarsa.

c. Perpustakaan

Hampir setiap perguruan tinggi di Sudan mempunyai perpustakaan yang cukup memadai. Selain itu, pemerintah

menyediakan sebuah perpustakaan umum di pusat kota dengan jumlah buku yang lumayan dan fasilitas cukup baik yang buka setiap hari dari jam 08.00-18.00.

Semua perpustakaan milik perguruan tertentu pada dasarnya juga terbuka untuk umum, walau dengan beberapa persyaratan tertentu dan fasilitas yang berbeda. Di antara perpustakaan ada juga yang membuat jadwal pelayanan khusus untuk wanita, seperti perpustakaan *Alqur'anul Karim and Islamic Sciences University*. Di antara perpustakaan yang ramai dikunjungi mahasiswa dan mempunyai jumlah buku yang cukup banyak antara lain adalah perpustakaan Umum, Departemen Pendidikan Tinggi, Perpustakaan *Islamic University of Africa*, Perpustakaan *Khartoum International Institute for Arabic Language (KIIAL)*, Perpustakaan *Al Quranul Karim and Islamic Sciences University* dan Perpustakaan *Islamic University of Omdurman*.

d. Perlakuan terhadap Mahasiswa

Hubungan antara mahasiswa dengan yang lain, dan mahasiswa dengan dosen atau pegawai memang cukup baik tanpa membedakan antara mahasiswa lokal maupun asing. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa dosen-dosen Sudan memiliki moral yang sangat baik dan pada umumnya *low profile*. Mereka tidak segan-segan menanyakan hasil penulisan kita dimana pun bertemu, baik dikampus ataupun di pasar maupun di rumah kediaman.

Bantuan materil juga tidak sedikit yang diberikan kepada mahasiswa asing, walaupun sebenarnya rakyat Sudan masih sangat kekurangan. Di antara lembaga yang selalu mengusahakan beasiswa tersebut adalah WAMI. Oleh sebab itu, teman-teman yang melanjutkan S2 di Sudan (setelah menamatkan S1 di Negara Arab lainnya dengan fasilitas beasiswa yang serba cukup) sering menyanjung sikap pemurah pemerintah Sudan. Mereka mengumpamakan sikap pemurah ini dengan anekdot tentang seorang yang memilki roti dan ia betul-betul membutuhkannya,

“memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan karakter siswa serta juga memberi tekanan pada ketrampilan dalam penerapan matematika.”² Oleh karena itu, Matematika dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), sampai Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Di mana siswa ditingkat SMA/MA bisanya tergolong masih labil. Usia-usia remaja saat itu identik dengan masa pencarian jati diri. Dalam hal pencarian jati diri dibutuhkan sosok teladan yang berkarakteristik dengan baik. Tidak jarang mereka tidak hanya mengidolakan selebriti yang terkenal dengan popularitasnya melainkan juga orang-orang terdekatnya seperti keluarga, orang tua dan tidak menutup kemungkinan guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, sosok guru sangat lah diperlukan sebagai panutan bagi siswa-siswa mereka. Untuk itu guru haruslah mempunyai karakter yang baik. Karena secara tidak langsung karakter guru memberikan efek yang signifikan pada karakter siswa. Dengan kata lain apabila guru memiliki karakter yang baik maka baik pulalah karakter murid itu sendiri begitu juga sebaliknya. Sebagaimana peribahasa yang sering kita dengar guru kencing berdiri dan murid kencing berlari. Oleh karena itu peran guru sangatlah diperlukan untuk membentuk karakter siswa dan menjadi keteladanan bagi murid-muridnya.

Pada tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter masih tergolong baru, jadi tidak semua sekolah menerapkan pendidikan karakter.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nabila Nurul Hawa dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Geografi Kelas X dan Kelas

²Departemen Agama, *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP MTs Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 2.

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹

Salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah pembelajaran Matematika. Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah dan salah satu komponen terpenting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan. Dimana tujuan pendidikan Matematika adalah

tetapi membagi dua roti itu dan memberikan kepada orang lain yang padahal orang itu mempunyai sekeranjang roti.⁷

2. Gambaran Umum tentang Perkembangan Pendidikan di Sudan

a. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang, Sudan memang termasuk Negara yang belum beruntung sebagaimana Negara-negara di wilayah Timur Tengah. Sejak Perang Dunia II permintaan untuk pendidikan telah melebihi sumber daya pendidikan Sudan. Pendidikan tinggi terbatas pada University of Khartoum, kecuali kurang dari 1.000 siswa dikirim ke luar negeri oleh orang tua kaya atau beasiswa pemerintah. Tingkat melek huruf dewasa pada tahun 1956 adalah 22,9 persen, dan, meskipun upaya dari pemerintah dalam memperbaharui pendidikan, pada tahun 1990 telah meningkat hanya sekitar 30 persen. Selain itu, meningkatnya permintaan tenaga pendidik untuk pendidikan menengah dan tinggi tidak dapat dipenuhi oleh guru Sudan sendiri, yang lulus dari perguruan tinggi pelatihan guru elit di Bakht ar Rud Akibatnya, pendidikan di Sudan terus bergantung pada guru luar negeri yang mahal.

Ketika pemerintah Nimeiri mengambil alih kekuasaan pada tahun 1969, itu dianggap sebagai sistem pendidikan yang tidak memadai untuk kebutuhan pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, reorganisasi yang luas diusulkan, yang akhirnya akan membuat program wajib belajar sekolah dasar 6 tahun dan lebih banyak perhatian pada pendidikan teknik dan kejuruan di semua tingkatan. Pada akhir 1970-an, sistem pendidikan pemerintah sebagian besar telah direorganisasi. Ada beberapa sekolah preprimary, terutama di daerah perkotaan. Sistem dasar terdiri dari kurikulum enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun kurikulum di sekolah menengah pertama. Dari titik itu, siswa yang memenuhi syarat bisa pergi ke salah satu dari tiga jenis sekolah: tiga tahun menengah atas, yang mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi, sekolah teknik komersial dan

¹Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40.

⁷Komaruddin Hidayat, *Belajar Islam di Timur Tengah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, t.h), h. 99-105.

pertanian, dan sekolah menengah pelatihan guruyang dirancang untuk mempersiapkan guru SD.

Selama tahun 1980, pemerintah mendirikan lebih banyak sekolah di semua tingkat dan sekolah pelatihan guru, meskipun ini tidak pernah cukup untuk menyediakan staf yang memadai. Membangun sekolah dasar, pemerataan dalam distribusi sekolah menengah, bahkan lebih penting adalah pengembangan kurikulum sekolah dasar yang diarahkan untuk pemberian pengalaman praktis dengan memperhitungkan bahwa sebagian besar dari mereka yang menyelesaikan enam tahun bersekolah tidak melangkah lebih jauh. Asumsi yang realistis adalah bahwa sumber daya Sudan yang terbatas dan bahwa pengeluaran pada tingkat pengeluaran post primary terbatas pada tingkat dasar, meninggalkan sebagian besar anak-anak Sudan dengan pendidikan yang tidak memadai. Pada awal 1990-an situasi ini tidak berubah secara signifikan.

Pada pertengahan 1970-an, ada empat universitas, sebelas perguruan tinggi, dan dua puluh tiga lembaga di Sudan. Universitas-universitas berada di daerah ibukota, dan semua lembaga-lembaga pendidikan tinggi berada di provinsi-provinsi utara. Perguruan tinggi yang khusus pemberian gelar-lembaga. Lembaga diberikan ijazah dan sertifikat untuk periode studi khusus lebih pendek daripada yang biasanya dituntut di universitas dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga post secondary dan universitas Sudan telah memberikan sejumlah besar orang-orang terdidik di beberapa bidang tetapi masih kekurangan personil teknis dan spesialis dalam ilmu yang relevan dengan karakter negara yang sebagian besar warganya hidup di pedesaan.

Pada tahun 1980 dua universitas baru telah dibuka, satu di provinsi Al Awsat di Wad Madani, yang lain di Juba di provinsi Al Istiwai, dan pada tahun 1981 dibuka sebuah universitas di Darfur. Pada tahun 1990 sebagian lembaga telah diupgrade ke perguruan tinggi, dan sebagian telah menjadi badan otonom yang disebut Institut Khartoum dari Sekolah Tinggi Teknik (juga disebut sebagai Khartoum Politeknik). Beberapa afiliasinya

PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MAN 2 BARABAI

Oleh: Sessi Rewetty Rivilla*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi geometri transformasi dengan menggunakan model *learning together* di kelas XII IPA 1 di sekolah MAN 2 Barabai pada tahun pelajaran 2013/2014. Adapun karakter yang diteliti adalah rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif dan demokratis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai dan seluruh siswa kelas XII IPA 1 di MAN 2 Barabai. Objek dalam penelitian ini adalah proses penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Matematika di kelas XII IPA 1 Di MAN 2 Barabai.

Hasil analisis menunjukkan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karakter pada dasarnya berasal dari RPP yang sudah ada, bedanya pada tujuan pembelajarannya yang memuat pendidikan karakter dan terintegrasi pada kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya guru dalam menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, kerja keras, komunikatif dan demokratis dikategorikan baik. Evaluasi pembelajarannya guru dalam menilai karakter siswa berdasarkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kata Kunci: *Integrasi, nilai-nilai karakter, dan pembelajaran matematika*

*Dosen Tetap Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

berada di luar daerah ibukota, misalnya, College Teknik Mesin di Atbarah, timur laut dari Awsat.

Universitas tertua adalah University of Khartoum, yang didirikan sebagai universitas pada tahun 1956. Pada tahun 1990 itu terdaftar sekitar 12.000 siswa di program gelar mulai dari empat hingga enam tahun lama belajarnya cabang Khartoum dari Universitas Kairo dengan 13.000 siswa. Kurangnya prestise mencerminkan kenyataan bahwa sebagian besar mahasiswa bekerja untuk mendukung diri mereka sendiri. Biaya kuliah hanya di cabang Khartoum adalah gratis, sedangkan semua biaya di Universitas Khartoum telah dibayar oleh pemerintah. Pada Institut Studi Teknik Tinggi, yang memiliki 4.000 mahasiswa pada tahun 1990, biaya kuliah adalah gratis, dan ada hibah bulanan membantu untuk membiayai tapi tidak sepenuhnya menutupi biaya-biaya lain. Universitas terkecil di wilayah ibukota adalah Universitas Islam Omdurman, yang ada untuk melatih para hakim dan ulama Muslim.

The University of Juba, didirikan pada tahun 1977, lulus kelas pertama pada tahun 1981. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pendidikan bagi pembangunan dan untuk layanan sipil untuk Sudan selatan, meskipun itu terbuka untuk siswa dari seluruh negeri. Pada tahun pertama, ia mendaftarkan sejumlah besar pegawai negeri dari selatan untuk pelatihan lebih lanjut, jelas dibutuhkan di daerah di mana banyak pegawai negeri memiliki kesempatan pendidikan sedikit di masa muda mereka. Setelah pecahnya permusuhan di selatan pada tahun 1983, universitas dipindahkan ke Khartoum, sebuah langkah yang sangat membatasi program instruksional, tetapi universitas terus beroperasi lagi di Juba pada akhir 1980-an. Al Jazirah adalah Fakultas Pertanian dan Sumber Daya Alam juga dimaksudkan untuk melayani negara secara keseluruhan, namun fokusnya adalah konsisten dengan lokasi di daerah pertanian yang paling signifikan di Sudan. Yang menarik adalah pertumbuhan dinamis dan perluasan Omdurman Ahlia Universitas. Ini didirikan oleh akademisi, profesional, dan pengusaha pada tahun 1982 pada ulang tahun ke seratus dari berdirinya kota Omdurman dan dimaksudkan untuk memenuhi permintaan yang semakin

berkembang untuk pendidikan tinggi dan pelatihan. Universitas adalah menjadi non-pemerintah, pekerjaan yang berorientasi, dan mandiri. Dukungan datang terutama dari sumbangan swasta, yayasan asing, dan pemerintah, yang menyetujui peruntukan tiga puluh hektar tanah utama di pinggiran barat Omdurman untuk kampus. Kurikulumnya, diajarkan dalam bahasa Inggris dan berorientasi pada pelatihan kerja yang berkaitan dengan kebutuhan Sudan, telah menarik lebih dari 1.800 mahasiswa pada tahun 1990. Penekanannya pada pelatihan di bidang administrasi, studi lingkungan, fisika dan matematika, dan ilmu perpustakaan telah terbukti populer.

Pendidikan untuk perempuan, secara tradisional, pendidikan anak perempuan adalah dari jenis yang paling sederhana, sering disediakan oleh khalwah, atau sekolah agama, di mana studi Alquran diajarkan. Sekolah dasar semacam itu tidak mempersiapkan anak perempuan perintis dari Syaikh Babikr Badri, pemerintah telah memberikan lima sekolah dasar untuk anak perempuan pada tahun 1920. Ekspansi lambat, namun, mengingat bias untuk anak laki-laki dan konservatisme Sudan masyarakat, dengan pendidikan terbatas pada tingkat SD sampai 1940. Barulah pada tahun 1940 ada sekolah menengah pertama untuk anak perempuan, Sekolah Menengah Girls Omdurman dibuka. Pada tahun 1955, ada sepuluh sekolah menengah untuk anak perempuan. Pada tahun 1956, Sekolah Menengah Omdurman untuk Girls, dengan sekitar 265 siswa, sekolah menengah gadis-gadis hanya dioperasikan oleh pemerintah. Pada tahun 1960, 245 sekolah dasar untuk anak perempuan telah didirikan, tetapi hanya 25 sekolah menengah atau umum SMP dan 2 sekolah atas menengah. Tidak ada sekolah kejuruan untuk anak perempuan, hanya Training College Nurses dengan sebelas siswa, menyusui dianggap oleh banyak orang sebagai panggilan terhormat bagi perempuan Sudan. Selama tahun 1960-an dan 1970-an, pendidikan anak perempuan membuat keuntungan yang cukup besar di bawah reformasi pendidikan yang disediakan 1.086 sekolah dasar, 268 sekolah menengah, dan 52 sekolah kejuruan untuk anak perempuan pada tahun 1970, ketika pendidikan mengklaim gadis-gadis sekitar sepertiga dari total

KMKM, *Papadaan; Perkawinan: Sebuah Solusi, Alternatif, dan Upaya Antisipasi Problematika Sosial*, Edisi XII N0. 46 tahun 1997.

Malik ibn Anas, *Mudawwanah al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jld. V.

Murtadha, Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, penerjemah M. Hashem, Jakarta: Lentera, 2001.

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera hati, 2004.

Sudarsono, *Ilmu Filsafat suatu pengantar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

UU Perkawinan dengan Penjelasannya, Jakarta: Pradya paramita, 1980.

UU Pokok Perkawinan, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.

1. Praktek poligami bukanlah hal yang baru tetapi sudah dipraktekkan sebelum risalah Nabi Muhammad saw.
2. Islam adalah Agama solusi hingga akhir zaman, sebelum ketentuan ayat pada surah An-Nisa turun poligami sudah menjadi budaya, selanjutnya Islam memberikan aturan yang tegas dalam poligami. Salah satu tujuan dibolehkannya poligami adalah mengayomi, memberikan kedamaian, ketenangan, dan rasa aman. Oleh sebab itu, pernikahan kedua (isteri) dan pernikahan seterusnya tidak boleh menyebabkan pernikahan yang pertama menjadi berantakan. Tujuan dari sebuah perkawinan harus tetap terjaga, yaitu membentuk keluarga yang *mawaddah, rahmah, dan sakinah*.
3. Bahwa dalam kasus poligami dituntut adanya kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan. Ajaran agama Islam telah memberikan arahan dan petunjuk (*guidance*) yang baik, tinggal bagaimana manusia memberikan pemaknaan yang baik dan fungsional. Karena itu jika dengan berpoligami terjadi kezaliman, maka poligami yang dilakukan menjadi *haram*.

H. Daftar Pustaka

- As-Sarakhsi, *Kitab al-Mabsut*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409 H/1989 M.
- Asy-Syafi'i, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jld. V.
- At-Tirmizi, *al-Jami' as-Sahih*, bab Nikah, Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- Ensiklopedi Tematis, *Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jld 1.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif, Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Ibn Qudamah, *al-Mugni wa Syarh al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M, jld., VII.
- Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jld. II.

sumber daya sekolah yang tersedia. Ini perkembangan yang lambat dari pendidikan anak perempuan adalah produk dari tradisi negara itu. Orang tua dari gadis Sudan cenderung memandang sekolah anak perempuan dengan kecurigaan bahwa akan merusak moral anak-anak perempuan mereka. Selain itu, preferensi diberikan kepada anak-anak, yang dengan pendidikan bisa memajukan diri dalam masyarakat untuk kebanggaan dan keuntungan dari keluarga. Nilai mereka tidak ditingkatkan di sekolah tetapi di rumah, dalam persiapan untuk pernikahan dan mahar yang disertai upacara. Gadis itu adalah aset berharga dalam rumah sampai menikah, baik di dapur atau di ladang. Akhirnya, banyak yang putus sekolah bahkan mereka hanya menginginkan pendidikan dasar untuk anak perempuan mereka. Situasi ini agak suram seharusnya tidak mengaburkan upaya sukses sekolah seperti Ahfad University College di Omdurman, didirikan oleh Babikr Badri sebagai sekolah dasar untuk anak perempuan pada tahun 1920 dan pada tahun 1990 itu telah berevolusi menjadi universitas utama wanita di Sudan dengan pendaftaran 1.800 orang. Itu campuran program akademik dan praktis, seperti wanita berpendidikan untuk mengajar di daerah pedesaan.

b. Reformasi Pendidikan di Sudan

Pemerintah revolusioner Jenderal Bashir mengumumkan reformasi pendidikan di Sudan pada September 1990. Dalam konsultasi dengan para pemimpin Ikhwanul Muslimin dan guru Islam dan administrator, yang merupakan pendukung terkuat dari rezimnya, Bashir menyatakan sebuah filosofi baru pendidikan. Dia mengalokasikan £ Sd400 juta untuk tahun akademik 1990-1991 untuk melaksanakan reformasi dan berjanji untuk melipatgandakan jumlah jika sistem pendidikan saat ini dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan Sudan. Filosofi pendidikan yang baru adalah untuk memberikan kerangka acuan bagi reformasi. Pendidikan itu harus didasarkan pada keabadian sifat manusia, nilai-nilai agama, dan sifat fisik. Hal ini hanya bisa dicapai dengan kurikulum Muslim, yang di semua sekolah, perguruan tinggi, dan universitas akan terdiri dari dua bagian: sebuah wajib dan kursus opsional studi. Semua elemen penting

dari program wajib akan diambil dari Quran dan buku-buku yang diakui hadits.

Apakah pemerintah bisa melaksanakan reformasi menyapu seluruh negeri tersebut dalam menghadapi oposisi dari dalam pembentukan pendidikan Sudan dan kelangkaan sumber daya untuk melaksanakan seperti proyek ambisius masih harus dilihat. Keanggotaan dalam Angkatan Pertahanan Populer, sebuah badan paramiliter bersekutu dengan Front Islam Nasional, menjadi persyaratan untuk masuk universitas. Pada awal 1991, Bashir telah menetapkan bahwa jumlah mahasiswa menjadi dua kali lipat dan Arab menggantikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di universitas. Dia pecat sekitar tujuh puluh anggota fakultas di Universitas Khartoum yang menentang reformasi.⁸

3. Hasil Analisa Penulis

Sebagai Negara yang sedang berkembang dan banyak diliputi kemelut perang saudara, Sudan memang masih banyak membutuhkan pembenahan terhadap pendidikannya, terutama dalam rangka pemenuhan tenaga pendidikan yang cukup berkualitas, meskipun demikian langkah cepat sudah diambil oleh pihak pemerintah dalam rangka mengatasi keterbatasan pendidikan di Sudan, seperti memperbanyak pembangunan lembaga pendidikan, mengirim dan memberi beasiswa pendidikan ke luar negeri, memperluas kesempatan pendidikan bagi anak perempuan, menyediakan dana yang sangat besar untuk pengembangan pendidikan, dan mengambil tenaga pendidikan di luar dengan pembayaran yang tinggi untuk memenuhi keterbatasan tenaga kependidikan di Negara tersebut.

Langkah-langkah konkrit dari Negara tersebut dalam pengembangan pendidikan terutama tenaga pendidik dan kependidikan menunjukkan adanya perhatian dan pemahaman yang benar terhadap urgennya pendidikan sebagai solusi bagi penyelesaian berbagai ketertinggalan yang dihadapi oleh Negara tersebut untuk menuju tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan

yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Atas dasar pernyataan ayat di atas, maka keadilan yang mungkin dapat direalisasikan oleh manusia adalah bersifat fisik, yaitu perbuatan dan perkataan. Penafsiran yang demikian ini dibenarkan oleh ayat An-Nisa' (4):19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضَلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ
الْمَعْرُوفَ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَبَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

[278] Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

[279] Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

G. Penutup

Dari paparan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

⁸<http://www.lupinto.com/country-guide:study/sudan/sudan63.html> SWT17112002

a. Riwayat hadis tentang seorang suami dari Bani Saqif yang sebelum masuk Islam memiliki sepuluh orang isteri. Terhadap kasus ini Nabi bersabda:

أَمْسِكْ مِنْهُمْ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُمْ⁴¹

b. Tuntutan keharusan berbuat adil terhadap para isterinya, Nabi mencontohkan sikap adil terhadap para isterinya, sebagaimana dikemukakan A'isyah bahwa beliau adil dalam membagi giliran bersama mereka. Nabi bersabda:

لِلَّهِمْ هَذَا قِسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَأْخُذْنِي فِيمَا لَا أَمْلِكُ⁴²

Bagi mereka yang berpoligami tetapi tidak berlaku adil berarti mereka telah melakukan tindak kezaliman. Nabi memberikan gambaran (ancaman) terhadap mereka yang zalim seperti dalam sabdanya:

مَنْ كَانَ لَهُ زَوْجَتَانِ (امْرَأَتَانِ) فَمَالَ إِلَى أَحَدِهِنَّ فِي الْقِسْمِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاحِدًا شَاقِيَةً مَائِلًا⁴³

Hadis ini menginformasikan bahwa seorang suami yang berpoligami tidak adil terhadap para isterinya akan menjadi pincang sebagai tanda yang tidak bisa diingkari nanti di hari pembalasan. Meskipun hukuman ini bersifat moral, tetapi seorang yang memiliki kualitas ketaqwaan yang baik tidak akan melakukan kezaliman tersebut.

Dalam hal keadilan, asy-Syafi'i menambahkan bahwa keadilan itu bersifat materi bukan immateri (cinta dan kasih sayang) yang terkait dengan (perasaan) hati. Karena keadilan immateri sangat sulit diwujudkan. Karena itu, Allah menegaskan dalam firman-Nya: *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan*

⁴¹At-Tirmizi, *al-Jami' as-Sahih*, “bab Nikah”, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hadis no. 1059.

⁴²*Ibid.*, “bab Nikah”, hadis no. 1059.

⁴³*Ibid.*, “bab Nikah”, hadis no. 1060.

seperti yang telah dicapai oleh Negara yang sudah meraih kemajuan.

Crow and Crow dalam Ety Rohaity Rahayuningsih menjelaskan bahwa *“Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future but also are operative in determining the pattern of present, by day attitude and behavior”*⁹ Teori dan praktek pendidikan modern tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan masa depan tapi juga untuk menentukan pola yang muncul melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

C. Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Jepang

1. Gambaran Umum Sistem Pendidikan Jepang

a. Tahap pendidikan

Sistem pendidikan tersusun atas lima tahap: taman kanak-kanak (satu sampai tiga tahun), sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah pertama (tiga tahun), sekolah menengah atas (tiga tahun), dan universitas (pada umumnya empat tahun). Ada juga junior college (akademi) yang menyelenggarakan studi selama dua atau tiga tahun. Selain itu banyak universitas menyediakan pendidikan pasca-sarjana untuk studi lanjutan.

b. Sistem pendanaan

Pendidikan diberikan secara cuma-cuma untuk semua anak yang berusia antara 6-15 tahun, namun bagian terbesar dari lulusan SMP mau meneruskan pelajarannya, dan nyatanya SMA sekarang menjadi bagian penting dari pendidikan anak. Pada tahun 1986, 94% dari semua siswa masuk SMA, yaitu rasio yang sama dengan Amerika Serikat, dan 35% dari semua lulusan SMA meneruskan pelajarannya ke Universitas. Rasio ini lebih kecil dari Amerika Serikat dimana hampir 50% masuk universitas, tetapi lebih dari Negara Eropa Barat dimana angka rata-rata berkisar antara 20% dan 30%.

⁹Crow and Crow dalam Rohaity Poncorini, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 6-7.

Disamping akademi dan universitas, sebagian siswa masuk sekolah kejuruan. Universitas terbuka dibuka pada tahun 1985 untuk memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk meneruskan pendidikan mereka dengan mendengarkan kuliah yang disiarkan melalui radio atau televisi.

Sebagaimana fasilitas pendidikan negeri yang tersedia, sekolah swasta terdapat disemua tahap sistem pendidikannya. Sekolah-sekolah ini secara khusus memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan prasekolah dan universitas, yang keduanya berada di luar ruang lingkup sistem wajib. Sejak bulan Mei tahun 1986 sebanyak 76% anak-anak taman kanak-kanak, dan 73% mahasiswa universitas, terdaftar di lembaga swasta, juga 28% dari semua siswa sekolah menengah belajar di sekolah swasta.

Jumlah siswa jepang yang belajar di luar negeri terus meningkat. Pada tahun 1986, 24.000 mahasiswa belajar di luar negeri. Pada tahun yang sama, dijepang ada 15.000 mahasiswa, 85% berasal dari Asia. Administrasi sistem pendidikan jepang didesentralisasi; peran kementerian pendidikan pada umumnya merupakan peran koordinasi. Tanggung jawab atas anggaran sekolah, program pendidikan, penunjukan sekolah, dan pengawasan sekolah-sekolah dasar dan menengah pertama terletak di tangan badan-badan pendidikan setempat. Anggota badan tersebut dipilih oleh kepala administratif dari otoritas pemerintah setempat.

c. Sistem pembelajaran

Mengenai pendidikannya, tiap sekolah mengatur kurikulum pengajarannya sesuai dengan “pedoman pelajaran” yang dibuat dan diterbitkan oleh kementerian pendidikan. Buku pelajaran dipilih oleh badan-badan pendidikan setempat dari buku-buku yang disetujui oleh kementerian.

d. Sistem ketenagaan

Latar belakang pendidikan merupakan faktor penting dalam sistem kepegawaian seumur hidup Jepang. Untuk mendapatkan pekerjaan diperusahaan top, yang bersangkutan harus lulus dari universitas top pula, hal mana berarti harus juga lulus dari SMA dan SMP yang cukup top. Karena persaingan

Kompilasi Hukum Islam (KHI) keadilan bagi suami yang ingin berpoligami merupakan syarat utama. Hal ini dinyakan di dalam pasal 55 ayat (2): “Syarat utama beristeri lebih dari satu, suami harus mampu berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak nya”.³³ Bahkan, pada ayat 3 pasal tersebut ditegaskan: “Apabila syarat utama yang disebutkan pada ayat (2) tidak mungkin dipenuhi, suami dilarang beristeri lebih dari satu”.³⁴ Sedangkan dalam UU Perkawinan disebutkan seorang pria boleh beristeri lebih dari satu dalam satu masa apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh Pengadilan, ajaran agama yang dianutnya mengizinkan dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.³⁵

Di kalangan para ahli hukum Islam (*fuqaha*), seperti Malik ibn Anas,³⁶ asy-Syafi'i,³⁷ as-Sarakhsi,³⁸ dan Ibn Qudamah³⁹ (Ulama Hanabilah) poligami diperbolehkan bagi seorang suami yang hendak melakukannya, dengan syarat sebagaimana ditetapkan al-Qur'an, yaitu: (1) tidak melebihi dari empat orang isteri (sebagai batas maksimal toleransinya).⁴⁰ (2) memiliki kemampuan untuk menafkahi para isterinya dan kemampuan berlaku adil di antara mereka. Ketentuan al-Qur'an tersebut diperkuat oleh beberapa hadis antara lain:

³³Kompilasi Hukum Islam (KHI), ayat 55, h. 25.

³⁴*Ibid.*

³⁵*UU Pokok Perkawinan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 130, 134, 140.

³⁶Malik ibn Anas, *Mudawwanah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jld. V, h. 217

³⁷Asy-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jld. V, h. 129.

³⁸As-Sarakhsi, *Kitab al-Mabsut*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409 H/1989 M), jld. V, h. 217.

³⁹Ibn Qudamah, *al-Mugni wa Syarh al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 436

⁴⁰Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jld. II, h. 31.

utama/pokok. Kebajikan pokok itu ada empat, yaitu: 1) Kebijaksanaan, 2) Ketabahan, 3) Pengendalian diri, dan 4) Keadilan.²⁸ Di samping itu ada pula kebajikan, yaitu: kejujuran, kesetiaan, dan kedermawanan.²⁹ Menurut mereka, keadilan tidak akan dicapai meskipun yang memerintah orang yang baik dengan undang-undang yang baik pula jika tidak ada kecenderungan hati etis sosial yang baik pada warga Negara, yaitu suatu perasaan kemasyarakatan yang tidak hanya ditujukan kepada kepentingan perorangan. Dalam pengertian ini, susila adalah dasar dari tiap kehendak untuk bertindak sesuai hukum atau untuk melaksanakan hukum.³⁰ Sebab keadilan bukanlah reaksi terhadap suatu yang dikira tidak adil, melainkan keseimbangan kepentingan di atas daun neraca *Thenis*.

2. Konsep Adil dalam Poligami

Quraisy Shihab menyatakan kebolehan poligami memiliki syarat-syarat tidak ringan, di antaranya kemampuan berlaku adil antara para isteri dan anak-anak. Menurut beliau keadilan yang dituntut bukanlah keadilan mutlak, yakni keadilan secara menyeluruh tetapi keadilan yang bersifat lahiriyah.³¹ Artinya berlaku adillah sekuat kemampuan kamu yakni dalam hal-hal yang bersifat material, dan walaupun hati kamu lebih mencintai salah seorang dari mereka, maka aturlah sedapat mungkin perasaan kamu agar tidak tertumpu pada seorang saja. Dan jika kamu setiap saat mengadakan perbaikan dengan menegakkan keadilan yang diperintahkan Allah dan takwa, yaitu menghindari segala kecurangan serta memelihara dampak buruk, maka Allah akan mengampuni pelanggaran-pelanggaran kecil yang kamu lakukan.³²

²⁸*Ibid.*, h. 271.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, h. 273.

³¹Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 581.

³²*Ibid.*

dalam ujian masuk sangat sengit, semakin banyak siswa sekarang mengikuti sekolah bimbingan khusus. Sekolah-sekolah ini didirikan untuk membantu para siswa memasuki sekolah pilihannya, dan ada untuk semua tingkatan mulai dari persiapan taman kanak-kanak sampai ujian masuk universitas.

Perubahan yang diadakan setelah restorasi Meiji dan Perang Dunia II membuka jalan untuk penyebaran pendidikan di Jepang, namun baru-baru ini muncul berbagai masalah di sekolah-sekolah; antara lain kekerasan, gertakan dan persaingan yang sengit untuk mendapatkan tempat di sekolah-sekolah terbaik. Disamping itu, semakin nyata bahwa sistemnya harus dirombak menjadi suatu sistem yang lebih tepat untuk masyarakat Jepang di masa restrukturisasi industri, pengembangan teknologi dan internasionalisasi.

Pada tahun 1994, Majelis Nasional untuk Pembaharuan Pendidikan, yaitu sebuah komisi penasehat bagi perdana menteri, dibentuk untuk memikirkan masalah-masalah tersebut dan menentukan sasaran jangka panjang bagi sistem pendidikan. Pada tahun 1987, majelis ini mengeluarkan rekomendasi berdasarkan prinsip menghargai individualitas keperluan akan menggalakkan pendidikan seumur hidup dan keperluan untuk menjawab internasionalisasi masyarakat Jepang dan revolusi informasi:

- 1) Pada tingkat sekolah menengah pertama dan atas seharusnya ditawarkan seleksi mata pelajaran yang lebih banyak variasi
- 2) Sistem ujian masuk universitas harus diubah supaya masing-masing universitas diizinkan melakukan ujiannya sendiri,
- 3) Kesempatan pendidikan untuk orang yang tidak terdaftar di sekolah, harus ditingkatkan, dan
- 4) Sistem penerimaan siswa asing harus diperbaiki.¹⁰

2. Gambaran Umum tentang Perkembangan Pendidikan Jepang

a. Pendidik dan Peserta Didik

¹⁰Chalidjah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), h.105-110.

Secara umum, keyakinan yang sudah mendarah daging bahwa kerja keras dan ketekunan akan menghasilkan kesuksesan dalam hidup. Jepang adalah masyarakat yang berpikiran pendidikan tinggi. Pendidikan adalah terhormat, dan prestasi pendidikan merupakan prasyarat untuk sukses dalam pekerjaan dan di masyarakat pada umumnya. Menyadari dari awal bahwa pendidikan itu penting untuk pembangunan bangsa dan modernisasi, para pemimpin Meiji membentuk sistem pendidikan publik untuk membantu Jepang mengejar ketinggalan dengan Barat. Misi dikirim ke luar negeri untuk mempelajari sistem pendidikan dari negara-negara Barat terkemuka. Misi ini dan pengamat lainnya kembali dengan ide-ide desentralisasi, dewan sekolah setempat, dan otonomi guru.

Serangkaian laporan yang diterbitkan antara tahun 1985 dan 1987 oleh Dewan Nasional Reformasi Pendidikan. Laporan akhir diuraikan penekanan dasar dalam menanggapi internasionalisasi pendidikan, teknologi informasi baru, dan media dan penekanan pada individualitas, belajar sepanjang hayat, dan penyesuaian terhadap perubahan sosial. Untuk mengeksplorasi arah yang baru, dewan menyarankan bahwa perlu merancang pendidikan untuk abad kedua puluh satu, menyelenggarakan sistem pembelajaran seumur hidup dan mengurangi penekanan pada latar belakang pendidikan individu, meningkatkan dan diversifikasi pendidikan tinggi; memperkaya dan diversifikasi pendidikan dasar dan menengah, meningkatkan kualitas guru, beradaptasi dengan internasionalisasi, beradaptasi dengan era informasi, dan melakukan review terhadap administrasi dan keuangan pendidikan. Pengajaran tetap merupakan profesi terhormat, dan guru memiliki status sosial yang tinggi, yang berasal dari warisan budaya Jepang dan pengakuan publik. Masyarakat mengharapkan para guru untuk mewujudkan cita-cita mereka untuk menanamkan moral dan pengembangan karakter anak-anak. Pendidikan moral formal kelas, instruksi informal, dan bahkan kelas akademik semua dipandang sebagai tempat yang sah untuk jenis pengajaran. Tanggung jawab guru untuk sekolah dan siswa sering melampaui kelas, dari halaman sekolah dan setelah jam sekolah. Gurudibayar, dan perbaikan secara berkala juga

- a. Menurut M. Tholhah Hasan, secara umum adil itu adalah tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran objektif, dan tidak sewenang-wenang.²⁴ Cakupan makna ini menjadi ajaran setiap agama, menjadi pradigma dakwahnya, dan menjadi rujukan hubungan sosialnya.
- b. Sa'id bin Jabir, seorang ulama hadis, mengatakan bahwa *al-'adl* mempunyai empat pengertian.²⁵ (1) dalam bidang hukum, *al-'adl* berarti "berlaku adil". Dalam hal ini Allah SWT berfirman, "...Apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil..." (QS.4:58). (2) Dalam perkataan, *al-'adl* berarti "benar dan jujur". Allah SWT berfirman, "...dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil..." (QS.6:152). (3) *Al-'adl* berarti "tebusan". Allah SWT berfirman, "...Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya..." (QS.6:70). (4) *Al-'adl* bisa juga berarti "kemusyrikan". Allah SWT berfirman, "...Namun, orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka" (QS.6:1).
- c. Menurut imam Syafi'i bahwa adil berarti "dapat dipercaya dalam bidang agama, benar dalam berbicara, dan tidak pernah berbohong". Akan tetapi, adil dalam pengertian ini bukan berarti bahwa orang yang memiliki sifat itu sama sekali bebas dari dosa, karena tidak ada manusia yang demikian terjaga. Dalam hal ini, Sa'id bin Musayyab (15 H/637 M-94 H/713 M), tokoh tabiin Madinah, mengatakan bahwa tidak seorang pun dari kalangan ulama dan penguasa yang bebas dari cacat. tetapi ada di antara mereka yang cacatnya sangat sedikit sehingga tidak diperhitungkan. Imam Abu Yusuf, imam mujtahid Mazhab Hanafi mengatakan.²⁶
- d. Menurut Aristoteles keadilan adalah kepentingan umum menjadi tujuan.²⁷ Menurut Plato keadilan adalah kebajikan

²⁴*Ibid.*, h. 280.

²⁵*Ibid.* h. 281.

²⁶*Ibid.* h. 282

²⁷Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 272.

oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.²¹

Syarat utama seseorang berpoligami adalah izin dari Pengadilan. Pengadilan sendiri baru dapat mengizinkan apabila:

- a. Dikendaki oleh masing-masing pihak;
- b. Terpenuhi alasan untuk berpoligami sesuai dengan ketentuan pasal 4 ayat (2);
- c. Terpenuhi syarat-syarat yang tercantum di dalam pasal 5 ayat (1); dan
- d. Hukum dan Agama dari yang bersangkutan tidak melarang pelaksanaan perkawinan poligami tersebut.

F. Adil dalam Poligami

1. Pengertian Adil

Al-'adl, dalam bahasa Arab digunakan juga kata *al-'idl*. Dalam bahasa Indonesia dua kata ini mempunyai arti yang sama, yakni keadilan. Namun dalam bahasa Arab keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata *al-'adl* digunakan dalam perkara keadilan yang menggunakan kalbu dan rasio sebagai ukurannya. Adapun *al-'idl* digunakan dalam kasus yang dapat dipantau dengan panca indra, seperti timbangan, hitungan, dan ukuran. Dalam mengukur dan menimbang, keadilan berarti "kesesuaian dengan ukuran yang sebenarnya. Dalam pembagian, keadilan berarti "kesamaan antara bagian-bagian dari barang yang dibagi".²²

Kata *al-adl* berarti "*tidak berat sebelah atau memihak*", *berpihak* serta *berpegang pada kebenaran*", *tidak sewenang-wenang atau zalim*", dan "*seimbang* serta *sepatutnya*". Kata *al-'adl* mempunyai banyak arti.²³

Al-Adl menurut para pakar sebagai berikut:

²¹*Ibid*, h. 9.

²²Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif, Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), cet. ke-3, h., 279.

²³*Ibid*.

dibuat dalam gaji guru dan kompensasi. Gaji awal lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang profesional kerah putih dan dalam beberapa kasus lebih tinggi. Selain gaji, guru yang memenuhi syarat untuk berbagai jenis tunjangan khusus dan bonus (dibayar dalam tiga kali angsuran), yang berjumlah sekitar lima bulan gaji. Guru juga menerima tunjangan kesehatan dan pensiun standar yang tersedia untuk sebagian besar gaji pekerja. Apakah untuk hadiah ekonomi, status sosial, atau keinginan untuk mengajar, jumlah orang yang ingin masuk mengajar cukup banyak sebanyak lima atau enam pelamar untuk setiap posisi satu. Papan prefektur dan badan-badan publik lainnya dapat memilih yang terbaik yang memenuhi syarat dari para pelamar. Pada akhir 1980-an, sebagian besar guru baru memasuki profesi dengan gelar sarjana, meskipun sekitar 25 persen dari jumlah tenaga pengajar di tingkat SD tidak memiliki gelar sarjana. Program untuk calon guru di tingkat sarjana termasuk studi di pendidikan serta konsentrasi dalam bidang akademik. Kebanyakan guru baru mengambil jurusan dalam suatu mata pelajaran selain pendidikan, dan lulusan perguruan tinggi pendidikan masih minoritas. Setelah lulus, guru harus lulus ujian prefektur-tingkat untuk dilisensikan oleh dewan prefektur pendidikan. Perubahan juga terjadi selama tahun 1980 di in-service training dan supervisi guru baru. In-service training, terutama yang dilakukan di bawah naungan Departemen Pendidikan. Setelah perdebatan yang cukup, dan beberapa oposisi dari Jepang Persatuan Guru (Nihon Kyoshokuin Kumiai-Nikyoso), sebuah sistem baru pelatihan guru diperkenalkan pada tahun 1989. Sistem baru menetapkan program satu tahun pelatihan, diperlukan bagi guru baru untuk bekerja di bawah arahan seorang guru.

Persatuan Guru Jepang, didirikan pada tahun 1947, adalah persatuan guru terbesar di akhir tahun 1980. Serikat buruh berfungsi sebagai federasi nasional serikat guru prefektur, meskipun masing-masing serikat memiliki otonomi yang cukup dan kekuatan sendiri dan orientasi politik. Secara historis, telah terjadi pertentangan yang cukup besar antara serikat pekerja dan Kementerian Pendidikan, karena berbagai faktor.

Departemen Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (sering disingkat menjadi Departemen Pendidikan atau Monbusho) merupakan otoritas utama atas pendidikan tinggi. Ini menyetujui pembentukan semua lembaga baru, baik negeri maupun swasta, dan langsung mengontrol anggaran dari semua lembaga nasional dan lembaga penelitian afiliasi mereka. Selain itu, kementerian mengatur banyak aspek dari lingkungan universitas. Kementerian juga memberikan subsidi kepada swasta lembaga pendidikan tinggi untuk operasidan membuat pinjaman jangka panjang untuk perbaikan bangunan fisik.

Departemen Pendidikan memiliki dua bidang utama dari tanggung jawab yang berkaitan dengan pendidikan dan penelitian. Selain itu bertanggung jawab atas perguruan tinggi nasional dan membangun lembaga penelitian mereka, kementerian juga mempromosikan penelitian yang dilakukan di universitas dan didanai baik individu maupun lembaga. Sekitar setengah lusin lembaga penelitian, seperti Institut Nasional untuk Penelitian Pendidikan dan Institut Nasional Pendidikan Khusus, juga di bawah pengawasan Kementerian langsung.

Internasionalisasi adalah masalah di setiap tingkat pendidikan, tetapi terutama untuk pendidikan tinggi. Jumlah mahasiswa yang belajar di Jepang dari negara-negara asing, terutama negara-negara Asia, meningkat. Pada tahun 1988 sekitar 25.000 mahasiswa asing dari lebih dari 100 negara yang belajar di universitas di Jepang dan perguruan tinggi, dan pelayanan yang diharapkan angka menjadi 100.000 pada awal abad kedua puluh satu.

Kementerian ini juga bekerja untuk mengatur dan meningkatkan standar untuk mengajar mahasiswa asing dan berusaha untuk meningkatkan pengaturan keuangan mereka dan biaya hidup mereka. Mulai tahun 1980-an, universitas di Jepang mendirikan cabang di Amerika Serikat, dan banyak sekolah di Amerika Serikat juga mendirikan cabang Jepang. Dewan Universitas membentuk subkomite pada sekolah pascasarjana yang terdiri dari akademisi, peneliti, dan eksekutif perusahaan. Banyak program untuk pertukaran ilmiah internasional dan peneliti asing dan mahasiswa pascasarjana asing di Jepang.

“Pengadilan dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari satu apabila dihendaki-dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”¹⁸

Untuk mendapatkan izin tersebut, seseorang suami harus mengajukan permohonan tertulis kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya (pasal 4 ayat 1). Yang dimaksud dengan pengadilan disini adalah Pengadilan Agama untuk yang beragama Islam dan Pengadilan Negeri untuk lainnya. Pengadilan sendiri tidak sembarangan memberikan izin. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin berpoligami. Di dalam pasal 4 ayat (2) disebutkan:

“Pengadilan dimaksud ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari satu apabila:

- a. Isteri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai isteri;
- b. Isteri mendapatkan cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Isteri tidak dapat memberikan keturunan.¹⁹

Kemudian pada pasal 5 ayat (1) ditegaskan:

“Untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri;
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka;
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.²⁰

Selanjutnya, di dalam penjelasan UU no. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada Penjelasan Umum no. 4c dinyatakan:

“Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dihendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan Agama dari yang bersangkutan mengizinkan seorang suami dapat beristeri lebih dari satu, meskipun hal itu dihendaki

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid*, h. 8.

²⁰*Ibid.*

- b) Penyebutan bilangan matsna, tsulasa, ruba'a hanya sekedar menghilangkan kebingungan orang yang mungkin mengira bahwa kawin lebih dari satu orang isteri tidak dibolehkan.
- c) Huruf wau dalam ayat tersebut tidak boleh dipalingkan dari arti aslinya.
- 5) Dari riwayat mutawatir, diketahui bahwa Rasulullah saw. memiliki isteri sembilan orang saja, dan dari riwayat lain ada yang menyatakan sebelas orang isteri. Jadi indikasi penyebutan bilangan matsna Bukan untuk pembatasan seperti yang dikira. Sebab-sebab terjadinya perselisihan pendapat dalam menginterpretasi hukum ayat berpoligami, adalah: (1) Q.S. 4:3, pengertian aslinya bertentangan dengan hadis yang menerangkan peristiwa Ghailan al-Tsaqafy dan peristiwa Qais bin Harits; (2) kesahihan dua hadis tersebut menjadi perselisihan pendapat dikalangan ahli hadits; (3) Q.S. 4:3 itu merupakan mafhum adad, lalu adakah mafhum adad itu menjadi hujjah¹⁶

3. Menurut Undang-Undang

Persoalan poligami di dalam hukum keluarga di Indonesia secara khusus diatur dalam pasal 3, 4, dan 5, Undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Prinsip yang dianut UU ini adalah monogami. Prinsip tersebut tercantum secara jelas pada pasal 3 ayat (1) yang berbunyi:

“Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami”.¹⁷

Meskipun demikian, tidak berarti UU ini menutup rapat kemungkinan terjadinya poligami. Kemungkinan poligami tersebut masih terbuka, namun dengan persyaratan yang cukup berat dan ketat.

Di dalam pasal 3 ayat (2) disebutkan:

¹⁶*Op.cit.*, h., 09

¹⁷UU Perkawinan dengan Penjelasan, (Jakarta: Pradya paramita, 1980), h. 7.

b. Reformasi Pendidikan Jepang

Untuk tetap kompetitif dan untuk menjamin masa depannya, Jepang perlu melakukan perubahan serius dalam pendidikan dan penelitian struktur. Institusinya harus lebih fleksibel dan beragam dan kebutuhan untuk mendorong kreativitas dalam pendidikan yang akan mendorong teknologi baru. Tanggung jawab pendidikan sosial dibagi oleh semua tingkat pemerintahan, terutama oleh pemerintah daerah. Meningkatkan jumlah fasilitas pendidikan sosial, pelatihan staf, dan penyebaran informasi tentang kesempatan belajar seumur hidup. Jepang adalah pembaca rakus. Toko buku terkenal penuh dari saat mereka membuka pintu mereka setiap hari dengan pembaca mencari buku-buku dari berbagai judul mengejutkan asing maupun Jepang. Empat tim teratas surat kabar nasional saja memiliki sirkulasi harian gabungan (dengan dua edisi setiap hari) lebih dari 35 juta, dan ada empat harian berbahasa Inggris kertas juga. Meskipun pendidikan di Jepang berada dalam masa transisi dalam banyak hal, itu masih mempertahankan struktur organisasinya pascaperang. Bahkan dengan tekanan yang berkembang untuk reformasi dan untuk lebih menekankan pada individualitas dan internasionalisasi di bidang pendidikan.¹¹

3. Hasil Analisa Penulis

Jepang merupakan Negara yang memiliki kekuatan mental untuk meraih sebuah kesuksesan. Ini merupakan salah satu modal dasar yang dapat mengantarkan Negara Jepang sebagai Negara maju dan saat ini mampu bersaing dengan Negara lain yang sudah terdahulu meraih kesuksesan dan kemajuan. Sikap ini juga memberikan warna dalam perkembangan pendidik dan peserta didik yang selalu siap untuk maju dan berkreatifitas menuju individualitas dan internasionalisasi. Adapun berbagai langkah konkrit yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah dalam rangka membangun dan mengembangkan pendidikan di Jepang, seperti: 1) Kementerian langsung mengawasi Institut Nasional untuk Penelitian Pendidikan dan Institut Nasional Pendidikan

¹¹<http://www.lupinfo.com/country-guide-study/japan/japan96.html> SWT16112002

Khusus; 2) merancang pendidikan untuk abad kedua puluh satu; 3) menyelenggarakan sistem pembelajaran seumur hidup dan mengurangi penekanan pada latar belakang pendidikan individu; 4) meningkatkan dan diversifikasi pendidikan tinggi; 5) memperkaya dan diversifikasi pendidikan dasar dan menengah; 6) meningkatkan kualitas guru; 7) beradaptasi dengan internasionalisasi; 8) beradaptasi dengan era informasi; dan 9) melakukan review terhadap administrasi dan keuangan pendidikan.

D. Pembahasan

Dari paparan di atas, dapat ditemukan titik perbedaan antara proses pengembangan pendidikan di Negara Sudan dan Jepang.

1. Sudan merupakan Negara yang diliputi dengan kemiskinan dan perang saudara serta lingkungan budaya yang masih konservatif. Sedangkan Jepang adalah Negara yang memiliki latar belakang budaya yang maju dan memiliki perspektif pendidikan tinggi.
2. Pembangunan pendidikan di Sudan masih terhambat dengan kekurangan SDM dan pendanaan serta sikap masyarakat yang kurang merespon terhadap eksistensi pendidikan. Sedangkan di Negara Jepang, tersedia SDM dan anggaran pendanaan untuk membangun pendidikan.
3. Pengembangan pendidikan di Sudan sangat lamban dan masih belum meratanya pembangunan pendidikan di perkotaan dengan di pedesaan. Sedangkan di Jepang, pendidikan sudah memiliki lembaga yang menaunginya dan bertanggung jawab atas segala pengelolaan dan pengembangan pendidikan yaitu Departemen Pendidikan (Monbusho).

Seorang tokoh pendidikan Jepang mengatakan bahwa pembaruan yang menyeluruh terjadi di Jepang karena adanya pengaruh investasi pendidikan.¹² Tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan dalam sebuah

١- عن قيس بن الحارث قال أسلمتُ و عندي ثمان نسوة فأتيتُ النبي صلى الله عليه و سلم فذكرتُ ذلك له فقال اختر منهن أربعاً

٢- عن الزهدي سالمعن ابن عمر قال أسلم علان الثقفي و تحته عشر نسوة في الجاهلية فأسلمتُ معه فأمره النبي أن يختار منهن أربعاً

- 2) Memandang bahwa kebolehan berpoligami terbatas pada sembilan orang. Pendapat kedua ini merupakan pendapatnya an-Nakha'i, Ibnu Abi Laila, Qasim bin Ibrahim dan mazhab zahiry. Alasannya berdasarkan Q.S. An-Nisa: 3. Golongan kedua ini tetap memandang huruf wau dalam ayat ini menurut makna aslinya. Oleh karena wau itu fungsinya untuk menambah, maka dua ditambah tiga ditambah empat sama dengan sembilan. Hal ini sesuai dengan perbuatan Rasulullah saw yang mempunyai isteri sembilan orang. Perbuatan Rasul inilah yang menjadi karinah, petunjuk arti yang dimaksud dari bilangan *matsna*....
- 3) Memandang kebolehan berpoligami terbatas sampai 18 orang, ini menurut pendapat kalangan Khawarij dan sebagian Syi'ah. Alasan juga berdasarkan Q.S. An-Nisa: 3. Mereka memahami ungkapan ayat *matsna* adalah dua-dua sama dengan empat, *matsna* adalah tiga-tiga sama dengan enam, dan *ruba'a* adalah empat-empat sama dengan delapan. Selain itu makna huruf wau pada ayat tersebut berfungsi menambah bilangan. Maka empat ditambah enam dan ditambah delapan sama dengan delapan belas.
- 4) Memandang kebolehan berpoligami tanpa ada batasannya dan tergantung pada kesanggupan. Ini merupakan pendapat sebagian ulama yang berpegang kepada argumentasi sebagai berikut:

- a) Firman Allah QS. 4:3 adalah mutlak tanpa ada batasan.

¹²Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo di Persada, 2011), h. 53.

memelihara keturunan dan isteri-isteri dari kemelaratan hidup yang dapat membawa mereka kepada perbuatan yang tidak layak.¹³

- 3) Dalam tafsir al-Maraghy, “sesungguhnya telah dijelaskan bahwa kebolehan berpoligami sangat dipersempit karena ia adalah darurat. Ia dibolehkan kepada berhajat saja dengan syarat keyakinan diri untuk berlaku adil dan menghindari dari kecurangan.¹⁴
- 4) Menurut Quraish Shihab, Surah An-Nisa:3 di atas tidak memuat peraturan tentang poligami, karena poligami sudah dikenal dan dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu sebelum ayat ini diturunkan. Tidak pula mewajibkan atau menganjurkan poligami. Ayat tersebut hanya berbicara tentang kebolehan poligami dan itupun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh orang yang membutuhkan dan dengan syarat-syarat tidak ringan.¹⁵

b. Tafsiran Terhadap Surah An-Nisa: 3

Membicarakan soal hukum tentang jumlah wanita yang boleh dikawini oleh laki-laki. Di bawah ini beberapa pendapat ulama mengenai jumlah wanita yang dikawini seorang laki-laki, sebagai berikut:

- 1) Kebolehan berpoligami itu terbatas empat orang saja. Argumentasinya didasarkan firman Allah swt.Q.S. An-Nisa: 3. Huruf *wau* dalam kata *wa matsna....* Menempati huruf *auw* yang artinya *atau*. Jadi huruf *wau* tidak menurut arti aslinya yaitu *dan*. Demikian pula arti *matsna....* Arti yang dimaksudkan adalah *dua, tiga, dan empat*. Arti-arti ini tidak menurut aslinya yaitu *dua-dua, tiga-tiga, dan empat-empat*. Yang menjadi qarinah di sini adalah:

¹³M. Abduh, *Tafsir al-Manar*, juz IV h. 357-358 dan h. 369-370.

¹⁴Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, juz IV, h. 181.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2004), h. 324.

Negara. Kemajuan yang dicapai dalam pendidikan akan menjadi tolok ukur kemajuan yang akan dicapai sebuah Negara. Ujung tombak dari setiap kebijakan pendidikan adalah pengembangan tenaga pendidiknya, karena merekalah yang bertanggungjawab atas pencapaian tujuan dan pengembangan kurikulum di sekolah.

Hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dalam konteks pendidikan. Diantara tantangan itu adalah:

1. Globalisasi di bidang budaya, etika, dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.
2. Rendahnya tingkat sosial capital (sikap amanah).
3. Mutu pendidikan yang masih rendah.
4. Disparitas kualitas pendidikan antar daerah masih tinggi.
5. Persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat.
6. Angka pengangguran lulusan sekolah dan perguruan tinggi semakin meningkat.
7. Tenaga asing meningkat.¹³

Dengan memperhatikan pengembangan pendidikan di Sudan dan di Jepang, maka minimal ada tiga arah kebijakan yang diambil terkait dengan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan di Negara kita, yaitu:

1. Kebijakan yang terkait dengan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan;
2. Kebijakan yang terkait dengan proses pengadaan dan penempatan tenaga pendidik dan kependidikan;
3. Kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan.

Dalam hubungannya dengan kondisi pendidikan dewasa ini, Tilaar menyatakan bahwa Pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yaitu berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitism, dan manajemen. Lebih jauh dikemukakan bahwa sedikitnya ada delapan masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya moral dan akhlak peserta didik, (2) pemerataan

¹³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 16-17.

kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan, (3) rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, (4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional, (5) masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan dan pelatihan, (6) kelembagaan pendidikan dan pelatihan, (7) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan (8) sumber daya yang belum profesional.¹⁴

E. Penutup

Kajian teori, analisis dan pembahasan dalam makalah ini menunjukkan bahwa masing-masing Negara memiliki karakter yang khas dalam berbagai upaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, hal ini tentunya tidak terlepas dari kondisi politik dan ekonomi, juga sosial budaya dari kedua Negara tersebut. Ada beberapa langkah konkrit yang telah dilaksanakan oleh kedua Negara tersebut dalam rangka pengembangan pendidikan khususnya tenaga kependidikannya yang bisa menjadi bahan perbandingan dalam pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan di Indonesia, diantaranya:

1. Pengiriman tenaga pendidik dan kependidikan untuk pendidikan ke luar negeri.
2. Perluasan kesempatan belajar bagitenaga pendidik dan kependidikan.
3. Penyediaan sarana dan prasarana bagi pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Penyediaan dana bagi upaya pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan.

F. Daftar Pustaka

Hasan, Chalidjah, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya, Al Ikhlas, 1995.

¹⁴Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), h. 214-215.

Poligami itu berpulang kepada individu masing-masing dan bukan urusan negara. Hal ini dikarenakan individu itu sendiri lebih mengetahui dirinya mampu atau tidak dalam berlaku adil. Dan Undang-undang Negara tidak berwenang menghakimi kasus-kasus poligami ini.

c. Menurut Abdullah Darras

Menurut beliau sebagaimana monogami diperbolehkan, maka demikian juga dengan poligami.

d. Menurut Mahmud al-Aqqad

Kita mesti membolehkan poligami, karena berdasarkan nash al-Quran yang membedakan antara perbuatan zina sebagai perilaku kriminal dan poligami sebagai "*rukhsah makruhah*" yang dikecualikan syara dan dibolehkan dalam kondisi-kondisi yang tertentu saja.¹¹

2. Menurut Para Mufassir dan Tafsiran terhadap Surah An-Nisa:3

a. Menurut Para Mufassir

- 1) Dalam Fakhurrrazi, perkataan *fi wahidah* dibaca *fawahidatan* dengan baris fathah, artinya maka mestilah atau pilihlah seorang isteri dan tinggalkan berpoligami karena hal itu berputar menurut keadilan. Maka, jika mampu berlaku adil diperbolehkan berpoligami.¹²
- 2) Dalam tafsir al-Manar, kebolehan berpoligami adalah darurat menurut keperluan masing-masing. Sedangkan kaum pria umumnya terdorong melakukan poligami itu untuk memuaskan hawa nafsu dan bukan untuk kemaslahatan. Di sisi lain, prinsip kesempurnaan adalah menjadi tujuan, yaitu: monogami. Maka dibolehkannya poligami dalam Islam itu adalah sebagai rukhsah, bukan diwajibkan maupun disunatkan. Maka, seseorang yang ingin berpoligami hendaknya melakukan alternatif sebagai berikut: (1) cukup beristeri satu apabila tidak sanggup berlaku adil; (2) mempelajari terlebih dahulu tentang kewajiban berlaku adil,

¹¹*Ibid.*, h. 8.

¹²Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid III h. 138.

Dalam Injil tidak termaktub adanya larangan berpoligami, hanya saja ada sebagian *Surat Paulus* menyatakan larangan berpoligami. Pemeluk agama Masehi kuno berpoligami lebih dari satu orang isteri. Wester Mark menyatakan bahwa poligami itu telah diakui pihak gereja hingga abad ke-17 M.

c. Arab Jahily

Berpoligami bagi bangsa Arab Jahili adalah suatu hal yang dianggap biasa bahkan telah membudaya, bahkan mereka tidak membatasi jumlah isteri yang dikawini.

d. Agama Islam

Tidak ditemukan nabi dan rasul menyampaikan bahwa Allah swt. Mengaharamkan poligami, bahkan mereka melakukan praktik poligami, seperti Nabi Ibrahim as., Daud as., Sulaiman as., dan Nabi Muhammad saw. Allah swt. telah menetapkan nabi dan rasul berpoligami, hal ini menandakan bahwa poligami diperbolehkan Allah swt. Demikian pula isyarat-isyarat syariat Nabi Muhammad saw. yang tidak dibatasi tempat, ruang, dan waktu,¹⁰ sebagaimana disebutkan di atas.

E. Pendapat Seputar Hukum Poligami

1. Komentar para Ulama

a. Menurut Abdussalam Muhammad

Poligami dalam Islam hukumnya boleh, karenanya bagi siapa saja yang ingin berpoligami dua, tiga, dan empat diperbolehkan selama mampu berlaku adil. Berlaku adil itu bukanlah suatu yang mustahil bisa dilakukan. Sebagian manusia menyangka bahwa berlaku adil itu adalah perbuatan yang mustahil bisa dilakukan, sangkaan ini sebenarnya salah. Adapun berlaku adil yang mustahil dilakukan manusia adalah berlaku adil secara mutlak. Sementara berlaku adil dalam Q.S. 4:3 itu adalah berlaku adil yang ditinjau dari segi materi.

b. Menurut Mahmud Syaltut

Hidayat, Komaruddin, *Belajar Islam Di Timur Tengah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005.

<http://www.lupinfo.com/country-guide-study/japan/japan96.html>
SWT16112002

M. Chan, Sam dan Tuti T.Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009.

Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press Group, 2005.

Setijadi, *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 1994.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1989.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2005.

¹⁰KMKM, *Papadaan; Perkawinan: Sebuah Solusi, Alternatif, dan Upaya Antisipasi Problematika Sosial*, (Edisi XII N0. 46 tahun 1997), h. 7.

pada hari akhirat nanti separuh tubuhnya akan lepas dan terputus”.⁸ Bahkan, dalam berbagai kesempatan, Nabi SAW menekankan pentingnya bersikap sabar dan menjaga perasaan istri. Teks-teks hadis poligami sebenarnya mengarah kepada kritik, pelurusan, dan pengembalian pada prinsip keadilan. Dari sudut ini, pernyataan “poligami itu sunah” sangat bertentangan dengan apa yang disampaikan Nabi. Apalagi dengan melihat pernyataan dan sikap Nabi yang sangat tegas menolak kehendak poligami Ali bin Abi Thalib RA.

Nabi marah besar ketika mendengar putri beliau, Fatimah, akan dipoligami Ali bin Abi Thalib. Nabi pun langsung masuk ke masjid, naik mimbar dan berkhotbah di depan banyak orang, “Beberapa keluarga Bani Hasyim bin al-Mughirah meminta izin kepadaku untuk mengawinkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib,” sabda Nabi, “*innî lâ ‘âdzan*, (saya tidak akan izinkan), *tsumma lâ ‘âdzan* (sama sekali, saya tidak akan izinkan), *tsumma lâ ‘âdzan illâ an ahabba ‘ibn Abî Thâlib an yuthalliq ‘ibnatî*, (sama sekali, saya tidak akan izinkan, kecuali bila anak Abi Thalib (Ali) menceraikan anakku dahulu).” Lalu Nabi melanjutkan, “*Fâthimah bidh‘atun minnî, yurîbunî mâ ‘arâbahâ wa yu‘dzînî mâ ‘adzâhâ*, (Fatimah adalah bagian dari diriku; apa yang meresahkan dia, akan meresahkan diriku, dan apa yang menyakiti hatinya, akan menyakiti hatiku juga).”⁹

3. Praktik Poligami Dalam Agama Samawi

Melihat sejarah bangsa-bangsa terdahulu dan ajaran-ajaran agama Samawi, terlihat bahwa Islam bukan agama yang pertama membenarkan poligami.

a. Agama Yahudi

Syariat ajaran Yahudi membolehkan poligami tanpa batas, dan nabi-nabi dalam kitab Taurat tanpa terkecuali juga berpoligami. Tertera dalam Taurat bahwa Nabi Sulaiman as berpoligami sampai setarus orang isteri, nabi Daud as berpoligami sampai 99 orang isteri.

b. Agama Masehi

⁸*Ibid.*, h.168, hadis nomor: 9049

⁹*Ibid.*, h.162, hadis nomor: 9026

di medan perang Uhud dan banyak pula anak-anak yang sudah tidak berapak lagi. Dihadapkan pada masalah ini, orang Islam diarahkan untuk memecahkannya dengan memanfaatkan lembaga yang telah ada dan lazim, yakni dengan mengawini dua, tiga atau empat wanita di antara janda-janda tersebut. Sebagai akibatnya, janda-janda dan anak-anak yatim tidak terlantar, melainkan terserap ke dalam berbagai keluarga. Kalaupun petunjuk Tuhan ini menyiratkan suatu pembentukan hukum baru, hal itu bukanlah pemberian izin berpoligami, melainkan merupakan pembatasan jumlah istri sampai empat dan penetapan syarat lebih jauh, yakni bila suami tidak bisa bertindak adil terhadap seluruh istrinya, maka ia harus mempergauli mereka dengan baik atau beristri satu saja.⁵

Dalam kitab *Jami' al-Ushul*, Ibn al-Atsir menegaskan bahwa poligami yang dilakukan Nabi adalah upaya transformasi sosial.⁶ Mekanisme poligami yang diterapkan Nabi merupakan strategi untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam tradisi feodal Arab pada abad ke-7 Masehi. Saat itu, nilai sosial seorang perempuan dan janda sedemikian rendah sehingga seorang laki-laki dapat beristri sebanyak mereka suka. Sebaliknya, yang dilakukan Nabi adalah membatasi praktik poligami, mengkritik perilaku sewenang-wenang, dan menegaskan keharusan berlaku adil dalam berpoligami. Ketika Nabi melihat sebagian sahabat telah mengawini delapan sampai sepuluh perempuan, mereka diminta menceraikan dan menyisakan hanya empat. Itulah yang dilakukan Nabi kepada Ghilan bin Salamah ats-Tsaqafi RA, Wahb al-Asadi, dan Qais bin al-Harits. Dan, inilah pernyataan eksplisit dalam pembatasan terhadap kebiasaan poligami yang awalnya tanpa batas sama sekali.⁷

Pada banyak kesempatan, Nabi justru lebih banyak menekankan prinsip keadilan berpoligami. Dalam sebuah ungkapan dinyatakan: "Barangsiapa yang mengawini dua perempuan, sedangkan ia tidak bisa berbuat adil kepada keduanya,

⁵*Ibid.*

⁶Ibn Atsir, *Jâmi' al-Ushûl*, juz XII, hlm. 108-179.

⁷*Ibid.*

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGELOLA PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL MUHAJIRIN KOTA BANJARMASIN

Oleh: Burdjani AS*

Abstrak

Kompetensi guru dalam mengajar terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kompetensi kepribadian. Akan tetapi yang bersentuhan langsung dengan kompetensi pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik harus menjadi dasar utama bagi suksesnya sebuah pembelajaran. Menyikapi hal ini maka perlu adanya kajian penelitian tentang kompetensi pedagogik tersebut salah satunya adalah kajian tentang kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin dapat dilihat pada beberapa aspek, yakni: Kompetensi guru dalam memulai/membuka pelajaran dikategorikan cukup baik. Kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikategorikan cukup baik. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dikategorikan kurang dan kompetensi guru dalam mengakhiri pelajaran dikategorikan kurang.

Kata Kunci: *Kompetensi, pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian*

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, manusia dituntut untuk terus belajar dan terus menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman, agar tidak asing lagi terhadap perubahan zaman yang semakin maju.

*Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PGMI dengan keahlian *Psikologi perkembangan dan Agama*.

Sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diikuti sesuai dengan masyarakat yang semakin maju ini, dan menyebabkan dunia pendidikan merupakan hal yang cukup kompleks dan dinamis. Kompleks karena melibatkan banyak komponen, sedangkan dinamis karena pendidikan juga harus mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan masalah fundamental dalam pembangunan bangsa, yang erat hubungannya dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu wujud nyata dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa itu adalah melalui kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini anak diharapkan dapat menyerap pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sekaligus dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Agar peran dan tugas guru dapat terwujud dengan sebaik-baiknya, maka hal yang inti adalah terletak pada kompetensi guru. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah figur sentral dalam kegiatan pembelajaran dan berlangsung tidaknya atau berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran ditentukan oleh seorang guru. Sehingga mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya. Mendiknas, Bapak Abdul Malik Fadzar menyatakan dengan tegas bahwa "Guru adalah yang utama".¹

Peranan seorang guru ini semakin penting diaktualkan, apabila dihubungkan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, April 2003), h. 99.

(kawinilah) seorang saja,² atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (QS. An-Nisa: 3).

2. Sekilas Tentang Poligami

Bicara poligami dalam Islam, sosok baginda Nabi Muhammad SAW yang akan pertama kali muncul di benak. Dalam catatan sejarah disebutkan, Nabi Muhammad SAW memiliki sembilan orang istri. Namun, semenjak beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid ra pada usia 25 tahun, beliau tetap setia monogami hingga Khadijah wafat 28 tahun kemudian.³ Setelah dua tahun ditinggal wafat istri pertama beliau Khadijah binti Khuwailid ra, Muhammad SAW kemudian menikah dengan delapan orang wanita yang semuanya janda kecuali seorang, Aisyah ra. Perkawinan Nabi Muhammad SAW tersebut berlangsung hingga beliau wafat 8 tahun kemudian. Jadi selama 28 tahun Nabi Muhammad SAW sangat setia terhadap Khadijah walau poligami pada saat itu adalah hal jamak terjadi di masyarakat.⁴

Surat An-Nisa ayat 3 diwahyukan tidak untuk mengesahkan poligami. Poligami tidak pernah diharamkan oleh Allah. Ia dibolehkan oleh syariat seluruh nabi. Sebagian besar para nabi beristri lebih dari satu. Sebelum ayat ini diturunkan kepada Nabi saw., beliau telah beristri tiga (Saudah, Aisyah dan Ummu Salamah ra). Sebagian besar sahabat juga berpoligami. Jadi tidak diperlukan lagi pengesahan atas suatu praktek yang halal dan telah dikenal. Ayat tersebut di atas diturunkan ketika banyak wanita Madinah ditinggal mati suami mereka yang gugur

Depag RI *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran 1981-1982), pelita III, h., 115.

²Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ayat ini membatasi poligami sampai empat saja. *Ibid.*

³Ensiklopedi Tematis, *Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jld 1., h. 81-135.

⁴*Ibid.*

syarat yang tidak ringan. Oleh karena itu, pemahaman tentang ajaran Islam terkait poligami dengan segala seluk-beluknya perlu diketahui dengan benar oleh umat Islam agar tidak salah paham terhadap ketentuan Islam dalam poligami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya surah an-Nisa: 4, dan interpretasi terhadap ayat tersebut?
2. Bagaimana pendapat para ulama tentang hukum poligami?
3. Bagaimana konsep keadilan dalam poligami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya surah an-Nisa: 4, dan interpretasi terhadap ayat tersebut.
2. Mengetahui pendapat para ulama tentang hukum poligami.
3. Mengetahui konsep keadilan poligami.

D. Ayat yang Dijadikan Rujukan dan Sejarah Singkat Poligami

1. Ayat Al-Quran yang sering dijadikan rujukan adalah surah an-Nisa: 3 yang berbunyi:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي النِّسَاءِ أَنْكِحُوا
الْوَالِيَاتِ وَأَلَّا تَكُونَ لَكُمُ الْيَتَامَىٰ
وَالْوَالِيَاتُ لَأَنَّ كُنَّ يَتَامَىٰ كَمَا كُنْتُمْ
يَتَامَىٰ كَمَا كُنْتُمْ يَتَامَىٰ كَمَا كُنْتُمْ

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil,¹ maka

¹Berlaku adil adalah perlakuan yang adil dalam meladani istri yang bersifat lahiriyah, seperti: pakaian, tempat tinggal, dan giliran. Lih.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Upaya pencapaian tujuan nasional tersebut seorang guru dituntut mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan salah satu unsur yang amat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran adalah melalui pengelolaan pembelajaran. “Kemampuan mengelola pembelajaran itu disebut sebagai kompetensi pedagogik”.³

Hal itu diperjelas di dalam Al-Qur’an surah Al-An’am: 135, agar setiap orang selalu berbuat sesuai dengan kemampuan atau profesi yang dimilikinya.

Ayat tersebut berbunyi:

فَلْيَقْوِمُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَجَبَةُ الدَّارِ
إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Berdasarkan ayat di atas, dalam mengelola pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kompetensi dalam aktifitas mengajarnya. Kompetensi yang dimaksud menurut Depdiknas adalah “kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian”.⁴

Bila ketiga macam kompetensi itu dapat diketahui dan dikuasai oleh guru, maka guru dapat melaksanakan pengajaran. Sebaliknya apabila guru tidak dapat mengetahui dan menguasai ketiga kompetensi tersebut sangat memungkinkan ditemukan kesulitan dalam mengajar dan pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi peserta didik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka titik tolak keberhasilan penyelenggaraan pengajaran banyak tergantung kepada guru, sedang guru yang dituntut adalah seorang guru yang

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³<http://rasto.wordpress.com/2008/01/31/Kompetensi-guru>.

⁴*Ibid.*

mampu dan terampil dalam mengelola proses pembelajaran. Dan guru harus memperhatikan komponen dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi: memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, melaksanakan penilaian dan mengakhiri pelajaran.

Pada studi pendahuluan yang penulis lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI dan sederajat dengan sekolah dasar. Terlihat disana bahwa guru Akidah Akhlak yang mengajar di sekolah tersebut secara formal sudah memenuhi persyaratan, namun kompetensi yang mereka miliki masih belum maksimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat masih kurangnya kompetensi mereka di dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

B. Definisi Operasional

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.⁵ Sedangkan pedagogik adalah “ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran”.⁶ Adapun kompetensi pedagogik yaitu kompetensi para guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Kompetensi pedagogik yang penulis maksud disini adalah kemampuan pedagogik guru Akidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran yang meliputi dari tahapan: membuka

terjadi sebelum Islam tanpa batas dan tanpa aturan serta menempatkan perempuan sebagai objek.

Di era moderen ini, ada kesimpulan dari sebagian pendukung gerakan Feminis, bahwa aspek negatif poligami lebih besar daripada aspek positifnya. Dalam istilah agama, lebih banyak mudharatnya ketimbang maslahatnya dan sesuai dengan kaidah *fiqhiyah* segala sesuatu yang lebih banyak mudharatnya harus dihilangkan. Mengingat dampak buruk poligami dalam kehidupan sosial, poligami dapat dinyatakan haram *lighairih* (haram karena eksesnya). Karena itu, perlu diusulkan pelarangan poligami secara mutlak sebab dipandang sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*) dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Adanya praktik poligami yang tidak baik, bermula dari tidak diperhatikannya ajaran Islam tentang poligami. Akibatnya, dalam beberapa kasus penyimpangan poligami menyengsarakan perempuan dan anak-anak serta oleh umat Islam sendiri, sehingga membuat hikmah adanya poligami tidak dapat diwujudkan, malah sebaliknya mendatangkan penderitaan dan imej negatif.

Selanjutnya dalam dalam surah An-Nisa: 3 disebutkan bahwa suami boleh beristri lebih dari satu bahkan sampai empat istri sekaligus apabila ia mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya agar tidak terlantar. Selanjutnya kriteria wanita yang boleh dinikahi adalah wanita-wanita yang diperbolehkan secara *syar'i* dan yang disenangi. Akan tetapi, dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan disebutkan selain mampu berlaku adil harus mendapat izin dari istri yang pertama. Kemudian Pegawai Negeri Sipil wanita tidak diizinkan untuk menjadi isteri kedua, ketiga, atau keempat dari Pegawai Negeri Sipil, dan Pegawai Negeri Sipil yang akan menjadi istri kedua; ketiga, atau keempat dari bukan Pegawai Negeri Sipil maka ia wajib memperoleh izin lebih dahulu dari Pejabat.

Berdasarkan gambaran singkat di atas, bahwa ketentuan poligami itu ada yang membolehkan dan ada tidak membolehkan. Ketentuan kebolehan berpoligami itu berupa aturan atau batasan saja yang harus dilakukan karena kebolehan itu terdapat hikmah didalamnya, tetapi ada juga pendapat kebolehan itu harus dengan

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/pedagogi>

⁷<http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/26/opi4.htm>

diarahkan untuk memecahkannya dengan memanfaatkan lembaga yang telah ada dan lazim, yakni dengan mengawini dua, tiga atau empat wanita di antara janda-janda tersebut. Sebagai akibatnya, janda-janda dan anak-anak yatim tidak terlantar, melainkan terserap ke dalam berbagai keluarga. Ketentuan Allah ini bukanlah pemberian izin berpoligami, melainkan merupakan pengaturan/pembatasan jumlah istri sampai empat saja dan penetapan syarat lebih jauh, yakni bila suami tidak bisa bertindak adil terhadap seluruh istrinya, maka ia harus mempergauli mereka dengan baik atau beristri satu saja. Jika dipaksakan dan menimbulkan kemudharatan lebih besar, maka hukum *poligami tidak sah dan haram* dilakukan.

Kata Kunci: *Poligami, Hukum Islam, Adil.*

A. Pendahuluan

Poligami adalah hak yang dimiliki seorang suami, dan ketentuan ini ada dalam ketentuan hukum *syara* (lihat surah an-Nisa:3). Akan tetapi, bagi komunitas masyarakat Eropa dan Amerika dalam perundang-undangan mereka sangat menentang poligami dan disana banyak wanita-wanita menghabiskan umur mereka tanpa suami yang sah. Disisi lain, pada komunitas masyarakat Asia terjadi perkembangan dan pertumbuhan praktik pelaksanaan poligami. Pada komunitas masyarakat semacam ini, pada umumnya para wanita hidup dengan pasangan suaminya yang sah.

Selanjutnya, secara historis, poligami telah dipraktikkan oleh para generasi terdahulu sebelum datang Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Poligami sudah menjadi kebiasaan umat manusia semenjak zaman primitif, dan budaya ini sudah umum dikenal di berbagai kalangan bangsa di dunia. Mereka melakukannya karena berbagai sebab dan kebutuhan. Kenyataan ini membuktikan, bukan Nabi Muhammad yang memprakarsai poligami. Islam hanyalah menetapkan batasan dan syarat-syarat pemberian batasan. Adanya syarat-syarat itu karena poligami yang

pelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan penilaian sampai pada mengakhiri pelajaran.

2. Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Yang dimaksud dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Jadi yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana seorang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam hal membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar kemudian mengakhiri pelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, agar penelitian benar-benar terarah maka penulis menetapkan rumusan masalah yang akan dipecahkan, yakni: bagaimana kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin yang dimulai dari membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses sampai pada mengakhiri pelajaran.

E. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin unit Indrasari, yang berjumlah 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Keadaan guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin unit Indrasari Tahun 2009/ 2010.

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi	Mengajar Kelas
1	2	3	4	5
1	Dra. Siti Jamilah	Kepala Sekolah	Aqidah Akhlak	4, 5, dan 6
2	Hainur Rasyid, S.Pd.I	Guru Tetap	Aqidah Akhlak	3
3	Asiah A.Ma	Guru Tetap	Aqidah Akhlak	2
4	Hj. Sumiati, S.Pd.I	Guru Tetap	Aqidah Akhlak	1B
5	Karmila Yanti, S.Pd.I	Guru Tetap	Aqidah Akhlak	1 A

Sedangkan objeknya adalah kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran yang meliputi: kemampuan dalam membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil

KONSEP ADIL DALAM POLIGAMI MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh: Hasbullah*

Abstrak

Perdebatan soal poligami, bagai perdebatan ayam dan telur. Sebuah persoalan yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya, namun kecenderungan memunculkan jawaban alternatif sama kuat dan ngototnya. Bahkan, dalam suatu waktu, keduanya bisa dengan mudah saling bertukar wajah dan topeng. Sederet argumentasi akan dipergunakan guna mempertahankan ke-egoan nafsunya. Kalau perlu mengatasnamakan Tuhan sebagai penafsir kebenaran tunggal (despotik). Begitu pula akal sehat, terkadang suka tergoda dan tergilincir oleh bujukan egoisme nafsu, sehingga tanpa disadari akal sehat meminta perlindungan pada ego-nafsunya. Fenomena poligami adalah wujud konkrit dari pertarungan antara akal sehat dan ke-ego-an nafsu manusia.

Wacana poligami sebenarnya bukan merupakan masalah baru. Poligami dapat dikatakan telah berkembang sejak manusia hidup dalam berkelompok-kelompok, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara. Karena itu, praktek poligami pada dasarnya bukan termasuk ajaran Islam sebagaimana diklaim dunia Barat, tetapi sudah menjadi kecenderungan seluruh umat manusia dari berbagai strata sosial.

Surat An-Nisa ayat 3 yang sering dijadikan landasan poligami sebenarnya tidak untuk menganjurkan poligami. Ketentuan Poligami ada dalam Islam. Ia dibolehkan oleh syariat seluruh nabi. Ayat tersebut di atas diturunkan ketika banyak wanita Madinah ditinggal mati suami mereka yang gugur di medan perang Uhud dan banyak pula anak-anak yang sudah tidak berapak lagi. Dihadapkan pada masalah ini, orang Islam

*Dosen Tetap Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Daftar Pustaka

Achdiat, Maman, *Mengajar Yang Efektif, (Brosur), Bidang pendidikan Guru*, Bandung: Kanwil Depdikbud Jabar, 1994.

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008.

Bloom, *Taxonomi of Educational Objectives*, New York: Company, Inc.1956.

Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), *Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Madrasah*, Yogyakarta: FkBA, 2000.

HS, Lasa, *Membina Perpustakaan Madrasah dan Sekolah Islam*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2002.

Masruri, Anis, (ed.), *Coursepack on School/Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Mulyasa, E., *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sinaga, Dian, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, Bandung, Kiblat Buku Utama, 2007.

Tachir, Malik, dkk., *Memahami Cara Belajar Aktif*, Jakarta, Rosda Jayaputra, 1988.

belajar serta mengakhiri pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

2. Data Penelitian

a. Data pokok tentang kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin yang meliputi:

1) Membuka pelajaran:

(a) Menyampaikan bahan pengait/apersepsi

(b) Memberikan pre test

(c) Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar

2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran:

(a) Menyampaikan bahan pelajaran

(b) Menggunakan metode

(c) Menggunakan alat peraga atau media

(d) Melakukan interaksi belajar mengajar

(e) Memberikan penguatan

(f) Penggunaan waktu

3) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.

(a) Melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung

(b) Melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran

4) Mengakhiri pelajaran.

(a) Menyimpulkan bahan pelajaran

(b) Melaksanakan post test

(c) Memberikan tindak lanjut

b. Data penunjang, yaitu data tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:

1) Gambaran umum lokasi penelitian

2) Keadaan jumlah guru dan tenaga administrasi, siswa-siswi serta sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

3. Sumber Data

Untuk mendapat sumber data-data di atas, maka penelitian ini mengambil sumber data, yaitu:

a Responden, yaitu seluruh guru yang mengajar mata pelajaran

Aqidah Akhlak.

- b. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tata usaha.
- c. Dokumen dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dengan teknik ini, penulis berusaha mengumpulkan data tentang kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran.

b. Wawancara

Dengan teknik ini penulis berusaha mengumpulkan data tentang kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran yang meliputi kemampuan dalam menggunakan metode, menggunakan alat peraga atau media, penggunaan waktu, melakukan penilaian proses dan hasil belajar, serta gambaran umum lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dengan teknik ini penulis berusaha mengumpulkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

5. Konsep Pengukuran

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin apakah baik sekali, baik, cukup baik, kurang atau kurang sekali, maka diukur melalui beberapa indikator. Pengukuran ini didasarkan pada teori dan disederhanakan dengan kondisi objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah memberikan penilaian. Keterangan Nilai:

- 5 = Kategori baik sekali
- 4 = kategori baik
- 3 = kategori cukup baik
- 2 = kategori kurang
- 1 = kategori kurang sekali

I. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Ponpes Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Putera dalam hal: inventarisir dengan 102 buku yang terdiri dari 35 judul buku umum dan 68 buku agama. Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan.
2. Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Putera dalam hal: inventarisir meskipun hanya sebagian. Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan.
3. Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Ponpes Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Puteri dalam hal: inventarisir dengan Kitab 890 judul, Buku Umum 858 judul dan Buku paket 2556 judul. Jadi koleksi keseluruhan berjumlah 4304 judul 7953 eks. Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku, sudah dibuatnya kartu catalog meskipun hanya sebagian serta adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan.
4. Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Madrasah Aliyah Puteri dalam hal: inventarisir meskipun hanya sebagian. Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan.
5. Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan STAI Al Falah Banjarbaru dalam hal: inventarisir bahwa semua buku sudah terinventarisir dengan jumlah judul: 2154. Serta jumlah buku keseluruhan: 2842 adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku, sudah dibuatnya kartu catalog dan lemari katalog serta adanya layanan sirkulasi dan layanan referensi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi dan buku layanan referensi perpustakaan.

5. Perpustakaan STAI Al Falah

Pemberdayaan perpustakaan pada Perpustakaan STAI Al Falah jika dilihat dari aspek gedungnya sudah cukup representatif. Dikatakan sudah cukup representatif karena luas gedung yang sudah memadai ditambah lagi dengan posisinya yang strategis berada di depan, berdekatan dengan ruang kuliah, sudah layak dikatakan sebagai gedung perpustakaan yang representatif.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh kelompok peneliti setelah mengikuti pelatihan, Perpustakaan STAI Al Falah sudah banyak kemajuan, koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris dengan baik. Semua koleksi sudah diklasifikasi sesuai subyeknya dan sudah dibuatkan call numbernya. Koleksi STAI Al-Falah secara keseluruhan berjumlah 2154 judul dan 2842 eks.

Untuk pembuatan kartu katalog sedang dalam proses. Mereka sedang memprogramkan otomasi perpustakaan secara terpadu, dari administrasi sampai pelayanan. Buku-buku yang mereka koleksi sudah diberi barcode, sebagai langkah menuju perpustakaan terotomasi. Suatu kemajuan yang patut dibanggakan.

Perpustakaan STAI Al Falah memberikan layanan untuk paradosen dan mahasiswa-mahasiswi dengan menggunakan sistem terbuka, dengan Jadwal pelayanan sesuai hari kuliah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 18.00 (Sore). Lama masa peminjaman selama 1 Minggu. Selain layanan teknis mereka juga menyelenggarakan pelayanan sirkulasi dan referensi.

Dari beberapa kemajuan tersebut di atas menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan pemberdayaan Perpustakaan STAI Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan. Meningkatnya pemberdayaan perpustakaan tersebut sekaligus juga menunjukkan meningkatnya kemampuan pengelola perpustakaan terutama dalam aspek; inventarisasi, klasifikasi, pembuatan *call number* dan *barcode*, pelayanan sirkulasi, pengaturan dan pemeliharaan buku pada perpustakaan.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, ada beberapa teknik yang penulis gunakan, yaitu: Editing, Klasifikasi data, Tabulating, Interpretasi Data. Kegiatan ini dilakukan untuk menafsirkan data-data yang disajikan dengan kategorisasi sebagai berikut:

5,00	: kategori baik sekali
4,00-< 5,00	: kategori baik
3,00-< 4,00	: kategori cukup baik
2,00-< 3,00	: kategori kurang
1,00-< 2,00	: kategori kurang sekali

b. Analisis Data

Penganalisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan data ke dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan desain pengukuran, dengan penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu dengan menyimpulkan data secara khusus untuk ditarik kesimpulan secara umum.

F. Penyajian Data

Untuk mengetahui tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin, penulis telah melakukan penelitian langsung kelapangan, sehingga data yang diperlukan telah terkumpul. Dalam pengumpulannya penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi dan wawancara.

1. Memulai Pelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas dimulai dengan aktivitas "memulai pelajaran". Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan kesiapan kepada siswa untuk menerima pelajaran. Dalam memulai pelajaran ini ada tiga hal penting yang harus dilakukan oleh guru, yaitu kegiatan menyampaikan bahan apersepsi, memberikan pre test dan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan

belajat mengajar dikelas. Data yang diperoleh dari ketiga hal tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan desain pengukuran. Akhirnya diperoleh data tentang baik tidaknya guru Akidah Akhlak dalam hal memulai pelajaran. Dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memulai pelajaran dengan kategori baik ada 1 orang dengan rata-rata 4, kategori cukup baik ada 2 orang dengan rata-rata 3,67, dan kategori kurang ada 2 orang dengan rata-rata 2,33.

Jadi untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam memulai pelajaran, maka penulis menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{16}{5} = 3,20 \text{ (kategori cukup baik)}$$

2. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Mengelola kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari aktifitas mengajar, kegiatan ini meliputi: Menyampaikan bahan pelajaran, menggunakan metode, menggunakan alat peraga atau media, melakukan interaksi belajar mengajar, memberikan penguatan dan penggunaan waktu.

Data yang diperoleh dari keenam hal tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan desain pengukuran. Akhirnya diperoleh data tentang baik tidaknya guru Akidah Akhlak dalam hal mengelola kegiatan pembelajaran. Dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kategori baik ada 2 orang dengan rata-rata 4, kategori cukup baik ada 2 orang dengan rata-rata 3,17, dan kategori kurang ada 1 orang dengan rata-rata 2,83. Jadi untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka penulis menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{17,17}{5} = 3,43 \text{ (kategori cukup baik)}$$

3. Melaksanakan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar ini terbagi dua, yaitu penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung, dan penilaian pada akhir pelajaran.

Data yang diperoleh dari kedua hal tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan desain pengukuran. Akhirnya diperoleh data tentang baik tidaknya guru Akidah Akhlak dalam

Dari beberapa kemajuan tersebut di atas menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan pemberdayaan Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. Meningkatnya pemberdayaan perpustakaan tersebut sekaligus juga menunjukkan meningkatnya kemampuan pengelola perpustakaan terutama dalam aspek; inventarisasi, klasifikasi, pembuatan call number, pelayanan sirkulasi, pengaturan dan pemeliharaan bukupada perpustakaan.

Segi positifnya, walaupun ada perubahan pimpinan, pengelola perpustakaan tidak dimutasi, sehingga pengelolaan perpustakaan dapat berkesinambungan.

4. Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kelompok peneliti Pemberdayaan perpustakaan pada Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri dari segi gedung perpustakaan sudah cukup representatif hal ini bisa dilihat dari luas gedung yang sudah memadai ditambah lagi dengan posisinya yang berdiri sendiri terpisah dari ruang belajar, namun jaraknya berdekatan dengan ruang belajar dan kantin, sudah layak dikatakan sebagai gedung perpustakaan yang representatif.

Setelah mengikuti pelatihan, Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri sudah ada kemajuan, meskipun belum signifikan. Sebagian Koleksi/buku yang ada di Perpustakaan mulai diinventaris dan diklasifikasi. Sedangkan pembuatan kartu katalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola dan pengelola belum begitu paham cara mengatalog serta belum ada anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar. Perpustakaan sudah memiliki laci catalog, tetapi ukurannya tidak sesuai dengan ukuran standar sebuah laci catalog.

Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik. Jadi, peningkatan pemberdayaan perpustakaan baru terlihat pada pelayanan dan hal tersebut juga menunjukkan meningkatnya kemampuan pengelola perpustakaan/pustakawan hanya dalam aspek pelayanan.

3. Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri

Pemberdayaan perpustakaan pada Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri kalau dilihat dari aspek gedungnya sudah cukup representatif hal ini bisa dilihat dari luas gedung yang sudah memadai ditambah lagi dengan posisinya yang strategis berada di depan, terpisah dengan ruang belajar, berdekatan dengan asrama dan ruang belajar, sudah layak dikatakan sebagai gedung perpustakaan yang representatif.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh kelompok peneliti Setelah mengikuti pelatihan, Perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri sudah ada kemajuan, koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris dan terklasifikasi dengan baik, hal ini terlihat dari semua buku yang sudah memiliki call number. Koleksi tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok: Kitab berjumlah 890 judul, Buku Umum 858 judul dan Buku paket 2556 judul. Jadi koleksi keseluruhan berjumlah 4304 judul 7953 eks. Semua koleksi tersebut sudah ditata/disusun dengan rapi di rak buku yang tersedia.

Sedangkan pembuatan kartu catalog baru sebagian dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola. Selain memberikan layanan teknis, pengelola juga memberikan layanan sirkulasi dan referensi, sehingga untuk membuat kartu katalog hanya ada sedikit waktu.

Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri memberikan layanan untuk para ustadzah dan santriwati dengan menggunakan sistem terbuka, dengan Jadwal pelayanan sebagai berikut: Pagi dari jam 08.00 sampai dengan 12.00 untuk perpustakaan Pondok, dan Siang dari jam 13.30 sampai 17.00 untuk perpustakaan MTs Al Falah Puteri. Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik dan pengunjungnya semakin meningkat rata-rata 100 orang per hari.

hal melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, yaitu diketahui bahwa guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan kategori baik ada 1 orang dengan Rata-rata 4, dan kategori kurang ada 4 orang dengan rata-rata 2,5 dan 2.

Jadi untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, maka penulis menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{13}{5} = 2,6 \text{ (kategori kurang)}$$

4. Mengakhiri Pelajaran

Pada kegiatan mengakhiri pelajaran ini ada tiga hal yang harus dilaksanakan guru, yaitu menyimpulkan pelajaran, melaksanakan post test, memberikan tindak lanjut.

Data yang diperoleh dari ketiga hal tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan desain pengukuran. Akhirnya diperoleh data tentang baik tidaknya guru Akidah Akhlak dalam hal mengakhiri pelajaran, yaitu bahwa guru dalam mengakhiri pelajaran dengan kategori cukup baik ada 2 orang dengan rata-rata 3 dan 3,33, kategori kurang ada 2 orang dengan rata-rata 2,67, dan kategori kurang sekali ada 1 orang dengan rata-rata 1,67.

Jadi untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengakhiri pelajaran, maka penulis menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{13,34}{5} = 2,67 \text{ (kategori kurang)}$$

G. Analisis Data

Setelah disajikan data, maka langkah selanjutnya akan dilaksanakan penganalisisan data sebagai berikut:

1. Memulai Pelajaran

Dalam memulai pelajaran, komponen yang harus dilaksanakan oleh guru adalah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi, memberikan pre test dan memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat penting sekali dimiliki oleh setiap guru, karena baik atau tidaknya seorang guru dalam hal memulai pelajaran dapat dilihat dari ketiga indikator tersebut. Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi

seorang guru yang ingin memiliki kompetensi yang baik dalam hal memulai pelajaran haruslah memiliki kemampuan seperti yang sudah disebutkan diatas yakni: kemampuan dalam menyampaikan bahan pengait atau apersepsi, memberikan pre test dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila segala aspek tersebut diperhatikan dan dilaksanakan dengan tepat, maka hasil yang didapat adalah menciptakan pra kondisi bagi anak murid sehingga mental dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya, maka itu akan memberikan hal yang positif terhadap kegiatan belajar nantinya.

Dari data didapat bahwa guru-guru Akidah Akhlak dalam memulai pelajaran hampir semuanya menggunakan dan menerapkan apersepsi. Ada 1 orang guru mampu menggunakan dengan kategori baik (skor 4), hal ini terlihat dari cara apersepsi yang diberikan yakni sesuai dengan bahan inti dan mendapat respons siswa. Kemudian yang mendapat kategori cukup baik (skor 3,67) ada 2 orang guru, hal ini terlihat dari cara apersepsi yang diberikan yakni sesuai dengan bahan intinamun tidak mendapat respon siswa. Sementara yang memberikan pre test dengan kategori kurang (skor 2,33) ada 2 orang guru, hal ini karena tidak ada bahan pengait yang disampaikan.

Kemudian dalam memberikan pre test pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: diberikan sesuai dengan topik yang dibahas, bersifat meningkatkan motivasi siswa, diberikan dengan bahasa yang jelas dan benar, serta merupakan kesepakatan siswa dan guru. Terlihat disana ada 1 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena satu indikator tidak dilakukan yakni bahasa yang diberikan kurang jelas. Kemudian ada 2 orang guru dengan kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena dua indikator tidak dilakukan karena kebanyakannya tidak ada bersifat memotivasi siswa dan bahasa yang diberikan tidak begitu jelas. Sementara yang memberikan pre test dengan kategori kurang (skor 2) ada 2 orang guru, hal ini terlihat dari cara pre test yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas tetapi tidak meningkatkan motivasi siswa dan bahasa yang diberikan tidak begitu jelas serta tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru.

mengikuti pelatihan sama sekali. Selain itu petugas tersebut tidak hanya mengelola perpustakaan tetapi juga diperbantukan di bagian Tata Usaha Ponpes.

Koleksi buku di MTs Al Falah Putera terdiri dari koleksi buku paket dan fiksi. Total keseluruhannya adalah sekitar 7500 exemplar.

Perpustakaan MTs Al Falah Putera sebagai sumber belajar memiliki satu sistem layanan yakni terbuka. Jam pelayanan sesuai hari sekolah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 17.30 (Sore), kecuali hari Jum'at libur.

Setelah mengikuti pelatihan, perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera belum terlihat banyak kemajuan yang signifikan. Koleksi/buku yang ada di Perpustakaan mulai diinventaris dan diklasifikasi dengan bantuan pihak kedua (pihak lain). Sedangkan pembuatan kartu katalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola dan pengelola belum begitu paham cara mengatalog serta belum ada anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar. Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik. Jadi peningkatan pemberdayaan perpustakaan baru terlihat pada pelayanan dan hal tersebut juga menunjukkan meningkatnya kemampuan pengelola perpustakaan / pustakawan hanya dalam aspek pelayanan.

Permasalahan yang sangat mendasar adalah pada Pondok Pesantren Al-Falah Putra (baik Pondok, maupun Madrasah tidak adanya tenaga ahli yang khusus mengelola perpustakaan, yang ada hanyalah tenaga guru yang sudah sertifikasi mata pelajaran TIK yang kekurangan jam mengajar (24 jam dalam seminggu), diperbantukan di perpustakaan selama 12 jam seminggu, dan karyawan yang juga diperbantukan di bagian Tata Usaha. Yang lebih parah lagi, setiap pergantian pimpinan pondok pesantren, diadakan rolling secara menyeluruh. Akibatnya, terutama untuk perpustakaan, mereka yang dilatih dan berpengalaman di perpustakaan dimutasi ke bagian lain, dan pengelolaan perpustakaan dimulai dari awal lagi.

terlihat pada koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris. Kitab-kitab yang sudah terinventaris berjumlah 102 judul, Buku-buku umum berjumlah 35 judul dan 68 eks.

Adapun untuk klasifikasi juga sudah diklasifikasi dan sudah dibuatkan call numbernya walaupun belum semua koleksi terklasifikasi, karena terbatasnya waktu pengelola. Sedangkan pembuatan kartu katalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola dan belum ada anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar.

Layanan Perpustakaan Pondok Al Falah Putera bersifat terbuka. Jam pelayanan adalah dari Pagi: 08.00-12.00 (Pondok) dan Siang: 13.30-17.00 (Madrasah Aliyah Al-Falah). Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik. Sudah ada buku pengunjung/peminjam perpustakaan.

Dari beberapa kemajuan tersebut di atas menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan pemberdayaan perpustakaan pada Ponpes Al-Falah Putera dan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera Banjarbaru Kalimantan Selatan, meskipun tidak begitu maksimal. Meningkatnya pemberdayaan perpustakaan tersebut sekaligus juga meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan /pustakawan dalam aspek; inventarisasi, klasifikasi, pembuatan call number, pelayanan sirkulasi dan referensi, pengaturan dan pemeliharaan buku pada perpustakaan.

2. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera

Pemberdayaan perpustakaan pada MTs Al Falah Putera dalam hal gedung masih belum representatif hal ini bisa dilihat dari luas gedung yang sangat terbatas yaitu hanya 30 m² (6 x 5m) dan kondisi bangunan perpustakaan yang belum layak dikatakan gedung tetapi hanya menggunakan lokal belajar sebagaimana layaknya lokal belajar, ditambah lagiruang baca yang menyatu dengan layanan sirkulasi.

Untuk petugas perpustakaan MTs Al Falah Putera juga cukup memprihatinkan. Petugas lama dimutasi ke bagian lain, sedangkan yang sekarang tenaga baru yang belum memilikilatar belakang pendidikan Perpustakaan, bahkan belum pernah

Kemudian dalam memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: memberikan tujuan pelajaran, memberikan gambaran umum tentang inti bahan, memberi gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dan mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik. Terlihat semua guru sudah melaksanakannya, tetapi dalam penerapan dan pelaksanaannya itu berbeda-beda. Ada 2 orang guru dengan kategori baik sekali (skor 5), hal ini terlihat dari cara memberikan motivasi kepada siswa, yakni memberikan tujuan pelajaran, memberikan gambaran umum tentang inti bahan, memberi gambaran tentang kegiatan yang dilakukan dan mengemukakan kegiatan-kegiatan yang menarik. Kemudian ada 2 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena mereka hanya memakai tiga komponen dari indikator yang ada, kebanyakan dari mereka tidak menggunakan kegiatan yang menarik. Kemudian yang mendapat kategori cukup baik (skor 3) ada 1 orang guru, hal ini karena dua indikator tidak dilakukan yakni tidak memberitahukan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Sedangkan yang berada pada kategori kurang (skor 2), tidak ada.

Dalam memulai pelajaran ini, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memulai pelajaran dengan kategori baik ada 1 orang (Dra.Siti Jamilah), kategori cukup baik ada 2 orang (Hj. Sumiati, S.Pd.I dan Karmila Yanti) dan kategori kurang ada 2 orang (Hainur Rasyid dan Asiah, A.Ma).

2. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dari semua kompetensi seorang guru yang profesional. Walaupun seorang guru telah mempersiapkan bahan pengajaran dengan bagus, dan juga menguasai bahan pengajaran, apabila dalam pelaksanaannya tidak baik maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar ini meliputi kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, menggunakan metode, menggunakan alat atau media, melakukan

interaksi belajar mengajar, memberikan penguatan, dan penggunaan waktu.

Menyampaikan bahan pelajaran pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dilihat dari: bahan yang disampaikan benar tidak ada yang menyimpang, penyampaian benar dan tidak tersendat-sendat, penyampaian sistematis dan bahasanya jelas dipahami oleh siswa

Dari data diketahui bahwa guru-guru Akidah Akhlak dalam hal penyampaian bahan pelajaran. Ada 2 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena satu indikator tidak dilakukan karena kebanyakan mereka kurang sistematis dalam penyampaian bahan pelajaran. Sedangkan yang berada pada kategori cukup baik (skor 3,17) ada 2 orang guru, hal ini karena dua indikator tidak dilakukan yakni tersendat-sendat dan kurang sistematis dalam penyampaian bahan pelajaran.

Kemudian dalam menggunakan metode pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: cara menerapkannya tepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran, membantu pemahaman siswa dan jenisnya bervariasi. Terlihat ada 2 orang guru mampu menggunakannya dengan kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena dua indikator tidak dilakukan kebanyakannya adalah kurang membantu pemahaman siswa dan jenisnya tidak bervariasi. Sedangkan yang berada pada kategori kurang (skor 2) ada 3 orang guru, dalam hal ini karena hanya satu indikator saja yang digunakan dan kebanyakan adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemudian dalam menggunakan alat peraga atau media pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: cara memperagakan tepat, membantu pemahaman siswa, sesuai dengan tujuan serta jenisnya bervariasi. Terlihat semua guru sudah menggunakannya tetapi dalam penerapan dan pelaksanaannya itu berbeda-beda. Ada 2 orang guru mampu menggunakannya dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena 1 indikator tidak dilakukan kebanyakannya adalah jenisnya tidak bervariasi. Sedangkan yang berada pada kategori cukup baik (skor 3) ada 2 orang guru, hal ini karena dua indikator tidak dilakukan yakni kurang membantu pemahaman siswa dan jenisnya tidak

Adapun Jadwal pelayanan STAI Al Falah sesuai hari kuliah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 18.00 (Sore). Lama masa peminjaman selama 1 Minggu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 5

NO	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN	KETERANGAN
1	Belum ada inventaris	Sudah terinventarisir	Semua buku sudah terinventarisir dengan jumlah judul: 2154. Serta jumlah buku keseluruhan: 2842
2	Klassifikasi	Sudah dibuat call Number	Sudah semua buku dibuat call Numbernya
3	Belum dibuat katalog	Sudah dibuat katalog	Kartu Katalog dan Lemari Katalog
4	Belum adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi dan layanan referensi	Sudah adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi dan layanan referensi	1 buku pengunjung untuk layanan sirkulasi mahasiswa dan 1 buku pengunjung untuk layanan referensi Dosen

G. Analisis Penelitian

1. Perpustakaan Pondok Al Falah Putera yang Bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera

Pemberdayaan perpustakaan pada Perpustakaan Pondok Al Falah Putera sudah cukup representatif hal ini bisa dilihat dari luas gedung yang sudah memadai ditambah lagi dengan posisi gedung yang terpisah dengan ruang belajar dan sudah layak dikatakan sebagai gedung perpustakaan.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh kelompok peneliti Setelah mengikuti pelatihan, perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera sudah ada kemajuan. Hal ini

200	Agama		
300	Ilmu-ilmu Sosial	222	283
370	Pendidikan	396	548
400	Bahasa	88	107
500	Ilmu-ilmu Murni		
600	Ilmu Terapan		
700	Seni		
800	Sastra	1	6
900	Geografi & Sejarah	1	5
2x0	Islam Umum	231	309
2x1	Al-Qur'an	389	461
2x2	Hadits	58	87
2x3	Tauhid/Ilmu Kalam	72	93
2x5	Akhlaq Tasawuf	19	25
2x6	Sosial Budaya Islam	39	70
2x7	Filsafat & pembaharuan Islam	267	416
2x8	Aliran/sekte	24	31
2x9	Sejarah Islam	29	35
		2154	2842

Sedangkan pembuatan kartu catalog sedang diupayakan. Mereka sedang memprogramkan otomasi perpustakaan secara terpadu, dari administrasi sampai pelayanan. Buku-buku yang mereka koleksi sudah diberi barcode, sebagai langkah menuju perpustakaan terotomasi. Suatu kemajuan yang patut dibanggakan.

Selain layanan teknis, Perpustakaan STAI Al Falah juga menyelenggarakan pelayanan sirkulasi dan referensi untuk paradosen dan mahasiswa-mahasiswi dengan menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di lemari dan rak buku.

bervariasi. Adapun yang berada pada kategori kurang (skor 2) ada 1 orang guru, dalam hal ini karena hanya satu indikator saja yang digunakan dan kebanyakan adalah sesuai dengan tujuan.

Kemudian dalam melakukan interaksi belajar mengajar media pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: cara berbicara dengan sopan kepada siswa, mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa, membuat aturan yang sudah disepakati bersama, dan menunjukkan sikap adil kepada siswa. Ada 2 orang guru mampu melaksanakannya dengan kategori baik sekali (skor 5), hal ini terlihat dari cara berbicara dengan sopan kepada siswa, mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa, membuat aturan yang sudah disepakati bersama, menunjukkan sikap adil kepada siswa. Sedangkan yang berada pada kategori baik (skor 4) ada 2 orang guru, hal ini karena satu indikator tidak dilakukan yakni tidak mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa. Adapun yang berada pada kategori cukup baik (skor 3) ada 1 orang guru, hal ini karendua indikator tidak dilakukan yakni tidak mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa dan tidak ada peraturan yang dibuat.

Kemudian dalam memberikan penguatan itu, dalam memberikan penguatan, guru harus memperhatikan kepada siswa penguatan itu diberikan, kemudian cara pemberiannya harus bervariasi dan usahakan semua kegiatan baik diberikan penguatan serta penguatan diberikan secara wajar. Ada 2 orang guru mampu memberikannya dengan kategori baik sekali (skor 5), hal ini terlihat karena guru memenuhi semua indikator yakni jenis penguatan bervariasi, diberikan pada waktu yang tepat, sebagian atau semua perbuatan baik diberi penguatan, dan cara memberikan wajar. Kemudian ada 2 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena guru memberikan penguatan kurang sesuai dimana setiap perbuatan baik tidak diberikan penguatan. Sedangkan yang berada pada kategori cukup baik (skor 3) ada 1 orang guru, hal ini karena mereka hanya mampu memberikan beberapa kegiatan penguatan dan tidak melihat yang mana yang perlu diberikan penguatan.

Kemudian dalam penggunaan waktu pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: sebagian kecil waktu (10 menit) digunakan untuk pendahuluan, sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan, sebagian kecil waktu (5-10 menit) digunakan untuk mengakhiri pelajaran, dan pelajaran diakhiri tepat pada waktunya. Ada 1 orang guru dengan kategori baik sekali (skor 5), dimana guru memenuhi semua indikator yang disajikan, yaitu sebagian kecil waktu digunakan untuk pendahuluan dan mengakhiri pelajaran, sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan inti, serta pelajaran diakhiri tepat pada waktunya. Kemudian ada 2 orang guru dengan kategori baik (skor 4), karena tidak tepat dalam mengakhiri pelajaran. Sedangkan yang berada pada kategori kurang (skor 2) ada 2 orang guru, hal ini penulis lihat bahwa guru tersebut hanya memberikan bahan pelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kategori baik ada 2 orang (Dra. Siti Jamilah dan Asiah, A.Ma), kategori cukup baik ada 2 orang (Hainur Rasyid dan Hj. Sumiati, S.Pd.I) dan kategori kurang ada 1 orang (Karmila Yanti).

3. Melaksanakan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian proses dan hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu keharusan, karena hanya dengan evaluasi keberhasilan siswa dapat kita ketahui, kelemahan dan juga kekurangannya. Dan juga keberhasilan dan kemampuan guru dapat terlihat dengan adanya penilaian itu dalam melaksanakan pengajaran.

Kegiatan penilaian ini terbagi pada penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan penilaian pada saat pelajaran berakhir, yang mana keduanya ini harus dilakukan oleh guru.

Melaksanakan penilaian pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dilihat dari: pertanyaan atau tugas yang diberikan, sifat pertanyaan itu harus sesuai dengan bahan yang dibahas, jawaban atau tugas yang diberikan harus diberi balikan

sebuah catalog. Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan yang dibuktikan dengan adanya buku pengunjung layanan sirkulasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 4

NO	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN	KETERANGAN
1	Belum ada inventaris	Sudah terinventarisir	Ketika penelitian belum semua buku terinventarisir tetapi pedomanya inventarisir sudah diberikan
2	Klasifikasi	Sudah dibuat call Number	Belum semua buku dibuat call Numbernya krn keterbatasan waktu dan biaya
3	Belum dibuat katalog	Belum dibuat katalog	Secara teoritis sudah diberikan tetapi tidak dibuatnya katalog menyangkut anggaran pembelian kartu dan lemari katalog
4	Belum adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	Sudah adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	1 buku pengunjung untuk layanan sirkulasi

e. Perpustakaan STAI Al Falah

Setelah mengikuti pelatihan, Perpustakaan STAI Al Falah sudah banyak kemajuan, koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris. Semua koleksi sudah diklasifikasi dan sudah dibuatkan call numbernya. Koleksi STAI Al-Falah yang sudah diklasifikasi sebagai berikut:

No. Klas	Subyek	Jumlah judul	Jumlah buku
0	Karya umum	117	152
100	Filsafat	54	70
150	Psikologi	147	144

Sedangkan pembuatan kartu katalog baru sebagian dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola. Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik dan pengunjung rata-rata 100 orang per hari. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 3

NO	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN	KETERANGAN
1	Belum ada inventaris	Sudah terinventarisir	Kitab 890 judul, Buku Umum 858 judul dan Buku paket 2556 judul. Jadi koleksi keseluruhan berjumlah 4304 judul 7953 eks.
2	Klassifikasi	Sudah dibuat call Number	Belum semua buku dibuat call Nummernya krn keterbatasan waktu dan beaya
3	Belum dibuat katalog	Sudah dibuat katalog	Baru sebagian bukuyang ada katalognya karena keterbatasan waktu tetapi pedoman pembuatan catalog sudah diberikan
4	Belum adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	Sudah adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	1 buku pengunjung untuk layanan sirkulasi dan tercatat rata-rata 100 org perhari

d. Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri

Setelah mengikuti pelatihan, Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puterisudah ada kemajuan, meskipun belum signifikan, koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris, tetapi sebagian belum diklasifikasi. Sedangkan pembuatan kartu catalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu dan pengelola belum begitu paham cara mengatalog serta belum ada anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar. Perpustakaan sudah memiliki laci catalog, tetapi ukurannya tidak sesuai dengan ukuran standar

secara langsung baik oleh guru atau melalui siswa, dan untuk perbaikan usahakan dipecahkan bersama-sama.

Pada data diketahui bahwa guru yang melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung, ada 1 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena guru ini mampu memberikan penilaian dengan melaksanakan tiga indikator dan kebanyakan mereka tidakmelibatkan siswa secara keseluruhan. Kemudian ada 1 orang guru dengan kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena mereka dalam memberikan penilaian hanya melaksanakan dua indikator saja. Dalam observasi penulis melihat bahwa jawaban tidak diberikan balikan langsung serta dalam menyimpulkan pelajaran atau jawaban tidak bersama-sama. Sedangkan yang berada pada kategori kurang sekali (skor 1) ada 3 orang, karena mereka sama sekali tidak melaksanakan penilaian proses dalam kegiatan belajar mengajar, mereka hanya menyampaikan bahan pelajaran.

Dan komponen selanjutnya adalah mengadakan penilaian pada akhir pelajaran. Penilaian ini bisa dilaksanakan secara lisan atau tulisan tergantung pada guru yang bersangkutan. Dalam kegiatan melaksanakan penilaian akhir, ada empat indikator yang harus guru perhatikan yaitu: jenis penilaian sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang diberikan, sesuai dengan tujuan, sesuai dengan bahan pelajaran dan hasilnya ditafsirkan. Terlihat ada 2 orang guru dengan kategori baik (skor 4), hal ini karena mereka melaksanakan tiga indikator yang disajikan dan mereka melaksanakan penafsiran atau kejelasan dari hasil jawaban siswa. Sedangkan dengan kategori kurang sekali (skor 1) ada 3 orang, hal ini karena mereka tidak melaksanakan penilaian pada akhir pelajaran.

Dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar ini, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan kategori baik ada 1 orang (Dra. Siti Jamilah), dan kategori kurang ada 4 orang (Hainur Rasyid, Asiah, A.Ma, Hj. Sumiati, S.Pd.I dan Karmila Yanti).

4. Mengakhiri Pelajaran

Kegiatan akhir dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah kegiatan mengakhiri pelajaran. Kegiatan ini berguna sekali untuk guru dan siswa. Kalau pada guru dapat melihat dari interaksi belajar mengajar yang dilakukannya, dan untuk siswa membantu dalam rangka menambah aktivitas lain bagi siswa untuk meningkatkan kualitas siswa.

Kegiatan mengakhiri pelajaran ini, guru harus melakukan kegiatan menyimpulkan bahan, melaksanakan post test, dan memberikan tindak lanjut dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam menyimpulkan bahan pelajaran guru harus memperhatikan pada indikator penyimpulan, yaitu: kesimpulan harus jelas, menyangkut semua pelajaran yang diajarkan, dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan siswa.

Pada tabel data diketahui bahwa guru menyimpulkan bahan pelajaran. Ada 2 orang guru dengan kategori kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena kesimpulan jelas, tetapi hanya mencakup sebagian dari pelajaran. Sedangkan dengan kategori kurang (skor 2) ada 3 orang, hal ini karena ada kesimpulan, tetapi tidak jelas.

Kemudian dalam melaksanakan post test pada saat mengakhiri pelajaran dilihat dari: diberikan sesuai dengan topik yang dibahas, bersifat meningkatkan penguasaan siswa, diberikan dengan bahasa yang jelas, benar serta merupakan kesepakatan siswa dengan guru. Ada 2 orang guru dengan kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena dua indikator tidak dilakukan karena kebanyakan tidak ada bersifat memotivasi siswa dan bahasa yang diberikan tidak begitu jelas. Sedangkan yang kategori kurang sekali (skor 1) ada 3 orang guru, hal ini karena guru tidak melakukan post test.

Kemudian dalam memberikan tindak lanjut pada saat mengakhiri pelajaran dilihat dari: tindak lanjut itu harus sesuai dengan pokok bahasan, bersifat meningkatkan penguasaan siswa dan cara menggunakannya dengan bahasa yang jelas, serta merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Ada 2 orang guru dengan kategori cukup baik (skor 3), hal ini karena mereka

ada anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar. Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan dengan baik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 2

NO	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN	KETERANGAN
1	Belum ada inventaris	Sudah terinventarisir	Ketika penelitian belum semua buku terinventarisir tetapi pedomanya inventarisir sudah diberikan
2	Klasifikasi	Sudah dibuat call Number	Belum semua buku dibuat call Numbrnya krn keterbatasan waktu dan beaya
3	Belum dibuat katalog	Belum dibuat katalog	Secara teoritis sudah diberikan tetapi tidak dibuatnya catalog menyangkut anggaran pembelian kartu dan lemari katalog
4	Belum adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	Sudah adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	1 buku pengunjung untuk layanan sirkulasi

- c. Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri

Setelah mengikuti pelatihan, perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri sudah ada kemajuan, koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris dan diklasifikasi dengan baik, hal ini terlihat dari semua buku yang sudah memiliki call number. Dengan pembagian Kitab 890 judul, Buku Umum 858 judul dan Buku paket 2556 judul. Jadi koleksi keseluruhan berjumlah 4304 judul 7953 eks.

anggaran untuk membeli kartu dan laci katalog yang sesuai standar.

Untuk pelayanan sirkulasi dan referensi sudah dilaksanakan yang ditandai dengan adanya buku pengunjung/peminjam perpustakaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 1

NO	SEBELUM PELATIHAN	SESUDAH PELATIHAN	KETERANGAN
1	Belum ada inventaris	Sudah terinventarisir	102 judul buku yang terdiri dari 35 judul buku umum dan 68 eks buku agama
2	Klassifikasi	Sudah dibuat call Number	Belum semua buku dibuat call Numbernya krn keterbatasan waktu dan biaya
3	Belum dibuat katalog	Belum dibuat katalog	Secara teoritis sudah diberikan tetapi tidak dibuatnya catalog menyangkut anggaran pembelian kartu dan lemari katalog
4	Belum adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	Sudah adanya buku pengunjung pelayanan sirkulasi	1 buku pengunjung untuk layanan sirkulasi

b. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera

Setelah mengikuti pelatihan, perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera belum terlihat banyak kemajuan yang signifikan. Koleksi/buku yang ada di Perpustakaan mulai diinventaris dan diklasifikasi dengan bantuan pihak kedua (pihak lain). Sedangkan pembuatan kartu katalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola dan pengelola belum begitu paham cara mengatalog serta belum

mampu melaksanakan semua indikator yang disajikan. Kemudian pada kategori kurang sekali (skor 1) ada 3 orang guru, hal ini karena mereka sama sekali tidak melaksanakan tindak lanjut dalam mengakhiri pelajaran.

Dalam mengakhiri pelajaran ini penulis, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengakhiri pelajaran dengan kategori cukup baik ada 2 orang (Dra.Siti Jamilah dan Karmila Yanti), kategori kurang ada 2 orang (Asiah, A.Ma dan Hj. Sumiati, S.Pd.I), dan kategori kurang sekali ada 1 orang (Hainur Rasyid).

Jadi, dari hasil penggabungan setiap komponen kompetensi guru-guru yang diteliti, maka dapatlah diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin sebagai berikut:

- Memulai pelajaran: 3,04 (Cukup baik)
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran: 3,40 (Cukup baik)
- Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar: 2,71 (Kurang)
- Mengakhiri pelajaran: 2,52 (Kurang)

H. Simpulan

Kompetensi pedagogik guru Aqidah Akhlak dalam mengelola proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin dapat dilihat pada aspek-aspek berikut:

- Kompetensi guru dalam memulai/ membuka pelajaran dikategorikan cukup baik.
- Kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikategorikan cukup baik
- Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dikategorikan kurang dan
- Kompetensi guru dalam mengakhiri pelajaran dikategorikan kurang.

I. Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Ametembun, N.A, *Guru dalam Administrasi Sekolah*. Bandung, tp, 1991.

Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 1994.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.

Echols, John M dan Hasan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta, Gramedia, 1996.

Ladjud, Hafhi, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Quantum Teaching, 2005.

Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.

_____, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

M, Sardinian, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995.

		10.00-12.00	Inventarisasi & katalogisasi	Sda
		12.00-13.00	Istirahat	Panitia
		13.00-15.00	Katalogisasi (Praktek)	Dra. Hj. Nurjannah Rianie
2	Selasa/ 12 Mei 2012	09.00-11.00	Klasifikasi	Laila Rahmawati, S.Ag, M.Hum
		11.00-12.00	Klasifikasi (Praktek)	Sda
		12.00-13.00	Istirahat	
		13.00-15.00	Klasifikasi & Katalogisasi (Praktek)	Dra. Hj. Nurjannah Rianie, M.Ag. & Laila Rahmawati, S.Ag, M.Hum
3	Rabu/ 13 Mei 2012	09.00-11.00	Pasca katalogisasi	Laila Rahmawati, S.Ag, M.Hum
		11.00-12.00	Pelayanan Sirkulasi	Sda
		12.00-13.00	Istirahat	Panitia
		13.00-15.00	Pelayanan Referensi	Dra. Hj. Nurjannah Rianie, M.Ag.
		15.00-15.30	Penutupan	Panitia

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan tim peneliti, respon peserta terhadap pelatihan sangat positif. Semua peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan dari pembukaan sampai penutupan secara aktif dan antusias. Mereka berharap akan ada pelatihan lanjutan.

3. Pemberdayaan Perpustakaan Pondok Pesantren Setelah Pelatihan

a. Perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera

Setelah mengikuti pelatihan, perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera sudah ada kemajuan. Hal ini terlihat pada sebagian koleksi/buku yang ada di Perpustakaan sudah terinventaris. Kitab-kitab yang sudah terinventaris berjumlah 102 judul, Buku-buku umum berjumlah 35 judul dan 68 eks buku agama.

Adapun untuk klasifikasi juga sudah diklasifikasi dan sudah dibuatkan call numbernya walaupun belum semua koleksi terklasifikasi, karena terbatasnya waktu pengelola. Sedangkan pembuatan kartu katalog belum bisa dilaksanakan karena terbatasnya waktu yang dimiliki pengelola dan belum ada

4) Koleksi

Koleksi yang ada di perpustakaan ini cukup banyak dan sudah diinventaris meskipun belum semuanya diklasifikasi. Jumlah koleksi secara keseluruhan sekitar 2100 judul.

2. Kegiatan Pelatihan untuk meningkatkan Pemberdayaan Perpustakaan Pondok Pesantren

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian diperoleh data bahwa pustakawan/pengelola perpustakaan di lingkungan Ponpes Al Falah Putera dan puteri Banjarbaru berjumlah 12 orang, dan sebagian besar tenaga yang mengelola perpustakaan tersebut belum pernah dilatih tentang pengelolaan perpustakaan madrasah, mereka belum memahami tentang pengadaan dan pembinaan koleksi, penataan ruangan, pengolahan bahan pustaka (klasifikasi dan katalogisasi), pelayanan membaca, pemeliharaan buku dan sebagainya, sehingga Perpustakaan Ponpes Al Falah putera dan puteri Banjarbaru belum terkelola secara maksimal.

Untuk itu, dirancang suatu penelitian dalam bentuk pelatihan pengelolaan perpustakaan sebagai upaya meningkatkan pemberdayaan perpustakaan Ponpes Putera dan puteri Al Falah Banjarbaru.

Kegiatan pelatihan ini diikuti semua pengelola perpustakaan di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah putera dan puteri Banjarbaru yang berjumlah 12 orang, sebagai berikut:

Materi pelatihan tim peneliti titik beratkan pada pengelolaan teknis, sedangkan untuk pengadaan dan pembinaan koleksi menurut tim masih belum relevan dengan kondisi saat ini. Adapun materinya bisa dilihat pada jadwal pelatihan di bawah ini:

Jadwal Kegiatan Pelatihan Teknis Pengelolaan Perpustakaan Pondok Pesantren al-Falah Putera-Puteri Banjarbaru kal-sel

NO	Hari/Tanggal	Waktu	MATERI	NARA SUMBER
1	Senin/ 11 Mei 2012	09.00-09.15	Pembukaan	Dra. Hj. Nurjannah Rianie
		09.15-10.00	Pengantar Ilmu Perpustakaan	Sda

MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN PERPUSTAKAAN MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN PADA PONPES AL FALAH PUTERA DAN PUTERI BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Oleh: Nurjannah Rianie*

Abstrak

Pelatihan pengelolaan perpustakaan Ponpes Al-Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan dapat meningkatkan pemberdayaan perpustakaan pada Ponpes Al-Falah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari indikator diantaranya. Pertama; Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Ponpes Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Putera dalam hal: inventarisir dengan 102 buku yang terdiri dari 35 judul buku umum dan 68 buku agama. Kedua; Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan. Kemudian Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Putera dalam hal: inventarisir meskipun hanya sebagian. Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan. Ketiga; Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Ponpes Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Puteri dalam hal: inventarisir dengan Kitab 890 judul, Buku Umum 858 judul dan Buku paket 2556 judul. Jadi koleksi keseluruhan berjumlah 4304 judul 7953 eks. Sudah adanya klasifikasidengan pembuatan *call Number* buku, sudah dibuatnya kartu catalog meskipun hanya sebagian sertaadanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan. Keempat; Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan Madrasah Aliyah Puteri dalam hal: inventarisir meskipun hanya sebagian.

*Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan PGMI dengan *Keahlian Profesi Keguruan*

Sudah adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku dan adanya layanan sirkulasi dengan dibuatnya buku layanan sirkulasi perpustakaan. Kelima; Terdapat peningkatan pemberdayaan perpustakaan STAI Al Falah Banjarbaru dalam hal: inventarisir bahwa semua buku sudah terinventarisir dengan jumlah judul: 2154. Serta jumlah buku keseluruhan: 2842 adanya klasifikasi dengan pembuatan *call Number* buku, sudah dibuatnya kartu katalog dan lemari katalog serta adanya layanan sirkulasi dan layanan referensi dengan dibuatnya buku keduanya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, pelatihan, inventaris, klasifikasi dan katalog*

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sekolah/madrasah tidak terkecuali pondok pesantren, karena perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah dan pondok pesantren. Hal ini seperti tertuang dalam UURI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XI pasal 35 ayat 1 “dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan, sarana dan prasarana yang meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”.

Pentingnya perpustakaan juga ditegaskan dalam 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Perpustakaan termasuk dalam Standar Sarana dan prasarana yakni Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber

3) Petugas/Pengelola

Pengelola Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri adalah dua orang ustazdah yang sekaligus menjadi pengelola perpustakaan yaitu: Normas Saprianti, S.Pd.I dan Salamiah, S.Pd.I. Kedua pengelola perpustakaan ini belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan teknis perpustakaan.

4) Koleksi

Koleksi yang ada di perpustakaan ini cukup banyak dan sebagian terlihat masih baru. Buku-buku yang relatif lama sudah diinventaris, tetapi sebagian yang baru belum diinventaris. Secara keseluruhan jumlah koleksi baik buku paket maupun bacaan berjumlah sekitar 4013 buah.

e) Perpustakaan STAI Al Falah

1) Gedung Perpustakaan

Gedung Perpustakaan Perpustakaan STAI Al Falah memiliki luas sekitar 128 m (16 x 8 m). Posisi perpustakaan terletak sejajar dengan ruangan kuliah.

2) Layanan

Perpustakaan STAI Al Falah memberikan layanan untuk paradosen dan mahasiswa-mahasiswi dengan menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di lemari dan rak buku.

Adapun jadwal pelayanan STAI Al Falah sesuai hari kuliah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 18.00 (Sore). Lama masa peminjaman selama 1 Minggu.

3) Petugas/Pengelola

Perpustakaan STAI Al Falah dikelola oleh 3 orang petugas yaitu: Fauziah, S.Pd.I, Nurul Hidayati, S.Pd.I dan Lailatan, S.Pd.I

Ketiga Pengelola Perpustakaan STAI Al Falah adalah guru yang sekaligus menjadi pengelola perpustakaan. Mereka pernah mengikuti pelatihan teknis perpustakaan, sedangkan Lailatan, S.Pd.I belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan teknis perpustakaan.

pelatihan teknis perpustakaan, sedangkan tiga orang lainnya belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan teknis perpustakaan.

4) Koleksi

Koleksi sudah diolah sebagian, dan koleksi keseluruhan berjumlah sekitar 7953 buah.

d) Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri

1) Gedung Perpustakaan

Gedung Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri memiliki luas sekitar 56 meter persegi (7 x 8 m). Posisi perpustakaan terletak berdekatan dengan ruang belajar dan kantin serta kantor dewan guru.

2) Layanan

Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri memberikan layanan untuk para ustadzah dan santriwati dengan menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di Lemari dan rak buku.

Adapun jadwal pelayanan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri sesuai hari sekolah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 17.30 (Sore), kecuali hari Jum'at libur. Lama masa peminjaman untuk buku paket adalah satu semester, sedangkan untuk buku yang bukan buku pelajaran selama 1 Minggu. Peminjaman menggunakan Buku peminjaman (Buku besar). Jumlah pengunjung lumayan banyak, hal ini bisa dilihat dari grafik/tabel pengunjung dari bulan Januari-Juni 2012 yang dihitung berdasarkan jumlah pengunjung diprosentasikan dengan jumlah murid/santri Madrasah Aliyah sebagai berikut:

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	25%
2	Februari	40%
3	Maret	35%
4	April	30%
5	Mei	45%
6	Juni	15%

belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan Teknologi Informasi.¹

Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruang khusus dan kumpulan koleksi sesuai dengan jenis perpustakaan.² Setiap perpustakaan diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tergantung jenis perpustakaan. Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab VII pasal 20 menyebutkan bahwa jenis-jenis perpustakaan terdiri atas Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Khusus.

Perpustakaan sekolah/madrasah diselenggarakan dengan tujuan utama sebagai sumber belajar yang merupakan bagian yang integral dari sekolah/madrasah yang bersangkutan, pusat penelitian, pusat membaca dan pusat belajar agama Islam.³ Perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide-ide agar siswa bisa eksis di dalam masyarakat yang berbasis teknologi dan informasi, seperti yang terjadi sekarang. Perpustakaan sekolah membekali siswa dengan keterampilan belajar seumur hidup (*life long learning*) dan membangun imajinasi, mempersiapkan siswa agar bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁴

Dari berbagai pernyataan di atas jelaslah bahwa peningkatan pemberdayaan perpustakaan sekolah/madrasah dan pondok pesantren sebagai sumber belajar adalah sebuah keharusan. Namun, pada kenyataannya, kondisi perpustakaan

¹E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 43.

²Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), *Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Madrasah*, (Yogyakarta: FkBA, 2000), h. 1.

³Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan dan Informasi (LpPI) dan BEP Depag RI, *Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Madrasah*, (Yogyakarta: BEP (Basic Education Project) Depag, 2001), h. 7-8.

⁴Anis Masruri (ed.), *Coursepack on School/Teacher Librarianship (Kumpulan Artikel tentang Perpustakaan Sekolah/Guru Pustakawan)*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 9.

madrasah terlebih pondok pesantren pada saat ini belum begitu menggembirakan. Direktur Madrasah dan Pendidikan Agama (Mapenda) Departemen Agama Republik Indonesia pada Seminar nasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2006 menyebutkan bahwa jumlah perpustakaan madrasah di Indonesia sangat jauh dari memadai. Madrasah Aliyah yang memiliki perpustakaan yang layak hanya 35,95% dari jumlah 2.053 perpustakaan MA. Madrasah Tsanawiyah yang memiliki perpustakaan yang layak hanya 24,1% dari 4.772 perpustakaan MTs. Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki perpustakaan yang layak angkanya lebih kecil lagi 10,5% dari jumlah 5.812 perpustakaan MI.⁵

Menurut Sugiyanto yang dikutip oleh Saiful Haq, perpustakaan madrasah menghadapi berbagai masalah antara lain terbatasnya ruang, koleksi, petugas dan promosi.⁶ Berbagai permasalahan di atas telah menarik perhatian, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Departemen agama misalnya, melalui proyek pendidikan dasar atau BEF (*Basic Education project*) telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah, termasuk peningkatan perpustakaan sebagai sarana pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan madrasah yang dilakukan pemerintah dalam hal peningkatan perpustakaan sebagai sarana pendidikan selama ini belum menyentuh perpustakaan pada madrasah-madrasah yang terdapat di pondok pesantren. Pelatihan pustakawan dan suply tenaga pustakawan yang terdapat pada madrasah negeri saja belum merata di kalimantan selatan bahkan berdasarkan penelitian kelompok peneliti pada tahun anggaran 2011 yang berkenaan dengan pemberdayaan perpustakaan madrasah yang mengambil tempat MTsN Model se Kalimantan Selatan masih ada satu MTsN Model yang tidak memiliki pustakawan yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan.

⁵Rizal Saiful Haq dkk, *Perpustakaan dan Pendidikan: Pemetaan Peran serta Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2007), h. 41.

⁶*Ibid.*, h. 43.

Baik Perpustakaan Pondok maupun Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri melaksanakan layanan Sirkulasi yaitu peminjaman dan pengembalian buku. Lama masa peminjaman untuk buku paket adalah satu semester, sedangkan untuk buku yang bukan buku pelajaran (buku bacaan) selama 3 hari dengan jumlah buku yang boleh dipinjam maksimal 2 buku. Peminjaman menggunakan kartu peminjaman yang dibedakan dengan warna kartu untuk membedakan antara Perpustakaan Pondok dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri. Bagi santriwati yang terlambat mengembalikan buku dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 200,- / hari pada Perpustakaan Pondok, dan Rp.500,-/ hari pada Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri. Jumlah pengunjung rata-rata setiap hari 50 orang.

3) Petugas/Pengelola

Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri dikelola oleh lima orang petugas yaitu:

No	Nama	Keterangan
1.	Hj. Noor Isnaniah	Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri
2.	Dra. Netty Rusiana, S.Pd.I	Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri
3.	Norsyafaah, S.Pd.I	Perpustakaan MTs Al Falah Puteri
4.	Nor Aida, S.Pd.I	Perpustakaan MTs Al Falah Puteri

Pengelola perpustakaan Pondok Al Falah Puteri sangat mencintai tugasnya sebagai pustakawan, yaitu pustakawan pada perpustakaan Pondok Al Falah Puteri. Yang satu Hj. Noor Isnaniah yang sudah mengelola perpustakaan selama 20 tahun memang khusus mengelola perpustakaan. Sedangkan yang satunya yaitu Dra. Netty Rusiana, S.Pd.I yang sudah mengelola perpustakaan selama 11 tahun adalah guru sertifikasi bidang studi PPKN yang kekurangan 2 jam mengajar. Untuk menutupi kekurangan 2 jam dia mengelola perpustakaan setiap hari selama 1 minggu dari jam 08.00 sampai 13.00, walaupun kekurangan mengajarnya hanya 2 jam. Pengelola Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri juga demikian, walaupun pengalaman kerja mereka masih relatif baru.

Dari keempat pengelola perpustakaan tersebut, hanya satu orang (Dra. Netty Rusiana, S.Pd.I) yang pernah mengikuti

perpustakaan.

4) Koleksi

Koleksi yang ada di perpustakaan ini cukup banyak dan terlihat masih baru, tetapi belum diinventaris. Secara keseluruhan jumlah koleksi baik buku paket maupun bacaan berjumlah sekitar 7500 buah.

c) Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri

1) Gedung Perpustakaan

Gedung Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri memiliki luas 100 m (12,5 x 8 m). Posisi perpustakaan terletak di sebelah kanan masuk bangunan pondok.

Secara penampilan gedung, posisi gedung perpustakaan sebagai sumber belajar sangat representatif karena posisinya yang strategis berada di depan, berdekatan dengan asrama dan tidak jauh dari ruang belajar. Hal ini mendukung kenyamanan dan ketenangan ketika belajar dan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Selain itu posisinya yang terpisah dari ruang belajar mencerminkan adanya perhatian khusus terhadap perpustakaan sebagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan setiap saat dan setiap waktu oleh santriwati maupun ustadzah serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.

2) Layanan

Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri juga memberikan layanan untuk para ustadzah dan santriwati dengan menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di lemari dan rak buku.

Adapun jadwal pelayanan Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri, yaitu: Pagi: 08.00-12.00 untuk perpustakaan Pondok, dan Siang: 13.30-17.00 untuk perpustakaan MTs Al Falah Puteri.

Beranjak dari kenyataan ini kalau ditelisik keberadaan perpustakaan madrasah yang terdapat di pondok pesantren tidak bernasib lebih baik dibandingkan dengan perpustakaan yang berada pada pengelolaan langsung oleh Kementerian Agama. Kemudian berdasarkan peninjauan sementara kelompok peneliti tentang pemberdayaan perpustakaan di Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru memang sangat memprihatinkan. Perpustakaan tersebut dikelola secara insidental oleh beberapa orang Ustadz/Ustadzah, belum lagi tenaga yang mengelolanya belum pernah dilatih tentang pengelolaan perpustakaan madrasah, sehingga pada kenyataannya baik perpustakaan putera dan puteri Ponpes Al Falah Banjarbaru belum ada pengelolaan yang maksimal. Petugas perpustakaan belum memahami tentang pengadaan dan pembinaan koleksi, penataan ruangan, pengolahan bahan pustaka (klasifikasi dan katalogisasi), pelayanan membaca, pemeliharaan buku dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan itulah, penelitian dalam bentuk pelatihan pengelolaan perpustakaan ini sangat perlu untuk dilakukan mengingat pemberdayaan Ponpes sebagai aset yang sangat berharga dalam menunjang pembangunan SDM di Kalimantan Selatan. Apalagi mengingat perpustakaan keberadaannya sebagai jantung dan urat nadinya bagi eksistensi dan menjadi salah satu barometer penjamin mutu kualitas bagi alumni Ponpes tersebut. Dengan harapan yang begitu tulus dalam rangka membantu memberdayakan perpustakaan Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru peneliti berkeinginan mengadakan penelitian dalam bentuk pelatihan yang diberi judul: **Meningkatkan Pemberdayaan Perpustakaan Melalui Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan pada Ponpes Al Falah Putera Dan Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan ponpes Al Falah Putera dan Puteri Banjarbaru belum ada pengelolaan yang baik.

2. Petugas perpustakaan belum memahami tentang pengadaan dan pembinaan koleksi.
3. Petugas perpustakaan belum memahami penataan ruangan
4. Petugas perpustakaan belum memahami pengolahan bahan pustaka (klasifikasi dan katalogisasi) yang meliputi monografi dan terbitan berkala.
5. Petugas perpustakaan belum memahami pelayanan membaca.
6. Petugas perpustakaan belum memahami pengaturan dan pemeliharaan buku.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apakah melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan pemberdayaan perpustakaan pada Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan ?
2. Apakah melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan/pustakawan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pemberdayaan perpustakaan melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan pada Ponpes Putera dan Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui apakah melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan pengelola perpustakaan/pustakawan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksperimen berupa pelatihan yang dilakukan terhadap pengelola perpustakaan untuk meningkatkan: (a) pemberdayaan perpustakaan dan (b) kemampuan pengelola perpustakaan/pustakawan dalam mengelola perpustakaan

perpustakaan ini sudah diinventaris secara terotomasi, tetapi karena kerusakan CPU akhirnya semua data hilang. Jadi harus mengulang lagi dari awal.

Tidak semua koleksi dimasukkan ke Perpustakaan Pondok, Buku-buku yang baru (umumnya Kitab-kitab) yang berkualitas tidak dimasukkan ke Perpustakaan Pondok, tetapi disimpan di ruang guru, dengan tujuan sebagai bahan bacaan guru, tetapi dalam kenyataannya, menurut informan buku-buku tersebut jarang dipergunakan oleh guru/ustadz dan santri, karena Guru/ustadz sudah mempunyai buku-buku pribadi, sedangkan santri merasa tidak berani meminjam buku-buku tersebut

b) Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera

1) Gedung Perpustakaan

Gedung Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera memiliki luas 30 m² (6 x 5 m). Posisi perpustakaan terletak di sudut kiri masuk bangunan sekolah berdekatan juga dengan gedung belajar.

2) Layanan

Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera memberikan layanan untuk para ustadz dan santri dengan menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di Lemari dan rak buku.

Adapun jadwal pelayanan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera sesuai hari sekolah yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu dari jam 14.00 (Siang) sampai 17.30 (Sore), kecuali hari Jum'at libur. Lama masa peminjaman untuk buku paket adalah satu semester, sedangkan untuk buku yang bukan buku pelajaran selama 1 Minggu. Peminjaman menggunakan kartu peminjaman.

3) Petugas/Pengelola

Pengelola Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera adalah M. Abdan seorang ustadz dan karyawan Tata Usaha Ponpes Al-Falah, yang baru saja ditugaskan di Perpustakaan, yaitu sejak tanggal 10 Oktober 2011. Pengelola perpustakaan adalah alumnus Madrasah Aliyah Al Falah dan karena masih sangat baru, dia belum pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan

dari ruang belajar mencerminkan adanya perhatian khusus terhadap perpustakaan sebagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan setiap saat dan setiap waktu oleh santri maupun ustadz serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan lainnya.

2) Layanan

Adapun jadwal pelayanan perpustakaan di Pondok Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera terbagi dua, yaitu: Pagi : 08.00-12.00 (Pondok) dan Siang: 13.30-17.00 (Madrasah Aliyah Al-falah)

Perpustakaan memberikan layanan untuk para ustadz dan santri menggunakan sistem terbuka, artinya pengguna boleh masuk dan memilih sendiri buku-buku yang mereka perlukan di rak buku yang tersedia.

Peminjaman buku menggunakan Buku Besar. Masa peminjaman buku adalah 3 hari. Keterlambatan mengembalikan buku diberi sanksi denda Rp 500,- /hari. Jumlah pengunjung Rata-rata perhari 20-30 orang. Subyek buku yang paling diminati atau paling sering dipinjam adalah Fiksi, karena untuk Kitab yang dipelajari, setiap santri wajib memiliki.

3) Petugas/Pengelola

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa Perpustakaan Pondok Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera dikelola oleh dua orang; seorang kepala perpustakaan dan satu orang staf. Kepala Perpustakaan yaitu Bpk Widodo, S.Pd.I dibantu seorang staf bernama Sugiani, S.Pd.I. Baik Kepala Perpustakaan maupun stafnya adalah tenaga guru yang sudah sertifikasi mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) yang kekurangan jam mengajar (seharusnya 24 jam dalam seminggu), untuk menutupi kekurangan tersebut mereka diperbantukan di perpustakaan selama 12 jam dalam seminggu. Kepala perpustakaan belum pernah mengikuti pelatihan perpustakaan, sedangkan Bapak Sugiani sudah pernah satu kali, tetapi menurut beliau belum begitu faham, jadi masih perlu pelatihan lagi.

4) Koleksi

Koleksi yang ada di perpustakaan ini cukup banyak, tetapi belum diinventaris. Sebelumnya buku-buku yang ada di

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu pelatihan.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Segenap Pustakawan yang terdapat di Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru yang berjumlah 12 orang, yaitu:

No	Nama	Tempat Tugas
1.	Widodo, S.Pd.I	Perpustakaan Pondok Al Falah Putera
2.	Sugiani, S.Pd.I.	Perpustakaan Pondok Al Falah Putera
3.	M.Abdan	Perpustakaan MTs Al Falah Putera
4.	Hj. Noor Isnaniah	Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri
5.	Dra. Netty Rusiana, S.Pd.I	Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri
6.	Norsyafaah, S.Pd.I	Perpustakaan MTs Al Falah Puteri
7.	Nor Aida, S.Pd.I	Perpustakaan MTs Al Falah Puteri
8.	Normas Saprianti, S.Pd.I	Perpustakaan MA Al Falah Puteri
9.	Salamiah, S.Pd.I.	Perpustakaan MA Al Falah Puteri
10.	Fauziah, S.Pd.I	Perpustakaan STAI Al Falah
11.	Nurul Hidayati, S.Pd.I	Perpustakaan STAI Al Falah
12.	Lailatan, S.Pd.I	Perpustakaan STAI Al Falah

Obyek penelitiannya yaitu Perpustakaan yang terdapat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Puteri, yang berjumlah 5 yaitu:

- a. Perpustakaan Pondok Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera.
- b. Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera.
- c. Perpustakaan Pondok Al Falah Puteri yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al Falah Puteri.
- d. Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Puteri.
- e. Perpustakaan STAI Al Falah.

3. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Ponpes Al Falah Putera dan Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan dengan cara mengadakan pelatihan terhadap para pengelola perpustakaan. Pada awal penelitian dilakukan observasi untuk merencanakan kegiatan pelatihan perpustakaan dengan menentukan jenis pelatihan yang diperlukan baik yang bersifat teori maupun praktek sesuai dengan masalah yang ditemukan di perpustakaan Ponpes Al Falah Banjarbaru, sehingga dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

4. Jenis Instrumen dan Cara Penggunaannya

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, antara lain:

a. Pustakawan/ pengelola perpustakaan

Untuk mendapatkan data tentang hasil pelatihan peserta pelatihan perpustakaan serta respon mereka terhadap proses pelatihan berlangsung.

b. Pimpinan Pondok

Untuk melihat perubahan peningkatan pemberdayaan pengelolaan perpustakaan Ponpes dalam hal ini dua orang pimpinan Ponpes baik putera maupun puteri yang berperan sebagai observer.

5. Cara Pengumpulan Data

a. Format-format observasi digunakan dalam pelatihan perpustakaan ini untuk memperoleh data kualitatif tentang:

- 1) Pelaksanaan kegiatan pelatihan perpustakaan.
- 2) Aktivitas pustakawan/pengelola perpustakaan.

b. Wawancara, digunakan untuk mengetahui respon peserta terhadap proses pelatihan.

6. Indikator Kinerja dan Keberhasilan

a. Observasi: untuk kemajuan pemberdayaan perpustakaan melalui pengelolaan yang terdiri dari: kemampuan pengelola perpustakaan/pustakawan dalam aspek; pengadaan dan pembinaan koleksi, penataan ruangan,

pengolahan bahan pustaka (klasifikasi dan katalogisasi) yang meliputi monografi dan terbitan berkala, pelayanan membaca, pengaturan dan pemeliharaan buku perpustakaan pada Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan.

b. Pedoman wawancara: untuk mengetahui respon pustakawan terhadap pelatihan perpustakaan yang diadakan.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan peningkatan pemberdayaan perpustakaan yang meliputi: kemampuan pengelola perpustakaan /pustakawan dalam aspek; penataan ruangan, pengolahan bahan pustaka (inventarisasi, klasifikasi dan katalogisasi), pelayanan membaca, pengaturan dan pemeliharaan buku perpustakaan pada Perpustakaan Ponpes Putera dan Puteri Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan.

F. Temuan Data

1. Pemberdayaan Perpustakaan Pondok Pesantren (Sebelum Pelatihan)

a) Perpustakaan Pondok Pesantren Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera

1) Gedung Perpustakaan

Berdasarkan data hasil observasi dan dokumen yang kelompok peneliti himpun Gedung Perpustakaan Pondok Al Falah Putera yang bergabung dengan Perpustakaan Madrasah Aliyah Al Falah Putera memiliki luas 100 m (12,5 x 8 m) berdiri sendiri dan tidak masuk bangunan kelas. Posisi perpustakaan terletak di sudut kanan masuk berdekatan dengan gedung belajar.

Secara penampilan gedung, posisi gedung perpustakaan sebagai sumber belajar sangat representatif karena posisinya yang strategis berada di samping ruang belajar. Hal ini mendukung kenyamanan dan ketenangan ketika belajar dan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Selain itu posisinya yang terpisah